

**Faktor-faktor Yang Mempengaruhi  
*Non Performing Financing* Pada  
Bank Syariah**

Oleh:  
**MUHAMMAD ARFAN HARAHAHAP**  
NIM 92214043396

Program Studi  
EKONOMI ISLAM



**PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**  
**2016**

**PERSETUJUAN**

**Tesis Berjudul:**

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *NON PERFORMING*  
*FINANCING* PADA BANK SYARIAH**

**Oleh:**

**MUHAMMAD ARFAN HARAHAHAP**

**Nim, 92214043396**

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar  
Master Ekonomi Islam pada Program Studi Ekonomi Islam  
Program Pascasarjana UIN Sumatra Utara

Medan, April 2016

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Saparuddin, SE, AK, MAg, SAS. CA**

**Dr. Dede Ruslan, Msi**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Arfan Harahap  
Nim : 92214043396  
Tempat/Tgl Lahir : Selemak/ 28 Juli 1987  
Alamat : Jl.H.Hasan Umar Gg AT-Tawwabin Dusun I  
Desa Selemak Kecamatan Hamparan Perak

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “ **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Non Performing Financing* Pada Bank Syariah**” benar merupakan penyusunan saya pribadi, adapun tulisan maupun pendapat orang lain yang terdapat dalam tesis ini telah saya sebutkan kutipannya secara jelas sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sepenuhnya.

Medan, April 2016  
Yang membuat pernyataan

Muhammad Arfan Harahap

## ABSTRAK

**Muhammad Arfan Harahap, Nim : 92214043396 Program Studi Ekonomi Islam. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing Pada Bank Syariah. Tesis. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. 2016.**

Rumusan masalah penelitian ini adalah ingin melihat seberapa besar pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah/ Kurs, Suku Bunga/ BI Rate dan Margin Bagi Hasil/ *Rate Of profit* terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia baik secara parsial maupun simultan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan penggunaan data skunder berdasarkan pada data *time series*. Data diperoleh dari laporan statistik perbankan syariah yang dipublikasikan Bank Indonesia (BI). Populasi adalah keseluruhan tingkat Inflasi, Nilai tukar/ Kurs, Suku Bunga/ BI Rate dan Margin Bagi Hasil dan tingkat *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Sample dimulai dari bulan januari 2011 sampai dengan desember 2014. Data diolah menggunakan program *evIEWS* versi 6.0 dengan tingkat sigifikansi 5%.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa data penelitian dinyatakan berdistribusi normal, terbebas dari masalah asumsi klasik (*multikolinieritas, autokorelasi*) dan lulus uji stasioneritas. Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda. Hasil uji menyatakan bahwa variabel bebas (Inflasi, Nilai Tukar/ Kurs, Suku Bunga/ BI Rate dan Margin Bagi Hasil ) mampu menjelaskan variabel terikat (*Non Performing Financing* ) sebesar 85%. Secara parsial variabel Nilai Tukar/ Kurs memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *Non Performing Financing* dan variabel Suku Bunga/ BI Rate dan Margin Bagi Hasil memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Financing* sedangkan variabel Inflasi memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing*.

Kata Kunci : Inflasi, Kurs, BI Rate, Margin Bagi Hasil dan NPF.

## **ABSTRACT**

**Muhammad Arfan Harahap, Nim : 92214043396, Islamic Economic Department. Factors Affecting Non Performing Financing In Islamic Commercial Bank. Thesis. Pascasarjana UIN North Sumatera. 2016.**

The problem of this research is to see how much influence Inflation, Exchange Rate / kurs, Interest Rates / BI Rate and Margin Profit Sharing / Rate Of profit to Non Performing Financing profit at Islamic Commercial Bank in Indonesia either partially or simultaneously.

This research use a quantitative approach, using secondary data based on time series data. Data obtained from the Islamic banking statistics report published by Bank Indonesia (BI). The population is all of the rate of inflation, exchange rate / kurs, Interest Rates / BI Rate, Margin Profit Sharing and rate of Non Performing Financing at Islamic Commercial Bank in Indonesia. Sample has been obtained starting from January 2011 to December 2014. The data is processed by eviews program version 6.0 with significance level is 5 percent.

Based on result of the research concluded that the research data stated normal distribution, free from the classical assumption (multicollinearity, autocorrelation) and pass the stationary test. This research using multiple linear regression model. The test results stated that the independent variables (Inflation, Exchange Rate / Kurs, Interest Rates / BI Rate and Margin Profit Sharing) was able to explain the dependent variable (Non Performing Financing) about 85 percent. Partially, Exchange Rate / Kurs variabel has a significant negative influence to the Non Performing Financing and interest rate variable / BI Rate. And Margin Profit Sharing has a significant positive influence to the Non Performing Financing while variable inflation has a negative influence and no significant influence to Non Performing Financing.

**Keywords:** Inflation, ExchangeRate, BI Rate, Margin Profit Sharing and NPF.

## ملخص

محمد عرفان هارهب، رقم دفتر القيد: 92214043396، شعبة الإقتصاد الإسلامي. العوامل التي تؤثر على ظهور تمويل المتعثرة في المصارف العامة الإسلامية. الرسالة العلمية. الدراسات العليا، الجامعة الإسلامية الحكومية سومطرة الشمالية -2016.

الخطوط العريضة من مشكلة هذا البحث لنظر مدى تأثير التضخم وسعر الصرف عملة الروبية ومعدل الفائدة (معدل بنك إندونيسيا) ونسبة تقسيم الربح ضد تمويل المتعثرة في المصارف العامة الإسلامية بإندونيسيا إما تأثيراً جزئياً أو تأثيراً مشتركاً.

أستخدم في هذا البحث المنهج الكمي مع استخدام البيانات الأساسية مستنداً على بيانات السلاسل الزمنية (*time series*). تم الحصول على البيانات من خلال التقارير الإحصائية الصيرفة الإسلامية التي نشرها بنك إندونيسيا. موضوع البحث هو معدل التضخم الإجمالي ومعدل سعر الصرف، ومعدل الفائدة (بنك إندونيسيا) ونسبة تقسيم الربح ومستوى تمويل المتعثرة في المصارف العامة الإسلامية بإندونيسيا. وأما عينات البحث جميع البيانات بدءاً من يناير 2011 إلى ديسمبر 2014. يتم معالجة البيانات باستخدام برنامج *eviews* الإصدار 6.0 مع مستوى الأهمية 5%.

استناداً على نتائج الدراسة تبين أن بيانات البحث سارت طبيعياً، خالية عن مسألة الافتراضات الكلاسيكية (*multikolineritas, autokorelasi*)، واجتازت اختبار الثبوت (*stasioneritas*). معالجة هذا البحث باستخدام أسلوب انحدار المتعددة (*multiple linear regression*). وظهرت نتائج الاختبار أن المتغيرات المستقلة (معدل التضخم، ومعدل سعر الصرف، ومعدل الفائدة ونسبة تقسيم الربح تكون قادرة لتوضيح متغير المقيد (تمويل المتعثرة) بقدر 85%. أما على وجه الجزء، متغير معدل سعر الصرف يتأثر تأثيراً سلبياً كبيراً ضد تمويل المتعثرة وأما معدل سعر الفائدة ونسبة تقسيم الربح لها تأثير إيجابي كبير ضد تمويل المتعثرة بينما متغير معدل التضخم يتأثر تأثيراً سلبياً بل تافهة ضد تمويل المتعثرة.

الكلمات البحث: معدل التضخم، سعر الصرف، معدل الفائدة، نسبة تقسيم الربح، تمويل المتعثرة.

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini dengan baik. Serta sholawat dan salam terus menerus kita hadiahkan kepada Rasulullah SAW. Penyusunan Tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar Master Ekonomi Islam pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan Tesis ini terutama kepada:

1. Allah SWT yang Maha Rahman, Maha Rahim, Maha Penolong setiap hamba-Nya yang telah melimpahkan segala karunia-Nya, Rahmat-Nya, serta ilmu pengetahuan yang tidak terhingga sehingga saya dapat menyelesaikan Tesis ini.
2. Kedua orang tua saya, ayahanda H. Mursal Harahap dan ibunda Hj. Nurimah Siregar yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil serta doa yang tiada henti hentinya kepada penulis, semoga ALLAH SWT selalu meridhoinya.
3. Terkhusus kepada Istri tercinta Surya Ningsih, SPd.i dan kedua buah hati kami Muhammad Al-Fatih Harahap dan Ibrahim Azmi Harahap yang menjadi penyemangat penulis untuk dapat menyelesaikan Tesis ini.
4. Bapak Dr. Saparuddin, SE, AK, MAg, SAS, CA selaku Ketua Jurusan Ekonomi Islam PASCA SARJANA UIN Sumatera Utara sekaligus sebagai pembimbing I, yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
5. Bapak Dr. Dede Ruslan. Msi selaku pembimbing II, yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
6. Kawan-kawan seperjuangan kelas khusus EKNI Tahun 2014 yang banyak memberikan informasi dan gagasan mengenai penulisan tesis ini.

7. Seluruh keluarga yang terus memberikan motivasi terkhusus Abangda Harun Al-Rasyd. MSi yang banyak memberikan masukan kepada penulis.
8. dan seluruh civitas akademik di PASCA SARJANA UIN Sumatera Utara yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih jauh dari sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk saran serta masukan bahkan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Semoga Tesis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak.

Medan, Maret 2016

Penulis

Muhammad Arfan Harahap



## **PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN**

### **KEPUTUSAN BERSAMA MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA**

**Nomor : 158 th. 1987**  
**Nomor : 0543bJU/1987**

Transliterasi adalah pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya. Pedoman transliterasi Arab-Latin ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543bJU/1987.

#### **1. Konsonan**

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf, dalam tesis ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lainnya dilambangkan dengan huruf dan tanda. Di bawah ini dicantumkan daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

<b>Huruf Arab</b>	<b>Nama</b>	<b>Huruf Latin</b>	<b>Nama</b>
ا	Alif	A	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha

د	Dal	D	De
ذ	zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Tha	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Er
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We

هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	A
ـِ	Kasrah	i	I
ـُ	Ḍammah	u	U

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ـِى	faṭḥah dan ya	Ai	a dan i
ـِو	faṭḥah dan waw	Au	a dan u

Contoh:

*Kataba* : كتب

*Fa'ala* : فعل

*Kaifa* : كيف

**c. Maddah**

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ	Faṭḥah dan alif	ā	a dan garis di atas
إِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
أُ	Dammah dan waw	ū	u dan garis di atas

Contoh:

*Qāla* : قل

*Ramā* : رمى

*Qīla* : قيل

**d. Ta' marbūtah**

Transliterasi untuk *ta marbūtah* ada dua:

1) *Ta marbūtah* hidup

*Ta marbūtah* yang hidup atau mendapat harkat *faṭḥah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah /t/.

2) *Ta marbūtah* mati

*Ta marbūtah* yang mati atau mendapat harkat *sukun*, transliterasinya adalah /h/.

3) Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

*Rauḍah al-atfāl* - *rauḍatul atfāl* : روضة الاطفال

*Al-Madīnah al-munawwarah* : المدينة المنورة

*Talḥah*

: طلحة

**e. *Syaddah (Tasydid)***

*Syaddah* atau *tasydid* pada tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid* dalam transliterasi ini tanda *tasydid* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- *Rabbanā* : رَبَّنَا
- *Nazzala* : نَزَّلَ
- *Al-birr* : الْبِرِّ
- *Al-hajj* : الْحَجِّ
- *Nu'ima* : نَعِم

**f. Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1) Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Ka

ta sandang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh: الرجل = ar-rajulu

السيدة = as-sayyidatu

الشمس = asy-syamsu

2) Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariah*

Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiah* maupun *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh: القلم = al-qalamu

البدیع = al-badi'u

الجلال = al-jalaalu

**g. Hamzah**

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- Ta'khuzūna : تأخذون

- An-nau' : النوء

- Syai'un : شيء

- Inna : ان

- Ummiru : امرت

- Akala : اكل

**h. Penulisan kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda), maupun *huruf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau *harkat* yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

### **i. Huruf Kapital**

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- *Wa ma muhammadun illa rasūl*
- *Inna awwala baitin wudi'a linnasi bi bakkata mubarakan*
- *Syahrūn Ramadhan al-lazi unzila fihi al-Qur'anū*
- *Wa laqad ra'ahu bil ufuq al-mubin*
- *Alhamdu lillahi rabbil-alamin*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

Contoh:

- *Nasrun minallahi wa fathun qarib*
- *Lillahi al-amru jami'an*
- *Wallahu bi kulli syai'in 'alim*

### **j. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kafasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu *tajwid*. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

## DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN .....	i
ABSTRAK .....	iii
KATA PENGANTAR .....	vi
TRANSLITERASI .....	viii
DAFTAR ISI .....	xv
DAFTAR TABEL .....	xvii
DAFTAR GAMBAR .....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	15
C. Tujuan Penelitian .....	15
D. Manfaat Penelitian .....	16
<b>BAB II STUDI KEPUSTAKAAN</b> .....	17
A. Landasan Teori .....	17
1. Perbankan Syariah .....	17
2. Pembiayaan Pada Bank Umum Syariah .....	24
3. <i>Non Performing Financing</i> (NPF) .....	29
4. Inflasi.....	39
5. Kurs .....	45
6. Suku Bunga/ BI Rate .....	51
7. Margin Bagi Hasil.....	55
B. Penelitian Terdahulu .....	63
C. Kerangka Pemikiran .....	64
D. Hipotesis .....	66



<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>67</b>
A. Jenis Penelitian .....	67
B. Populasi dan Sampel .....	67
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	68
D. Jenis dan Sumber Data .....	69
E. Metode pengumpulan data.....	70
F. Metode Analisis Data .....	70
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>74</b>
A. Temuan Penelitian .....	74
B. Hasil Penelitian .....	84
C. Pembahasan .....	95
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>101</b>
A. Kesimpulan .....	101
B. Saran .....	101
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>103</b>
LAMPIRAN”LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Perkembangan Bank Syariah .....	4
2. Pembiayaan Non Lancar Bank Umum Syariah .....	6
3. Perbedaan antara Bank Syariah dan Konvensional .....	20
4. Kriteria Kesehatan Bank .....	32
5. Peristiwa Fenomenal Pada Industri Keuangan .....	32
6. Deskriptif Statistik .....	83
7. Hasil Uji Parsial .....	86
8. Hasil Uji Stasioner .....	89
9. Hasil Analisis .....	94

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Krangka Pemikiran Penelitian .....	64
2. Perkembangan NPF .....	74
3. Perkembangan Inflasi .....	77
4. Perkembangan Kurs .....	79
5. Perkembangan Margin Bagi Hasil .....	80
6. Perkembangan BI Rate .....	82
7. Data statistik .....	85
8. Hasil regres .....	86
9. Hasil uji breusch godfrey .....	88
10. Hasil regres linier berganda .....	90
11. Hasil estimasi .....	92

## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran

1. Uji Normalitas
2. Hasil Uji Regresi Auxiliary
3. Hasil Regresi
4. hasil Uji Autokorelasi dengan Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test
5. Hasil Uji Stasioner NPF
6. Hasil Uji Stasioner Inflasi
7. Hasil Uji Stasioner Kurs
8. Hasil Uji Stasioner BI Rate
9. Hasil Uji Stasioner Margin Bagi Hasil

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Anjuran didalam Al-Quran untuk memberi kemudahan dalam pemberian pinjaman dan tenggang waktu untuk mengembalikan hingga memperoleh kelapangan<sup>1</sup> memerlukan konsep yang aplikatif sebagai konsekuensi penerapan pada sistem ekonomi islam. Dalam aplikasinya didalam Alquran juga disebutkan sesungguhnya ALLAH SWT menyeru kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya.<sup>2</sup> Secara konsep pemikiran, terjadi perbedaan pandangan antara sistem konvensional dengan sistem islam.

Dalam penyaluran kredit sangat penting bagi lembaga untuk mengendalikan dan memperkecil resiko kredit,<sup>3</sup> maka sering bank-bank menetapkan kondisi atau ketentuan tertentu yang berkaitan dengan kredit yang bakal diberikan. Pada tingkat makro, pada bank-bank sentral dinegara-negara yang telah menerapkan sistem ekonomi Islam atau sistem perbankan ganda (*dual banking system*) ternyata menggunakan akad-akad yang berbeda dalam menciptakan dan menggunakan instrumen pengendali moneternya.<sup>4</sup>

Di Indonesia, bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara keuangan yang menyalurkan dana dari pihak yang berkelebihan dana kepada pihak yang kekurangan dana. Dana yang dimiliki oleh bank adalah berasal dari dana bank itu sendiri, dana dari masyarakat dan dana pinjaman. Salah satu tujuan bank adalah memberikan tempat yang aman bagi para deposan.<sup>5</sup>

Bank juga dibebani suatu misi dalam perekonomian Indonesia, yaitu meningkatkan taraf hidup rakyat banyak dengan menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit agar daya beli atau usaha masyarakat dapat

---

<sup>1</sup> QS.AL Baqorah :280

<sup>2</sup> QS. AN Nisa : 58

<sup>3</sup> Irham Fahmi, *Manajemen Perkreditan* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 27.

<sup>4</sup> Trisiliadi Supriyanto, *Konsep Rate Of Profit Perspektif Ekonomi Islam* (Desertasi, UIN Syarif Hidayatullah 2014), h. 2.

<sup>5</sup> N.Gregory Mankiv, *Teori Makro Ekonomi* (Jakarta: Erlangga, 2000), h. 447.

meningkat, sehingga akan meningkatkan pembangunan ekonomi Indonesia. Bahwa dalam perekonomian suatu negara tidak mungkin bisa tumbuh dengan cepat tanpa ada peranan perbankan dalam menyalurkan kredit.

Pada akhir periode 1970-an dan awal dekade 1980-an, bank-bank syariah bermunculan di Mesir, Sudan, negara-negara Teluk, Pakistan, Iran, Malaysia, Bangladesh serta Turki.<sup>6</sup> Di Indonesia, pendirian bank Islam baru dilakukan pada tahun 1990. Selanjutnya pada awal tahun 1997 sampai tahun 2000 justru merupakan kemunduran dunia perbankan di Indonesia. Puluhan bank dilikuidasi atau dibubarkan dan puluhan lagi dimerger akibat terus menerus menderita kerugian, baik bank milik pemerintah maupun milik swasta nasional.

Sebaliknya perkembangan bank Syariah di Indonesia sangat baik, setelah krisis jumlah bank dan kantor bank yang melaksanakan kegiatan berdasarkan prinsip syariah mengalami peningkatan pesat dan telah memiliki kejelasan legalitas.<sup>7</sup> ditandai dengan setujuinya Undang-Undang No.21 tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah. Dalam undang-undang tersebut diatur dengan rinci landasan hukum serta jenis – jenis usaha yang dapat dioperasikan dan diimplementasikan oleh bank syariah. Undang-undang tersebut juga memberikan arahan bagi bank-bank konvensional untuk membuka cabang syariah atau bahkan mengkonversi diri secara total menjadi bank syariah.

Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.<sup>8</sup> Perbankan Syariah sebagai salah satu sistem perbankan nasional harus dapat memberikan kontribusi yang maksimum bagi pengembangan ekonomi nasional.

Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dan Bank Umum Syariah adalah

---

<sup>6</sup> Muhammad Safii Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktek* (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 21.

<sup>7</sup> Awalil Rizki, *Bank Bersubsidi Yang Membebani* (Jakarta: E Publishing. 2008), h. 221.

<sup>8</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah Pasal 1 ayat 1.

Bank Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.<sup>9</sup> Bank Syariah merupakan bank yang dalam aktivitasnya, baik penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya memberikan dan mengenakan imbalan mengacu pada hukum islam, dan dalam kegiatannya tidak membebankan bunga, maupun tidak membayar bunga kepada nasabah. Imbalan yang diterima oleh bank syariah, maupun yang dibayar nasabah tergantung dari akad dan perjanjian antara nasabah dan pihak bank.

Prinsip Perbankan Syariah merupakan bagian dari ajaran Islam yang berkaitan dengan ekonomi. Salah satu prinsip dalam ekonomi Islam adalah pelarangan riba dalam berbagai bentuknya dan sebagai gantinya dihalalkan jual beli,<sup>10</sup> dan didalam literatur ekonomi islam disebut sebagai *rate of profit* atau tingkat keuntungan.<sup>11</sup> Keuntungan yang dimaksud disini adalah profit dalam jual beli tunai bukan jual beli tunda<sup>12</sup>.

Kadim As Sadr menjelaskan bahwa pada masa awal islam sudah terdapat konsep *discount rate* dimana jika barang dibeli secara tunai maka harga lebih murah atau jika barang dibeli secara tunda dengan cicilan dalam jangka waktu tertentu maka harganya lebih mahal.<sup>13</sup> Dengan prinsip bagi hasil, Bank Syariah harus dapat menciptakan iklim investasi yang sehat dan adil karena semua pihak dapat saling berbagi baik keuntungan maupun potensi risiko yang timbul sehingga akan menciptakan posisi yang berimbang antara bank dan nasabahnya.

Adapun landasan dasar Bank Syariah antara lain adalah QS. An-Nisaa': 58<sup>14</sup>

---

<sup>9</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah Pasal 1 ayat 7 .

<sup>10</sup> QS Al Baqarah (2): 275

<sup>11</sup> M.A.Choudury, Terjemahan , *Generalized Theory Of Islamic Development Financing* (London : The Edwin Mellen Press, 1997), h. 47.

<sup>12</sup> Trisiliadi Supriyanto, *Konsep Rate Of Profit Perspektif Ekonomi Islam* (Desertasi, UIN Syarif Hidayatullah, 2014), h. 12.

<sup>13</sup> Ibid, h. 15.

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا (٥٨)

Artinya:

*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.*

Dan dalam perkembangannya Bank Syariah menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Berdasarkan status pendirian sistem Syariahnya, bank Syariah dibedakan atas Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS). Pada BUS statusnya independen dan tidak bernaung dibawah sistem perbankan konvensional. Sementara UUS statusnya tidak independent dan masih bernaung di bawah aturan manajemen perbankan konvensional. Jumlah BUS, BPRS, dan UUS terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Bank Syariah**

	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Jumlah BUS	3	3	3	5	6	11	11	11	11	12
Jumlah Kantor	304	349	401	581	711	1.215	1.401	1.460	1,998	2,151
Jumlah UUS	19	20	26	27	25	23	24	24	23	22
Jumlah Kantor	154	183	196	241	287	262	336	427	590	320



Jumlah BPRS	92	105	114	131	138	150	155	155	163	163
Jumlah Kantor	92	105	185	202	225	286	364	373	402	439
<b>Total Kantor</b>	<b>550</b>	<b>637</b>	<b>782</b>	<b>1.024</b>	<b>1.223</b>	<b>1.763</b>	<b>2.101</b>	<b>2.260</b>	<b>2,990</b>	<b>2,910</b>

*Sumber : BI diolah kembali*

Dari tabel di atas dapat dilihat bank syariah dapat berkembang. Pada tahun 2005 hanya ada 3 Bank Umum Syariah (BUS), 19 Unit Usaha Syariah (UUS) dan 92 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), dan ditahun 2006 tidak terjadi peningkatan jumlah Bank Umum Syariah namun pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah terjadi peningkatan menjadi 105 atau meningkat 1,14% dan UUS meningkat menjadi 20 unit. Pada tahun 2007 belum terjadi peningkatan jumlah Bank Umum Syariah namun pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah terus mengalami peningkatan menjadi 114 atau meningkat 1,64% dan UUS meningkat menjadi 26 unit.

Perkembangan perbankan syariah cukup signifikan pada tahun 2010 dimana terjadi peningkatan jumlah Bank Umum Syariah menjadi 11, dengan jumlah kantor yang terus mengalami peningkatan mencapai 1.215 dan UUS menjadi 23 unit. Sampai dengan tahun 2014, industri perbankan syariah telah mempunyai jaringan sebanyak 12 Bank Umum Syariah (BUS) atau meningkat rata-rata pertahun sebesar 40%, dan 22 Unit Usaha Syariah (UUS) atau meningkat rata-rata pertahun sebesar 1,15%, dan 163 BPRS atau meningkat rata-rata pertahun sebesar 5,6%, dengan total jaringan kantor mencapai 2.910 kantor yang tersebar di hampir seluruh penjuru nusantara.

Total aset perbankan syariah mencapai Rp149,3 triliun (BUS & UUS Rp 145,6 triliun dan BPRS Rp 3,789 triliun) atau tumbuh sebesar 51,1% dari posisi tahun sebelumnya. Industri perbankan syariah mampu menunjukkan pertumbuhan yang tinggi dengan rata-rata sebesar 40,2% pertahun dalam sepuluh tahun terakhir (2005-2014), sementara rata-rata pertumbuhan perbankan nasional hanya sebesar

16,7% pertahun. Oleh karena itu, industri perbankan syariah dijuluki sebagai '*the fastest growing industry*'. (Bank Indonesia). <sup>15</sup>

Mengingat begitu pesatnya pertumbuhan dan ketatnya persaingan perbankan syariah di Indonesia, maka pihak bank syariah perlu meningkatkan kinerjanya agar dapat menarik investor dan nasabah, serta dapat tercipta perbankan dengan prinsip syariah yang sehat dan efisien. Untuk melihat tingkat kesehatan bank syariah dapat dilihat pada penilaian kesehatan bank syariah dilakukan berdasarkan peraturan bank Indonesia (PBI) No 9/1/PBI/2007 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum syariah berdasarkan prinsip syariah. <sup>16</sup>

Salah satu indikator untuk menilai tingkat kesehatan bank syariah adalah melihat kualitas aset dalam hal tercermin pada tingkat *Non Performing Financing* (NPF). <sup>17</sup> Hal ini terkait sejauh mana bank menjalankan usahanya secara efisien. Efisiensi diukur dengan membandingkan pembiayaan yang dilakukan dengan ratio NPF, semakin tinggi NPF suatu bank, maka semakin buruk pula kinerja bank tersebut. Dibawah ini dapat dilihat tingkat NPF dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2014 berdasarkan jenis pembiayaannya.

Tabel 1.2  
Pembiayaan Non Lancar Bank Umum Syariah  
berdasarkan jenis penggunaannya

Jenis Pengguna	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Modal Kerja	216	604	647	871	899	1,070	1,610	1,671	2,253	4,742
Investasi	148	258	326	489	534	521	428	710	1,021	1,854
Konsumsi	65	110	158	148	450	470	551	888	1,554	2,035
Total	429	971	1,131	1,509	1,882	2,061	2,588	3,269	4,828	8,632

*Sumber : BI diolah kembali*

<sup>15</sup> <http://www.bi.go.id>.

<sup>16</sup> Kasmir, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 303.

<sup>17</sup> Ibid, .h. 304.

Data menunjukkan bahwa selama rentang tahun 2005 hingga 2014 terjadi fluktuasi NPF yang relatif tinggi. Beberapa periode seperti pada tahun 2006 sampai tahun 2007 terjadi kenaikan yang relatif tinggi hingga angka rata-rata NPF mencapai di atas 5%. Begitu juga pada tahun 2009, angka NPF melebihi ambang batas yang ditentukan yaitu lebih dari 5%. Hingga tahun 2011, tingkat rasio NPF masih berada pada kisaran angka 3,55% belum bisa turun ke level NPF seperti tahun 2010 yang berada pada angka 3,02%, dan dapat dilihat pembiayaan non lancar pada jenis pembiayaan Modal Kerja sebesar 53% sedangkan Investasi sebesar 23,03% dan Konsumsi 23,54%, pembiayaan pada modal kerja merupakan persentase NPF terbesar, sedangkan Bank Indonesia (BI) menetapkan tingkat NPL gross maksimal 5% sebagai angka toleransi bagi kesehatan suatu bank.

Baik bank konvensional maupun bank syariah, dalam menyalurkan kredit/pembiayaan akan menghadapi risiko kredit atau risiko pembiayaan. Sehingga penting untuk menganalisis risiko kredit/pembiayaan. Bila dilihat pada data rasio NPL dan NPF (Bank Indonesia, 2013), rasio NPF bank syariah masih lebih tinggi dari pada rasio NPL bank konvensional. Pada tahun 2013 kuartal 4 rasio NPF adalah sebesar 2.88% sedangkan rasio NPL adalah 1.79%. Begitupun pada masa krisis dan pasca krisis keuangan global nilai rasio NPF cukup jauh berbeda dengan rasio NPL, misalnya pada periode 2009 kuartal tiga NPF bank syariah mencapai 5.49% sedangkan NPL bank konvensional sebesar 3.90%.

*Non Performing Financing* (NPF) adalah isu yang paling penting bagi bank untuk bertahan hidup, kenaikan Tingkat NPF sering disebut sebagai kegagalan kebijakan kredit dan Peningkatan tingkat NPF adalah Alasan utama pengurangan laba bank dengan membandingkan kredit macet dengan jumlah kredit yang disalurkan.<sup>18</sup> Tuntutan pengelolaan risiko semakin besar dengan adanya penetapan standar-standar Internasional oleh *Bank For International Settlements* (BIS) dalam bentuk Basel I dan Basel II Accord. Dan Perbankan Indonesia mau tidak mau harus mulai masuk kedalam era pengelolaan risiko

---

<sup>18</sup> Opcit. Kasmir, *Manajemen Perbankan* .h. 321.

secara terpadu (*integrated management*) dan pengawasan berbasis risiko (*risk based supervision*).<sup>19</sup>

Mengingat pentingnya peranan kredit perbankan dalam mengendalikan moneter dan kegiatan perekonomian, maka berbagai kebijaksanaan telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk menciptakan suatu sistem perkreditan yang sehat. Kebijakan tersebut antara lain meliputi kebijaksanaan mengenai tingkat bunga, sektor-sektor ekonomi yang perlu didorong untuk diberikan kredit dan kebijaksanaan yang lebih menekankan pada prinsip kehati-hatian. Dimana prinsip ini adalah yang biasa dikenal sebagai *the prudential principle of banking*.<sup>20</sup>

Semua kredit yang disalurkan tidak bebas dari risiko. Saat bank menyalurkan kredit maka bank akan selalu menghadapi risiko kredit. Risiko kredit muncul jika bank tidak bisa memperoleh kembali cicilan pokok dan dari pinjaman yang diberikannya.<sup>21</sup> Risiko dapat dibedakan atas dua kelompok besar yaitu risiko yang sistematis (*systematic risk*), yaitu risiko yang diakibatkan oleh adanya kondisi atau situasi tertentu yang bersifat makro, seperti perubahan situasi politik, perubahan kebijakan ekonomi pemerintah, perubahan situasi pasar, situasi krisis atau resesi, dan sebagainya yang berdampak pada kondisi ekonomi secara umum dan Risiko yang tidak sistematis (*unsystematic risk*) yaitu risiko yang unik, yang melekat pada suatu perusahaan atau bisnis tertentu saja.<sup>22</sup>

Pengoperasian lembaga keuangan modern dan terorganisir adalah bagian paling penting untuk setiap negara untuk menjamin pertumbuhan ekonomi dan pembangunan. Dalam kasus, sektor keuangan di Indonesia didominasi oleh sektor perbankan. Jadi, penting untuk memeriksa kualitas aset mereka.

Lingkungan ekonomi makro akan mempengaruhi pihak perbankan, dalam hal ini pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan kinerja keuangan perbankan. Penyebab kredit macet sendiri bisa disebabkan dari sisi internal dan sisi eksternal. Dari sisi eksternal bisa disebabkan faktor-faktor seperti perubahan

---

<sup>19</sup> Ferry N. Idroes, *Manajemen Risiko Perbankan: Pemahaman Pendekatan 3 Pilar Kesepakatan Basel II Terkait Aplikasi Regulasi dan Pelaksanaannya di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 23.

<sup>20</sup> Irham Fahmi, *Manajemen Perkreditan* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 28.

<sup>21</sup> Darmawi dan Herman, *Manajemen Perbankan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), h. 21.

<sup>22</sup> Ibid, h. 32.

kebijaksanaan pemerintah di sektor riil, kenaikan harga faktor-faktor produksi, peningkatan persaingan dalam bidang usaha, meningkatnya tingkat suku bunga pinjaman, resesi, inflasi, dan kebijakan moneter lainnya.<sup>23</sup>

Sedangkan menurut Rustam (2013) menyebutkan salah satu penyebab pembiayaan bermasalah dinilai dari aspek kredit dikarenakan siklus bisnis dan industri yang menurun. Selain itu penyebab kredit gagal dinilai dari faktor eksternal disebabkan karena kegiatan perekonomian makro, kegiatan politik, kebijakan pemerintah yang berada diluar jangkauan bank untuk diperkirakan.<sup>24</sup> Variabel ekonomi makro yang dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan, khususnya perbankan syariah di Indonesia, yaitu Inflasi. Inflasi merupakan presentase kecepatan kenaikan harga-harga dalam suatu tahun tertentu atau dengan kata lain adanya penurunan dari nilai mata uang yang berlaku.<sup>25</sup>

Teori kuantitas mengasumsikan bahwa permintaan terhadap keseimbangan uang riil adalah proporsional terhadap pendapatan.<sup>26</sup> Dan jumlah uang yang beredar dan permintaan uang sama-sama menentukan ekuilibrium tingkat harga.<sup>27</sup> Jika inflasi sedang meningkat maka harga-harga barang kebutuhan masyarakat akan ikut meningkat dan akan menurunkan tingkat konsumsi masyarakat. Menurunnya tingkat konsumsi masyarakat akan menyebabkan dunia usaha melemah. Sebagian besar dana investasi untuk sektor riil adalah dibiayai oleh bank.

Inflasi yang tidak diharapkan memiliki dampak yang merusak ketimbang biaya inflasi yang diantisipasi: secara *arbitrer* inflasi yang tidak diharapkan meredistribusi kekayaan diantara individu. Jika inflasi ternyata berbeda dari yang diharapkan, pengembalian *riil ex post* yang dibayar debitor kepada kreditur berbeda dari yang telah diantisipasi keduanya.<sup>28</sup>

---

<sup>23</sup> Kuncoro Mudrajat Suhardjono *et.al*, *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta : BPFE Yogyakarta, 2002), h 30.

<sup>24</sup> Rustam, B.R. *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia* (Jakarta: Salemba Empat, 2013), h. 65.

<sup>25</sup> Irham Fahmi, *Manajemen Perkreditan* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 196

<sup>26</sup> N.Gregory Mankiv. *Makro Ekonomi Edisi Ke Enam* (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 92

<sup>27</sup> Ibid, h. 93.

<sup>28</sup> Ibid, h. 98.

Dalam penelitiannya Yulizar D Sanrego dan Zakiyah Dwi Poetry (2011) dengan judul Pengaruh Variabel Makro dan Mikro Terhadap NPL Perbankan Konvensional dan NPF Perbankan Syariah menunjukkan bahwa inflasi, Suku Bunga, SBI berpengaruh signifikan terhadap NPF.<sup>29</sup> Hasil yang berbeda dalam jurnal International penelitian Shinta Amalina Hazrati Havidz (2015) dengan judul *Bank Efficiency And Non Performing Financing (NPF) In The Indonesian Islamic Banks* menunjukkan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF dan tingkat pertumbuhan GDP memberikan pengaruh signifikan terhadap NPF.<sup>30</sup>

Variabel lain yang mempengaruhi NPF adalah Suku Bunga Bank Indonesia. Tingkat bunga adalah yang paling penting diantara variabel-variabel makroekonomi. Esensinya, tingkat bunga adalah harga yang menghubungkan masa kini dan masa depan.<sup>31</sup> Para ekonom menyebut tingkat bunga yang dibayar bank sebagai tingkat bunga nominal (*nominal interest rate*) dan kenaikan daya beli dengan tingkat bunga riil (*real interest rate*).

Perubahan suku bunga bank Indonesia memiliki pengaruh besar bagi suatu perbankan. Naik turunnya suku bunga secara tidak stabil memiliki efek bagi setiap keputusan baik yang bersipat jangka pendek maupun jangka panjang. Oleh penciptaan pada suatu kestabilan suku bunga merupakan harapan bagi banyak perbankan. Pada saat suku bunga turun maka publik akan memberi berbagai reaksi diantaranya menempatkan kelebihan dana yang dimilikinya untuk membeli aset-aset atau mengembangkan usaha yang diperkirakan akan memberikan keuntungan. Namun pada saat suku bunga naik publik akan cenderung menyimpan uangnya diperbankan karena dianggap lebih menarik.

Kondisi naik dan turunnya suku bunga yang ditetapkan oleh perbankan lebih jauh mampu memberi pengaruh pada kondisi perkembangan bisnis di suatu negara. Kenaikan BI Rate yang diikuti dengan kenaikan suku bunga kredit bank

---

<sup>29</sup> Yulizar D Sanrego dan Zakiyah Dwi Poetry, *Pengaruh Variabel Makro dan Mikro Terhadap NPL Perbankan Konvensional dan NPF Perbankan Syariah* ( Jurnal Nasional, 2011), h. 76.

<sup>30</sup> Shinta Amalina Hazrati Havidz, *Bank Efficiency And Non-Performing Financing (NPF) In The Indonesian Islamic Banks* (Jurnal Internasional.2015), h.48.

<sup>31</sup> N.Gregory Mankiv, *Makro Ekonomi Edisi Ke Enam* (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 89.

dapat menyebabkan meningkatnya kredit bermasalah sebab beban bunga yang harus ditanggung debitur akan semakin berat.<sup>32</sup> Meskipun Bank Syariah tidak mengenal system bunga dan kegiatan operasionalnya, namun baik bank syariah dan bank konvensional sebagai lembaga bisnis maka menghadapi persaingan di industry perbankan.

Pada saat penawaran uang ditingkatkan maka jumlah produksi akan terjadi peningkatan dengan asumsi daya beli masyarakat juga akan terjadi peningkatan, dunia usaha akan lebih bergairah. hal ini akan mempengaruhi pihak debitur untuk meningkatkan kemampuannya membayar kewajibannya kepada pihak bank dikarenakan terjadi peningkatan pendapatannya.

Variabel lain yang mempengaruhi NPF yaitu nilai Kurs, Kurs (*Exchange rate*) antara dua negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan.<sup>33</sup> Bagi suatu negara dengan suatu sistem perekonomian yang kuat adalah memiliki stabilitas kurs yang tahan dan tidak mudah rentan dengan fluktuatif pasar uang dunia.

Teori elastisitas mengatakan bahwa nilai tukar adalah harga dari valuta asing untuk mempertahankan neraca pembayaran internasional suatu negara agar tetap berada pada tingkat ekuilibrium.<sup>34</sup> Nilai tukar sama dengan perbandingan antara tingkat harga umum yang berlaku di dua negara, yang merupakan rata-rata tertimbang (*weggted average*) dari seluruh produk yang dihasilkan kedua negara. Pihak perbankan adalah pihak yang paling signifikan menerima pengaruh atau dampak risiko dari kondisi perubahan nilai kurs.<sup>35</sup>

Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 11 Oktober 2011 juga menyebutkan faktor eksternal dengan parameter atau indikator perubahan kondisi ekonomi, perubahan teknologi ataupun regulasi yang mempengaruhi nilai tukar, siklus usaha debitur dan berdampak pada kemampuan debitur dalam mengembalikan pinjamannya.<sup>36</sup> Peningkatan atau penurunan nilai kurs memberi

---

<sup>32</sup> Silvia Eka Vebrianti, *Analisis Pengaruh Pertumbuhan GDP, Inflasi, BI Rate dan nilai tukar Terhadap kredit bermasalah Pada Bank Konvensional* (Jurnal, 2015), h. 44.

<sup>33</sup> N.Gregory Mankiv, *Makro Ekonomi Edisi Ke Enam* (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 128.

<sup>34</sup> Irham Fahmi, *Manajemen Perkreditan* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 120.

<sup>35</sup> Ibid, h. 123.

<sup>36</sup> Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 11 Oktober 2011.

dampak kepada kemampuan daya beli publik sehingga hasil-hasil produksi cenderung akan tidak terserap. Kondisi ini akan mempengaruhi kemampuan debitur untuk membayar kewajibannya ke pihak bank.

Variabel internal bank yang mempengaruhi NPF yaitu margin bagi hasil, besar kecilnya bagi hasil yang ditetapkan bank syariah mengacu kepada keuntungan yang diperoleh kemudian dibagi berdasarkan kesepakatan dan ketentuan yang ditetapkan. Sesuai teori *rate of profit* Islam, keuntungan yang diambil harus mengandung 3 unsur yaitu: 1) nilai tambah atau *value addition* karena adanya unsur kerja (*kasb*), 2) pengambilan resiko atau *risk taking* (*ghurm*) karena adanya resiko perubahan harga pada barang yang diperdagangkan dan 3) penanggungan kewajiban jika terjadi kecacatan pada barang yang diperjual belikan atau *liability*.<sup>37</sup>

Menurut Ibnu Taymiyyah, konsep keuntungan ( *rate of profit* ) yang adil adalah keuntungan yang diperoleh dari cara-cara yang dapat diterima secara umum (*al-ribh al-ma'ruf*) tanpa merusak penjual (pedagang) dan kepentingan pembelinya.<sup>38</sup> Di Indonesia, keputusan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 1 tahun 2004 tentang bunga telah jelas bahwa pembungaan uang di bank hukumnya adalah haram sehingga tidak ada lagi perbedaan keharaman antara bunga dan riba.<sup>39</sup> Dalam pertimbangannya disebutkan sistem bunga tambahan sudah dikenakan sejak terjadi transaksi dan dengan sistem bunga dengan metode *anuitas*.

Oleh karena itu pembebanan *rate of profit* dalam bentuk margin atau *ujrah* dalam produk bank syariah seharusnya tidak diperbolehkan, pembebanan margin yang bersifat besar pada awal pembiayaan dan menurun terus sampai akhir pinjaman pada dasarnya adalah penggunaan metode *anuitas* pada bank syariah. Maka pemikiran ekonomi Hatta seperti yang terkandung didalam pasal 33 UUD 1945 dengan demokrasi ekonominya bisa dijadikan dasar yang tepat bagi pelaksanaan sistem ekonomi syariah yang sedang berkembang saat ini, dengan

---

<sup>37</sup> Saiful Azhar rosly, *Islamic Interbank Money Market: critical Issues on Islamic Banking and Financial Markets* (Bandung: Alfabeta, 2002), h. 595.

<sup>38</sup> Ibn Taymiyyah, Terjemahan, *AL-Hisbah fi al-Islam* ( kairo : Dar al-Sha'b 1976), h. 37.

<sup>39</sup> Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 1 tahun 2004 tentang bunga.



tujuan untuk mencapai keadilan dan kesejahteraan ekonomi (kemaslahatan), maka pemikiran Hatta secara umum sangat sejalan dan sesuai dengan ajaran Islam.<sup>40</sup>

Resiko penurunan *rate of profit* karena perubahan (tidak langsung) variabel pasar seperti kenaikan suku bunga pada lembaga keuangan syariah akibat lebih panjangnya *repricing* jatuh tempo pada asset dibanding *liability* disebut sebagai resiko pembiayaan kembali (*refinancing risk*).<sup>41</sup> Maka *rate of profit* atau *net income* lembaga keuangan syariah dapat turun jika terjadi penurunan pendapatan bank akibat pengaruh tidak langsung penurunan kemampuan debitur untuk membayar kewajibannya. Pendapatan bank syariah berasal dari aktivitas pembiayaan dan hanya 5-10% dari pendapatan lainnya seperti *fee-based income* yang berasal dari pendapatan dari biaya yang dibebankan pada nasabah untuk melakukan transfer antar bank, biaya operasional pengelolaan dana pihak ke tiga, pengambilan uang di ATM dan lain-lainnya.

Banyak penelitian tentang faktor-faktor eksternal yang meliputi kondisi makro ekonomi yakni: Inflasi, BI Rate dan Kurs yang mempengaruhi tingkat rasio *non performing financing* (NPF) pada bank umum syariah telah dilakukan, antara lain: Hermawan Soebagia (2005) menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar rupiah memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan kredit bermasalah (NPL) bank umum komersial di Indonesia.<sup>42</sup> Oleh karena itu keberadaan sistem syariah perlu diteliti pengaruhnya terhadap rasio NPF.

Zeman dan Jurca (2008) dalam penelitiannya yang berjudul *Macro Testing of the Slovak Banking Sector* menggunakan *Vector Error Correction Model* (VECM) dengan menggunakan data kuartal 1995 – 2006 untuk melihat pengaruh semua variabel makro ekonomi terhadap (NPL). Hasil penelitian menunjukkan variabel makro ekonomi yang paling berpengaruh secara signifikan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan GDP, tingkat suku bunga dan tingkat nilai tukar

---

<sup>40</sup> Anwar Abbas, *Bung Hatta dan Ekonomi Islam: Pergulatan Menangkap Makna Keadilan dan Kesejahteraan* (Jakarta: LP3M STIE Ahmad Dahlan, 2008), h. 335.

<sup>41</sup> Trisiliadi Supriyanto, *Konsep Rate Of Profit Perspektif Ekonomi Islam* (Desertasi UIN Syarif Hidayatullah), h.146.

<sup>42</sup> Hermawan Soebagia, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Non Performing Loan (NPL) Bank Umum Komersial: Studi Empiris Pada Sektor Perbankan di Indonesia* (Tesis, Program Pasca Sarjana Magister, 2005).

mata uang. Variabel GDP riil dan tingkat nilai tukar mata uang SKK/EUR berpengaruh negatif terhadap tingkat NPL, sedangkan suku bunga nominal berpengaruh positif terhadap tingkat NPL.<sup>43</sup>

Simon (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Dampak Terjadinya *Shock* Variabel Moneter Terhadap *Non Performing Loan Ratio* di Indonesia” mencoba menganalisis dampak terjadinya *shock* variabel moneter terhadap rasio NPL di Indonesia. Studi empiris menunjukkan bahwa terdapat hubungan jangka pendek antara *BI rate*, inflasi, nilai tukar, terhadap rasio NPL. Uji *kausalitas Granger* menunjukkan terjadinya *bidirectional causality* antara NPL dan *BI rate* serta *BI rate* dan inflasi. Selain itu, *unidirectional causality* juga terjadi antara inflasi dan nilai tukar terhadap NPL. *Vector Auto Regression* (VAR) juga memberikan hasil yang mendukung hipotesis awal bahwa *shock* variabel moneter memiliki pengaruh yang kecil terhadap NPL. Hasil estimasi VAR dapat dilihat dari uji *Impulse Response* dan *Variance Decomposition*. Hasil *Impulse Response* menunjukkan bahwa terjadinya *shock* pada inflasi dan nilai tukar memberikan dampak positif terhadap perubahan NPL. Namun, di lain pihak NPL justru merespon negatif ketika terjadi *shock* pada suku bunga acuan. Hasil *Variance Decomposition* menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga acuan (*BI rate*) memiliki kontribusi yang paling besar jika dibandingkan dengan kontribusi nilai tukar.<sup>44</sup>

Meskipun total aset pada perbankan syariah hanya sebesar 5 % dari total aset perbankan di Indonesia ditahun penelitian ini, mengingat pentingnya peranan kredit perbankan dalam mengendalikan moneter dan kegiatan perekonomian khususnya bank umum syariah dan fitur unik dari sektor perbankan syariah di mana mereka beroperasi dan juga ekspansi yang cepat dari lembaga perbankan syariah di indonesia, ada keinginan kuat untuk melakukan Penelitian tentang NPF perbankan syariah di indonesia dari sisi makro ekonomi., maka peneliti tertarik

---

<sup>43</sup> Zeman, Juraj dan Pavol Jurca. *Macro Testing of the Slovak Banking Sector* (National Bank of Slovakia Working Paper 1/2008).

<sup>44</sup> Simon dan Arief Budiman. *Analisis Dampak Terjadinya Shock Variabel Moneter Terhadap Non Performing Loan Ratio di Indonesia* (Jurnal dalam Kajian Stabilitas Keuangan Bank Indonesia. No.14 Maret 2010).

untuk meneliti lebih lanjut dengan judul Faktor-faktor yang mempengaruhi Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang ada dan rumusan masalah dibatasi pada pengaruh Inflasi, BI Rate, Kurs dan Margin Bagi Hasil terhadap NPF bank Umum Syariah di Indonesia. Maka yang menjadi rumusan masalah adalah :

1. Apakah ada pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Financing* Bank Umum Syariah di Indonesia.
2. Apakah ada pengaruh Kurs/ Nilai tukar terhadap *Non Performing Financing* Bank Umum Syariah di Indonesia.
3. Apakah ada pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia terhadap *Non Performing Financing* Bank Umum Syariah di Indonesia.
4. Apakah ada pengaruh Margin bagi hasil terhadap *Non Performing Financing* Bank Umum Syariah di Indonesia.
5. Apakah ada pengaruh Inflasi, Kurs, Suku bunga BI dan Margin bagi hasil secara bersama-sama terhadap *Non Performing Financing* Bank Umum Syariah di Indonesia.

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penulis dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Financing* Bank Umum Syariah di Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh Kurs/ Nilai tukar terhadap *Non Performing Financing* Bank Umum Syariah di Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh Suku Bunga BI terhadap *Non Performing Financing* Bank Umum Syariah di Indonesia.
4. Untuk menganalisis pengaruh Margin Bagi Hasil terhadap *Non Performing Financing* Bank Umum Syariah di Indonesia.

5. Untuk menganalisis pengaruh Inflasi, Kurs, BI Rate dan Margin Bagi Hasil secara bersama-sama terhadap *Non Performing Financing* Bank Umum Syariah di Indonesia.

#### **D. Manfaat penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Perbankan

Bank yang berkepentingan dapat mengetahui tingkat NPF, serta dapat mengetahui faktor faktor apa yang signifikan mempengaruhi NPF.

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini merupakan penerapan ilmu yang diperoleh selama kuliah dan menambah pengetahuan serta wawasan khususnya yang berkaitan dengan manajemen keuangan dalam perbankan Syariah.

3. Bagi masyarakat umum

Diharapkan dapat menambah wawasan di bidang perbankan khususnya perbankan syariah dalam hal yang berkaitan dengan *Non Performing Financing*.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Perbankan Syariah

Tiada seorang muslim yang meminjamkan muslim lainnya dua kali kecuali yang satunya nilainya sedekah.<sup>45</sup> Laksanakanlah amanat pada orang yang telah mempercayaimu dan janganlah mengkhianati orang yang mengkhianatimu.<sup>46</sup> Dari hadis diatas dapat diketahui bahwasanya adanya perintah untuk membangun kepercayaan dan nilai ibadah dalam melakukan aktivitas ekonomi dalam islam. Penyeimbangan aspek dunia dan akhirat merupakan karakteristik unik sistem ekonomi islam. Perpaduan unsur materi dan spiritual ini tidak dijumpai dalam sistem perekonomian lain.

Prinsip bagi hasil (*profit Sharing*) merupakan karakteristik umum dan landasan dasar bagi operasional bank Islam secara keseluruhan.<sup>47</sup> Bank islam akan berfungsi sebagai mitra, baik dengan penabung maupun dengan pengusaha yang meminjam dana. Dengan penabung bank akan bertindak sebagai *mudharib* “pengelola”, sedangkan penabung bertindak sebagai *shahibul maal* ”penyandang dana”.

Dengan prinsip bagi hasil, bank syariah akan dapat menciptakan iklim investasi yang sehat dan adil karena semua pihak dapat saling berbagi baik keuntungan maupun potensi risiko yang timbul sehingga akan menciptakan posisi yang berimbang antara bank dan nasabahnya. Dalam jangka panjang, hal ini akan mendorong pemerataan ekonomi nasional karena hasil keuntungan tidak hanya dinikmati oleh pemilik modal saja, tetapi juga oleh pengelola modal.<sup>48</sup>

Bank Syariah adalah sistem perbankan dalam Ekonomi Islam didasarkan pada konsep pembagian baik keuntungan maupun kerugian. Disini artinya siapa

---

<sup>45</sup> Mardani, *Ayat-ayat dan Hadis Ekonomi Syariah* (Malang: UIN Malang Press, 2008), h 159.

<sup>46</sup> Ibid, h. 146.

<sup>47</sup> Muhammad, *Bank Syariah; Dari Teori Ke Praktek* (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 137.

<sup>48</sup> Penjelasan Umum Undang-undang No 21 Tahun 2008.

yang ingin mendapatkan hasil dari tabungannya, juga harus bersedia mengambil risiko. Bank-bank syariah dikembangkan berdasarkan prinsip yang tidak membolehkan pemisahan antara hal yang temporal (keduniaan) dan keagamaan. Prinsip ini mengharuskan kepatuhan kepada syariah sebagai dasar dari semua aspek kehidupan. Kepatuhan ini tidak hanya dalam hal ibadah ritual, tetapi transaksi bisnis pun harus sesuai dengan ajaran syariah. Dengan demikian distribusi berkeadilan (*distributive justice*) yang ingin dicapai dalam keuangan syariah, sesuai dengan konsep maqashid syariah.<sup>49</sup>

Adapun Landasan dasar dalam pelaksanaan perbankan terdapat dalam QS. An-Nisaa': 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا (٥٨)<sup>50</sup>

Artinya:

*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.*

Dan Surat Al-Baqarah: 282

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ... (البقرة: 282)

*“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu’amalah tidak secara tunai (seperti jual beli, utang-piutang, sewa menyewa dan sebagainya) untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya...” (Al-Baqarah: 282)*

---

<sup>49</sup> Ika Yunia, Abdul Kadir, "Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syariah" Jakarta, Prenadamedia. 2014.

<sup>50</sup> Departemen Agama RI, "Al-Qur'an dan Terjemahannya", Jakarta: Sygma Examedia Arkanleema, 2009.

Prinsip syariah adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah.<sup>51</sup> Lembaga yang berwenang di sini adalah Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang bersifat independen yang merupakan kepanjangan tangan dari Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI). DPS ditempatkan pada bank yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah dengan tugas yang diatur oleh DSN-MUI. Adapun prinsip perbankan syariah sebagai berikut:

- a. Larangan riba dan bunga.
- b. Keadilan sosial, persamaan, dan hak milik.
- c. Uang sebagai modal “potensial”.
- d. Larangan perilaku spekulatif.
- e. Kesucian akad (kontrak).
- f. Aktivitas yang disetujui Syariah.

Pada dasarnya terdapat perbedaan utama antara bank syariah dan bank konvensional antara lain: bank syariah adalah lembaga keuangan yang operasionalnya dengan menggunakan prinsip-prinsip syariah. Bedanya dengan bank konvensional adalah bank syariah tidak mengenal sistem bunga karena bagi bank syariah sistem bunga adalah *riba*.<sup>52</sup>

Menurut Safii Antonio (2001) Bank Islam atau yang selanjutnya disebut bank syariah, adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank ini usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang perbankan Syariah Pasal 1 ayat 12.

<sup>52</sup> Sholahuddin, M dan Lukman Hakim, *Lembaga Ekonomi dan Keuangan Syariah Kontemporer* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2008), h. 275.

<sup>53</sup> Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 48.

**Tabel : 1.3**  
**Perbedaan antara Bank Syariah dan Konvensional**

<b>Keterangan</b>	<b>Bank Konvensional</b>	<b>Bank Syariah</b>
Fungsi dan kegiatan bank	Intermediasi, jasa keuangan	Intermediasi, manager investasi, sosial, jasa keuangan
Mekanisme dan objek usaha	Tidak anti- <i>riba</i> dan anti <i>maysir</i>	Anti- <i>riba</i> dan anti- <i>maysir</i>
Prioritas Pelayanan	Kepentingan pribadi	Kepentingan publik
Orientasi	Keuntungan	Sosial-ekonomi dan keuntungan
Bentuk	Bank komersial	Bank komersial, pembangunan, universal atau <i>multi-purpose</i>
Evaluasi nasabah	Kepastian pengembalian pokok dan bunga ( <i>creditworthiness</i> dan <i>collateral</i> )	Lebih hati-hati karena partisipasi dalam risiko
Hubungan nasabah	Terbatas debitor-kreditor	Erat sebagai mitra usaha
Sumber likuiditas jangka pendek	Pasar uang, bank sentral	Pasar uang syariah, bank sentral
Pinjaman yang diberikan	Komersial dan non-komersial, berorientasi laba	Komersial dan nonkomersial, berorientasi laba dan nirlaba
Lembaga penyelesaian sengketa	Pengadilan, arbitrase	Pengadilan, Badan Arbitrase Syariah Nasional



Risiko usaha	-risiko bank tidak terkait langsung dengan debitur, risiko debitur tidak terkait langsung dengan bank -kemungkinan terjadi <i>negative spread</i>	-dihadapi bersama antara bank dan nasabah dengan prinsip keadilan dan kejujuran - tidak mungkin terjadi <i>negative spread</i>
Struktur organisasi pengawas	Dewan Komisaris	Dewan Komisaris, Dewan Pengawas Syariah, Dewan Syariah Nasional
Investasi	Halal atau haram	Halal

Sumber: Ascarya (2006: 33)

Dalam kegiatan pembiayaannya bank syariah memiliki beberapa ketentuan yaitu Pembiayaan yang dilakukan bank syariah berdasarkan prinsip dan nilai islam yang ditentukan oleh hubungan akad yang terdiri dari 5 (lima) konsep dasar akad, yaitu: <sup>54</sup>

1. Prinsip simpanan murni (*Al-Wadi'ah*).

Wadiah dapat diartikan sebagai titipan murni atau simpanan dari satu pihak ke pihak lain.<sup>55</sup> Konsep simpanan dalam perbankan syariah diaplikasikan dalam dua bentuk yaitu : 1) konsep *yudul amanah*, nasabah menitip uang pada bank dan pihak bank menegenakan biaya penitipan 2) Konsep *yad al-dhamanah*, nasabah menitipkan dana kepada bank sedangkan

<sup>54</sup> Safii Antonio, Muhammad, *Bank Syariah; Dari Teori Ke Praktek* (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 82.

<sup>55</sup> Mardani, *Ayat-ayat dan Hadis Ekonomi Syariah* (Malang: UIN Malang Fress, 2008), h. 147.

bank memanfaatkan dana tersebut dengan bagi hasil, sehingga mereka dapat bonus atau *insentive*.<sup>56</sup>

## 2. Prinsip bagi hasil (*syirkah*).

Secara umum prinsip bagi hasil dalam perbankan syariah dapat dilakukan dalam empat akad utama yaitu *al-musyarakah*, *al-mudharabah*, *al-muzaraah* dan *al-musaqah*. Tetapi dalam aplikasinya prinsip yang paling banyak digunakan adalah *al-musyarakah* dan *al-mudharabah*.<sup>57</sup>

## 3. Prinsip jual beli (*At-Tijarah*).

Bentuk –bentuk akad jual beli dalam fiqih muamalah islamiah terbilang banyak, namun ada tiga jenis jual beli yang dikembangkan dalam perbankan syariah yaitu *bai'al-murabahah*, *bai'as salam* dan *bai'al istishna*.<sup>58</sup>

## 4. Prinsip sewa (*Al-Ijarah*).

*Al-Ijarah* adalah akad pemindahan hak guna atas barang atau jasa, melalui pembayaran upah sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan (*ownership/ milkiyah*) atas barang itu sendiri.<sup>59</sup>

## 5. Prinsip jasa/fee (*Al-Ajr* ).

Akad akan yang digunakan dalam perbankan syariah yaitu 1) *Al-Wakalah* yang berarti penyerahan, pendelegasian atau pemberian mandat. ,2) *Al-Kapalah* meruakan jaminan yang diberikan oleh penanggung (*kafil*) kepada pihak ketiga untuk memenuhi kewajiban pihak kedua atau yang ditanggung, 3) *Hawalah* merupakan pengalihan utang dari orang yang berutang kepada orang lain yang wajib menaggunnya, 4) *Ar-Rahn* adalah

---

<sup>56</sup> Safii Antonio, Muhammad, *Bank Syariah; Dari Teori Ke Praktek* (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 86.

<sup>57</sup> Ibid, h. 90.

<sup>58</sup> Ataul haque, *Reading in islamic banking* (Dhaka: Islamic Foudation, 1987), h. 53.

<sup>59</sup> Muhammad Rawas qal'aji, *Mu'jam Lughat al-fuqaha* (Beirut,: Darun Nafs, 1985), h.

menahan salah satu harta milik sipeminjam sebagai jaminan atas pinjaman yang diterima. 5) *Al-Qordh* yaitu pemberian harta kepada orang lain yang dapat ditagih atau diminta kembali atau dengan kata lain meminjamkan tanpa mengharap imbalan.<sup>60</sup>

Hal lain yang paling membedakan bank syariah dan bank konvensional adalah dalam sistem pembagian keuntungan pembiayaannya. Dalam bank konvensional, keuntungan dibagikan dengan sistem bunga. Sedangkan dalam bank syariah, keuntungan dibagi berdasarkan sistem bagi hasil. Islam mendorong praktik bagi hasil serta mengharamkan *riba*. Keduanya sama-sama memberikan keuntungan bagi pemilik dana, namun keduanya mempunyai perbedaan yang nyata.<sup>61</sup>

Pelarangan *riba* merupakan ketentuan lain yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan ekonomi islam khususnya perbankan syariah. *Riba* yang berarti pengambilan tambahan dari harta pokok atau modal secara batil.<sup>62</sup> Mengenai hal ini ALLAH SWT mengingatkan dalam Firmannya Surat Ali Imran Ayat 130:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (آل عمران: 130)

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.: (Ali Imran: 130).*

Dalam dunia perbankan, hal tersebut dikenal dengan bunga kredit sesuai lama waktu pinjaman. Pelaksaaan *riba* memberikan dampak negatif bagi ekonomi, diantara dampak ekonomi *riba* adalah dampak *inflator* yang diakibatkan oleh bunga sebagai biaya uang. Hal ini disebabkan karena salah satu elemen dari penentu harga adalah suku bunga. Semakin tinggi suku bunga semakin tinggi juga harga yang akan ditetapkan pada suatu barang.

---

<sup>60</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqhus Sunnah* (Beirut: Darul Kitab al-Arabi, 1987), cetakan ke -8 Vol III h. 160.

<sup>61</sup> Safii Antonio, Muhammad, *Bank Syariah; Dari Teori Ke Praktek* (Jakarta: Gema Insani,, 2001), h. 60.

<sup>62</sup> *Ibid*, h. 37.

Dampak lainnya adalah bahwa utang, dengan rendahnya tingkat penerimaan peminjam dan tingginya biaya bunga, akan menjadikan peminjam tidak pernah keluar dari ketergantungan, terlebih lagi bila bunga atas utang tersebut dibungakan. Pemberlakuan bunga akan berimplikasi baik segi ekonomi, produktivitas usaha, dampak kejiwaan dan hubungan antar anggota masyarakat.<sup>63</sup>

## **2. Pembiayaan Pada Bank Umum Syariah**

Dalam Islam, hubungan pinjam meminjam tidak dilarang<sup>64</sup> bahkan di anjurkan agar terjadi hubungan saling menguntungkan, yang pada gilirannya berakibat kepada hubungan persaudaraan. Dalam perbankan syariah kata pinjam meminjam kurang tepat digunakan disebabkan dua hal. Pertama, pinjaman merupakan salah satu metode hubungan financial dalam islam. Masih banyak metode yang diajarkan oleh syariah selain pinjaman seperti jual beli, bagi hasil, sewa dan sebagainya. Kedua dalam islam pinjam meminjam adalah akad sosial bukan akad komersial.

Kitab suci Alquran memberikan pedoman mengenai berbagai macam aspek dalam pinjaman dan utang dalam suraf *Al-Baqarah* ayat 282. Dimana bagian pertama ayat itu membahas transaksi yang melibatkan pembayaran dimasa yang akan datang, sementara bagian kedua memberikan bimbingan mengenai transaksi dimana pembayaran dan penyerahannya dilakukan seketika. Untuk transaksi kredit, Alquran merekomendasikan saksi mata dan dokumentasi, sementara untuk transaksi yang dilakukan pada saat itu juga.<sup>65</sup>

Peminjaman seharusnya tidak dianggap sebagai cara untuk pemenuhan konsumsi yang berlebihan, dalam hal itu Islam tidak menganjurkan tindakan peminjaman. Selain itu, harus diingat pula bahwa pinjaman harus dilunasi, utang tidak akan pernah dimaafkan, bahkan untuk para *syuhada*. Kemudian pinjaman dimana adanya tuntutan akan tambahan yang melebihi jumlah pokoknya menjadikannya tidak sah karena dapat disamakan dengan riba. Nabi Muhammada saw. Berkata bahwa setelah melakukan pinjaman, kreditor harus menahan diri dari

---

<sup>63</sup> Abul A'la al-Maudidi, *Riba* (Lahore: Islamic Publication.1951), h. 66.

<sup>64</sup> QS Al Baqarah 282

<sup>65</sup> Muhammad Ayub, *Understanding Islamic Financing* (Jakarta: Gramedia, 2009), h. 248.

menerima hadiah dari peminjam kecuali pertukaran hadiah terjadi diantara keduanya sebelum pemberian pinjaman tersebut.<sup>66</sup>

Hampir semua bank memiliki asset berupa pembiayaan (kredit) dan investasi dalam surat berharga yang dibiayai oleh *liabilities*-nya berupa giro, tabungan, deposito, dan penerbitan surat berharga yang harganya ditentukan kembali (*repicing*) dengan jangka waktu yang lebih pendek dibandingkan assetnya.<sup>67</sup> Dengan kata lain, dalam keadaan ekonomi apapun diperlukan suatu sistem keuangan yang dapat menjaga kualitas pembiayaan pada lembaga keuangan khususnya bank syariah.

Kata kredit berasal dari bahasa latin yaitu *credere*, yang diterjemahkan sebagai kepercayaan atau *credo* yang berarti saya percaya.<sup>68</sup> Secara umum kredit adalah penyerahan barang, jasa, atau uang dari satu pihak ( kreditor/ pemberi pinjaman) atas dasar kepercayaan kepada pihak lain (nasabah atau pengutang ) dengan janji pembayaran pada waktu yang telah disepakati.<sup>69</sup> Dan dalam arti sempit, pembiayaan digunakan sebagai definisi bagi pendanaan yang dilakukan oleh bank Syariah kepada nasabah. Dalam perbankan syariah, pinjaman tidak disebut kredit, tapi pembiayaan (*financing*).<sup>70</sup>

Pembiayaan merupakan salah satu tugas pokok bank, yaitu memberikan fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan *defisit unit*.<sup>71</sup> Pada Bank Umum Syariah menurut sifat penggunaanya, pembiayaan dapat dibagi menjadi dua:

- 1) Pembiayaan Produktif yaitu pembiayaan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan produksi.
- 2) Pembiayaan Konsumtif yaitu pembiayaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi.

---

<sup>66</sup> Ibnu Qudama, *Al Mughni* (Mesir: Darul Manar, 2002), h. 319.

<sup>67</sup> Andrea Resti and Andrea Sironi, *Risk Management And Shareholder* (England: Jhn Wiley & sons Ltd), h. 3.

<sup>68</sup> Irham Fahmi, *Manajemen Perkreditan* (bandung: Alfabeta, 2014), h. 4.

<sup>69</sup> Veithzal Rivai dan Andria Permata, *Credit Management Handbook; Teori, Konsep, Prosedur dan Aplikasi Panduan Praktis Mahasiswa, Bankir, dan Nasabah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h 3-4.

<sup>70</sup> Muhammad, *Manajemen Bank Syariah* (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2002), h. 170.

<sup>71</sup> Safii Antonio, Muhammad, *Bank Syariah; Dari Teori Ke Praktek* (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 160.

Namun, jika Lebih lanjut dapat dilihat pada Undang-Undang Perbankan yang menyebutkan bahwa :

Pembiayaan berdasarkan prinsip syariah adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa; (a) Transaksi bagi hasil dalam bentuk *mudharabah* dan *musyarakah*, (b) Transaksi sewa menyewa dalam bentuk *ijarah* atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiyah bittamlik*, (c) Transaksi jual beli dalam bentuk piutang murabahah, salam dan *istisna* (d) Transaksi pinjam meminjam dalam bentuk *qard* dan (e) Transaksi sewa menyewa jasa dalam bentuk *ijarah* untuk transaksi multi jasa, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank syariah dan/ atau UUS dan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai dan/ atau diberi fasilitas dana untuk mengembalikan dana tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan *ujrah*, tanpa imbalan, atau bagi hasil.<sup>72</sup>

Bank umum berdasarkan pada prinsip syariah tidak melakukan kegiatan secara konvensional, Pembiayaan berdasarkan prinsip syariah yang diberikan oleh bank mengandung resiko, sehingga dalam pelaksanaannya bank harus memperhatikan asas-asas pembiayaan berdasarkan prinsip syariah yang sehat. Untuk mengurangi resiko tersebut, analisis kredit diberikan untuk meyakinkan bank bahwa debitur benar-benar dapat dipercaya.<sup>73</sup> Jaminan pembiayaan berdasarkan prinsip syariah dalam arti keyakinan atas kemampuan dan kesanggupan nasabah debitur untuk melunasi kewajibannya sesuai dengan yang diperjanjikan merupakan faktor penting yang harus diperhatikan oleh bank.

Untuk memperoleh keyakinan tersebut sebelum memberikan kredit bank harus melakukan penilaian yang seksama terhadap watak, kemampuan, modal, agunan, dan prospek usaha dari nasabah debitur.<sup>74</sup> Mengingat bahwa agunan merupakan sebagai salah satu unsur pemberian kredit, maka apabila berdasarkan unsur-unsur lain telah dapat diperoleh keyakinan atas kemampuan nasabah debitur mengembackan utangnya, agunan dapat hanya berupa barang proyek atau hak tagih yang dibiayai dengan kredit yang bersangkutan.

---

<sup>72</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah Pasal 1 Point 25.

<sup>73</sup> Kasmir, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 82.

<sup>74</sup> Ibid, h.83.

*The Anticipated Income Theory* menyatakan dengan *future Income* seorang debitur yang semakin baik maka akan menjamin kelancaran pembayaran secara tepat waktu dan terkendali.<sup>75</sup>

Bank syariah harus melaksanakan prinsip kehati-hatian, yang merupakan pedoman pengelolaan Bank yang wajib dianut guna mewujudkan perbankan yang sehat, kuat, dan efisien sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Bank Indonesia menetapkan pokok-pokok ketentuan dalam pemberian kredit atau pembiayaan berdasarkan prinsip syariah antara lain :<sup>76</sup>

- a. Pemberian kredit atau pembiayaan berdasarkan prinsip syariah dibuat dalam bentuk perjanjian tertulis.
- b. Bank harus memiliki keyakinan atas kemampuan dan kesanggupan nasabah debitur yang antara lain diperoleh dari penilaian yang seksama terhadap watak, kemampuan, modal, agunan, dan prospek usahadari nasabah debitur.
- c. Kewajiban bank untuk menyusun dan menerapkan prosedur pemberian kredit atau pembiayaan berdasarkan prinsip syariah.
- d. Kewajiban bank untuk memberikan informasi yang jelas mengenai prosedur dan persyaratan kredit atau pembiayaan berdasarkan prinsip syariah.
- e. Larangan bank untuk memberikan kredit atau pembiayaan berdasarkan prinsip syariah dengan persyaratan yang berbeda kepada nasabah debitur dan pihak-pihak terafiliasi
- f. Penyelesaian sengketa

Pinjaman perbankan yang bersipat jangka panjang mampu memberi pengaruh bagi penciptaan resiko yang kecil. Namun pinjaman yang bersipat jangka pendek memiliki pengaruh bagi timbulnya resiko yang tinggi jika kita melihat dari sisi tingginya kondisi fluktuasi ekonomi dan politik yang terjadi

---

<sup>75</sup> Irham Fahmi, *Manajemen Perkreditan* (bandung: Alfabeta, 2014), h. 36.

<sup>76</sup> Safii Antonio, Muhammad, *Bank Syariah; Dari Teori Ke Praktek* (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 388.

disuatu negara.<sup>77</sup> Dan kemudian dengan mematuhi peraturan pemerintah dengan tujuan guna menghindari atau memperkecil berbagai resiko yang timbul dikemudian hari.

Pembiayaan modal kerja pada bank syariah memiliki unsur-unsur modal kerja terdiri atas komponen –komponen alat likuid (*cash*), piutang dagang (*receivable*) dan persediaan (*inventory*) yang umumnya terdiri atas persediaan bahan baku (*raw material*), persediaan barang dalam proses (*work in process*) dan persediaan barang jadi (*finished goods*). Oleh karena itu, pembiayaan modal kerja merupakan salah satu atau kombinasi dari pembiayaan likuiditas (*cash financing*), pembiayaan utang (*receivable financing*) dan pembiayaan persediaan (*inventory financing*).<sup>78</sup>

Bank syariah dapat membantu memenuhi seluruh kebutuhan modal kerja tersebut bukan dengan meminjamkan uang, melainkan dengan menjalin hubungan *partnership* dengan nasabah, skema pembiayaan semacam ini disebut dengan *mudharabah (trust financing)*. Fasilitas ini dapat diberikan untuk jangka waktu tertentu, sedangkan bagi hasil dibagi secara periodik dengan nisbah yang disepakati .

Untuk pembiayaan investasi pada bank syariah diberikan kepada para nasabah untuk keperluan investasi, yaitu keperluan penambahan modal guna mengadakan rehabilitasi, perluasan usaha, ataupun pendirian proyek baru. Skema pembiayaan investasi pada bank syariah menggunakan skema *musyarakah mutanaqishah*. Skema lain yang digunakan bank syariah adalah *al-ijarah al-muntahia bit-tamlik*, yaitu menyewakan barang modal dengan opsi diakhiri dengan kepemilikan.<sup>79</sup>

---

<sup>77</sup> Irham Fahmi, *Manajemen Perkreditan* (bandung: Alfabeta, 2014), .h. 44.

<sup>78</sup> Muhammad Syafii Antonio, *Bank Syariah: Bagi Bankir dan Praktisi Keuangan* (Jakarta: Bank Indonesia dan Tazkia Institute.1998), h. 39.

<sup>79</sup> Jihad Abdullah Husain Abu Uwaimir, *Attarsyid asy-syari lil-bunuk al-qoimah* (Kairo: Al-Ittihad ad-Dauli lil-bunuk al-Islamiyah.1986), h.



Bank syariah dapat menyediakan pembiayaan konsumtif untuk pemenuhan kebutuhan barang konsumsi dengan menggunakan skema sebagai berikut :<sup>80</sup> 1) *Al-bai'bi saman ajil* (salah satu bentuk *murabahah*) atau jual beli dengan angsuran, 2) *Al-Ijarah al-muntahia bit-tamlik* atau sewa beli, 3) *Al-musyarakah mutanaqishah* atau *decreasing participation*, dimana secara bertahap bank menurunkan jumlah partisipasinya, 4) *Ar-rahn* untuk memenuhi kebutuhan jasa.

Analisa makro ekonomi merupakan hal yang penting dalam perbankan, analisis terhadap faktor-faktor eksternal yang bersifat makro, yang berupa peristiwa-peristiwa yang terjadi di luar perusahaan, sehingga tidak dapat dikendalikan secara langsung oleh perusahaan. Lingkungan ekonomi makro akan mempengaruhi operasional perusahaan yang dalam hal ini keputusan pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan kinerja keuangan perbankan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi suatu keputusan manajemen perusahaan perbankan adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dapat dikaitkan dengan pengambilan kebijakan dan strategi operasional bank. Sementara faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar perusahaan), meliputi kebijakan moneter, fluktuasi nilai tukar, dan tingkat inflasi, *volatilitas* tingkat bunga, dan inovasi instrument keuangan.<sup>81</sup>

### **3. Non Performing Financing (NPF)**

#### **A. Pengertian Non Performing Financing**

Menunda pembayaran bagi yang mampu adalah suatu kezaliman,<sup>82</sup> imam Syafii menyatakan pinjaman semuanya dijamin, barang siapa yang meminjam sesuatu, maka jika terjadi kelalaian atau kehilangan atau kerusakan maka peminjam wajib menanggungnya.<sup>83</sup>

---

<sup>80</sup> Sami Hasan Ahmad Hamoud, *Tathwiir al-A'mal al-Mash-rafiyyah bima yatta'fiq wasy-syariah al-Islamiyah* (Amman: Matbaatu asy-syarq wa Maktabatuha, 1982), h.

<sup>81</sup> Siamat, Dahlan, *Manajemen Lembaga keuangan* (Jakarta: badan penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2005), edisi keempat

<sup>82</sup> Mardani, *Ayat-ayat dan Hadis Ekonomi Syariah* (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 156.

<sup>83</sup> Ibid, h. 154.

Dan lebih tegas lagi dalam hadis Ibnu Majah menyebutkan :

أَيُّمَا رَجُلٍ يَدِينُ دِينَنَا وَهُوَ مُجَمِّعٌ أَنْ لَا يُؤْفِقِيَهُ إِيَّاهُ لَقِيَ اللَّهَ سَارِقًا

“Siapa saja yang berhutang lalu berniat tidak mau melunasinya, maka dia akan bertemu Allah (pada hari kiamat) dalam status sebagai pencuri.” (HR. Ibnu Majah no. 2410).

Dari hadis dan pendapat diatas jelas bahwa dalam syariat islam mengharuskan seseorang untuk membayar kewajibannya dan menyegerakannya. Risiko kredit adalah risiko dari kemungkinan terjadinya kerugian bank sebagai akibat tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan bank kepada debitur maupun *counterparty* lainnya.<sup>84</sup> Risiko kredit pada perbankan konvensional tercermin dari rasio NPL (*non performing loan*), sedangkan risiko pembiayaan pada perbankan syariah tercermin dari rasio NPF (*non performing financing*). Pembiayaan bermasalah dalam bank syariah, yaitu suatu pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan atau faktor eksternal diluar kemampuan debitur.<sup>85</sup>

*Non performing financing* adalah jumlah kredit yang bermasalah dan kemungkinan tidak dapat ditagih.<sup>86</sup> Semakin besar nilai NPF maka semakin buruk kinerja bank syariah tersebut, dengan adanya pembiayaan bermasalah yang tercermin dalam NPF dapat mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga mempengaruhi perolehan laba. NPF mencerminkan risiko pembiayaan, semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk.

Berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh bank untuk melihat kemampuan debitur dalam mengembalikan pembayaran pokok atau angsuran pokok dan bunga sesuai dengan jangka waktu yang telah disepakati bersama dalam perjanjian kredit serta ditinjau dari prospek usaha, kondisi keuangan dan kemampuan membayar kredit yang diberikan. Bank Indonesia yang juga disebut

---

<sup>84</sup> Ali, Masyhud, *Managemen Resiko* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 27.

<sup>85</sup> Siamat, *Manajemen Perbankan* (Jakarta.,2008), h. 174.

<sup>86</sup> Irham Fahmi, *Manajemen Perkreditan* (bandung: Alfabeta, 2014), h. 143.

sebagai *the last of resort* berkewajiban penuh untuk menjaga dan melindungi perbankan dalam negeri dari berbagai resiko yang timbul.<sup>87</sup> Dalam surat keputusan Direksi Bank Indonesia No 31/147/KEP/DIR tanggal 12 November 1998 tentang kualitas Aktiva Produktif membagi tingkat kolektibilitas kredit kedalam 5 jenis, yaitu :<sup>88</sup>

- a. Kredit lancar
- b. Kredit dalam perhatian khusus
- c. Kredit kurang lancar
- d. Kredit dalam kraguan
- e. Kredit macet.

$$TK = \frac{(25\% \times DPK) + (50\% \times KL) + (75\% \times D) + (100\% \times M)}{\text{Total Kredit Yang Diberikan}} \times 100\%$$

Keterangan :

DPK	=	Dalam Perhatian Khusus
KL	=	Kurang Lancar
D	=	Diragukan
M	=	Macet

Ketentuan Bank Indonesia (BI) yang menyatakan bank berkinerja baik mencatat kredit macet maksimal 5% (mengacu pada angka yang dipersyaratkan BI pada *Non Performance Loan*).

Kriteria kesehatan bank dapat dikelompokkan dalam 4 (empat) kelompok yaitu :

---

<sup>87</sup> Ibid, h. 163.

<sup>88</sup> Surat keputusan Direksi Bank Indonesia No 31/147/KEP/DIR tanggal 12 November 1998 tentang kualitas Aktiva Produktif.

Tabel 1.4  
Kriteria Kesehatan Bank

NO	NILAI KAP	PREDIKAT
1	82 < KAP < 103,33	Sehat
2	66 < KAP < 81	Cukup Sehat
3	51 < KAP < 65	Kurang Sehat
4	Nilai KAP < 50	Tidak Sehat

Sumber : SK Direksi BI No. 30/267/KEP/DIR tanggal 27 Februari 1998

Perbankan adalah lembaga yang paling begitu rentan dengan resiko, khususnya resiko yang berkaitan dengan uang (*money*). Resiko perbankan adalah resiko yang dialami oleh sektor bisnis perbankan sebagai bentuk dari berbagai keputusan yang dilakukan dalam berbagai bidang seperti penyaluran kredit, penertiban kartu kredit, valuta asing, inkaso, dan berbagai bentuk keputusan finansial lainnya.<sup>89</sup>

Tabel 1.5  
**Peristiwa Fenomenal pada Industri Keuangan International  
yang Menimbulkan Risiko**

Tahun	Risk Event
1986	Krisis utang Amerika Latin
1987	Bursa saham global langsung
1989	Krisis pinjaman dan tabungan AS
1990	Kehancuran Junk Bond
1992	Krisis nilai tukar Eropa
1994	Krisis Peso Mexico, krisis tingkat suku bunga AS

---

<sup>89</sup> Ferry N Idrose dan Sugiarto, *Manajemen Risiko Perbankan dalam Konteks Kesepakatan Basel dan Peraturan Bank Indonesia* (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2006), h. 9.

1995	Krisis utang Amerika Latin
1997	Krisis nilai tukar Asia
1998	Default Rusia
2001	Loncatan teknologi, media, bursa saham telekomunikasi
2007	Krisis kucuran kredit properti bermasalah atau subprime mortgage di Amerika Serikat.

Sumber: Banks (2003: hal18), dalam Ferry N Idrose dan Sugiarto, *Manajemen Risiko Perbankan dalam Konteks Kesepakatan Basel dan Peraturan Bank Indonesia*, Yogyakarta, Graha Ilmu, 2006.

Risiko yang dialami perbankan menjadi suatu yang kompleks dan telah banyak menyebabkan perbankan mengalami masalah khususnya perbankan swasta nasional. Pada prinsipnya pemerintah dalam hal ini menteri keuangan dan Bank Indonesia saling bekerja sama untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang melanda dunia perbankan di Indonesia, termasuk menghindari dampak lebih jauh terjadinya kebangkrutan bahkan bisa menimbulkan risiko sistematis.

#### **b. Risiko Perbankan**

Dalam hal menghindari risiko perbankan ada 4(empat) risiko perbankan yang ditetapkan atau yang disyaratkan oleh Bank Indonesia untuk *dimanage* (dikelola) yaitu :

##### **1. Risiko Kredit**

Risiko kredit merupakan risiko yang disebabkan oleh ketidak mampuan para debitor dalam memenuhi kewajibannya sebagaimana yang dipersyaratkan oleh pihak kreditur. Risiko kredit muncul jika bank tidak bisa memperoleh kembali cicilan pokok dan atau bunga dari pinjaman yang diberikannya atau investasi yang sedang dilakukannya.<sup>90</sup>

Suatu kredit dinyatakan bermasalah jika bank benar-benar tidak mampu menghadapi risiko yang ditimbulkan oleh kredit tersebut. Risiko kredit didefinisikan sebagai risiko kerugian sehubungan dengan pihak peminjam tidak

---

<sup>90</sup> Irham Fahmi, *Manajemen Perkreditan* (bandung: Alfabeta, 2014), h. 88.

dapat dan tidak mau memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana yang dipinjamnya secara penuh pada saat jatuh tempo atau sesudahnya.

Bank sangat memperhatikan risiko ini, mengingat sebagian besar bank melakukan pemberian kredit sebagai bisnis utamanya. Saat ini, sejarah menunjukkan bahwa risiko kredit merupakan kontributor utama yang menyebabkan kondisi bank memburuk, karena nilai kerugian yang ditimbulkannya sangat besar sehingga mengurangi modal bank secara cepat.

*Bed debt* atau piutang tak tertagih atau disebut juga dengan piutang ragu-ragu, semakin besar *bed debt* maka semakin besar kerugian yang akan ditanggung oleh suatu lembaga perbankan, dengan kata lain suatu perbankan berusaha kuat untuk mengurangi *bad debt*. Indikator yang menunjukkan kerugian akibat risiko kredit adalah tercermin dari besarnya *non performing financing* (NPF).

Dari perspektif bank, terjadinya kredit bermasalah disebabkan oleh berbagai faktor yang dapat dibedakan sebagai berikut :<sup>91</sup>

1. Faktor Internal

Faktor internal kredit bermasalah berhubungan dengan kebijakan dan strategi yang ditempuh pihak bank.

- a. Kebijakan perkreditan yang *ekspansif*

Bank yang memiliki kelebihan dana sering menetapkan kebijakan perkreditan yang terlalu *ekspansif* yang melebihi pertumbuhan kredit secara wajar, yaitu dengan menetapkan sejumlah target kredit yang harus dicapai untuk kurun waktu tertentu. Keharusan pencapaian target kredit dalam waktu tertentu tersebut cenderung mendorong pejabat kredit menempuh langkah-langkah yang lebih *agresif* dalam penyaluran kredit sehingga mengakibatkan tidak lagi *selektif* dalam memilih calon debitur dan kurang menerapkan prinsip-prinsip perkreditan yang sehat dalam menilai permohonan kredit sebagaimana seharusnya. Di samping itu, bank sering saling membajak nasabah dengan memberikan kemudahan yang berlebihan. Bank dalam beberapa kasus sering mengabaikan kalau calon debiturnya

---

<sup>91</sup> Siamat, Dahlan. *Manajemen Lembaga Keuangan* (Jakarta: Lembaga Penerbit fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2005), h. 360.

masuk dalam Daftar Kredit Macet yang diterbitkan Bank Indonesia secara rutin.

b. Penyimpangan dalam pelaksanaan prosedur perkreditan

Pejabat bank sering tidak mengikuti dan kurang disiplin dalam menerapkan prosedur perkreditan sesuai dengan pedoman dan tata cara dalam suatu bank. Hal yang sering terjadi, bank tidak mewajibkan calon debitur membuat studi kelayakan dan menyampaikan data keuangan yang lengkap. Penyimpangan sistem dan prosedur perkreditan tersebut bisa disebabkan karena jumlah dan kualitas sumber daya manusia, khususnya yang menangani masalah perkreditan belum memadai. Di samping itu, salah satu penyebab timbulnya kredit bermasalah tersebut dari sisi *intern* bank adalah adanya pihak dalam bank yang sangat dominan dalam pemutusan kredit.

c. Lemahnya sistem administrasi dan pengawasan kredit

Untuk mengukur kelemahan sistem administrasi dan pengawasan kredit bank dapat dilihat dari dokumen kredit yang seharusnya diminta dari debitur tapi tidak dilakukan oleh bank, berkas perkreditan tidak lengkap dan tidak teratur, pemantauan terhadap usaha debitur tidak dilakukan secara rutin, termasuk peninjauan langsung pada lokasi usaha debitur secara periodik. Lemahnya sistem administrasi dan pengawasan tersebut menyebabkan kredit yang secara potensial akan mengalami masalah tidak dapat dilacak secara dini, sehingga bank terlambat melakukan langkah-langkah pencegahan.

d. Lemahnya informasi kredit

Sistem informasi yang tidak berjalan sebagaimana seharusnya akan memperlemah keakuratan pelaporan bank yang pada gilirannya sulit melakukan deteksi dini. Hal tersebut dapat menyebabkan terlambatnya pengambilan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencegah terjadinya kredit bermasalah.

e. Itikad kurang baik dari pihak bank

Pemilik atau pengurus bank seringkali memanfaatkan keberadaan banyaknya untuk kepentingan kelompok bisnisnya dengan sengaja melanggar ketentuan kehati-hatian perbankan terutama *legal lending limit*. Skenario lain adalah pemilik dan atau pengurus bank memberikan kredit kepada debitur yang sebenarnya *fiktif*. Padahal kredit tersebut digunakan untuk tujuan lain. Skenario ini terjadi karena adanya kerja sama antara pemilik dan pengurus bank yang memiliki itikad kurang baik.

## 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini sangat terkait dengan kegiatan usaha debitur yang menyebabkan terjadinya kredit bermasalah antara lain terdiri dari:

a. Penurunan kegiatan ekonomi dan tingginya suku bunga kredit

Penurunan kegiatan ekonomi dapat disebabkan oleh adanya kebijakan penyejukan ekonomi atau akibat kebijakan pengetatan uang yang dilakukan oleh Bank Indonesia yang menyebabkan tingkat bunga naik dan pada gilirannya debitur tidak lagi mampu membayar cicilan pokok dan bunga kredit.

b. Pemanfaatan iklim persaingan perbankan yang tidak sehat oleh debitur

Dalam kondisi persaingan yang tajam, sering bank menjadi tidak rasional dalam pemberian kredit dan akan diperburuk dengan keterbatasan kemampuan teknis dan pengalaman petugas bank dalam pengelolaan kredit.

c. Kegagalan usaha debitur

Kegagalan usaha debitur dapat terjadi karena sifat usaha debitur yang sensitif terhadap pengaruh eksternal, misalnya kegagalan dalam pemasaran produk karena perubahan harga di pasar, adanya perubahan pola konsumen, dan pengaruh perekonomian nasional.

d. Debitur mengalami musibah

Musibah bisa saja terjadi pada debitur, misalnya meninggal dunia, lokasi usahanya mengalami kebakaran atau kerusakan sementara usaha debitur tidak dilindungi dengan asuransi.



Menurut Mahmoedin (2002) indikasi perilaku kredit bermasalah dapat dilihat dari perilaku rekening (*account attitudes*), perilaku laporan keuangan (*financial statment attitudes*), perilaku kegiatan bisnis (*business activities attitudes*), perilaku nasabah (*customer attitudes*), dan perilaku makroekonomi (*macroeconomic attitudes*).<sup>92</sup>

Selain itu faktor-faktor yang menyebabkan kredit bermasalah itu sendiri disebabkan oleh tiga unsur, yaitu dari pihak bank itu sendiri (kreditur), debitur, serta diluar kreditur dan debitur tersebut. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa banyak aspek yang dapat mempengaruhi tingkat kredit atau pembiayaan bermasalah pada lembaga keuangan.

## 2. Risiko Pasar

Risiko Pasar merupakan risiko yang disebabkan karena adanya pergerakan pasar dari kondisi normal ke kondisi luar prediksi atau yang tidak normal sehingga kondisi tersebut menyebabkan pihak perbankan mengalami kerugian. Risiko pasar secara umum disebabkan oleh dua hal:<sup>93</sup>

### a. Risiko Nilai Tukar

Adalah risiko yang disebabkan karena perubahan nilai tukar mata uang asing dipasaran International sehingga perubahan ini mempengaruhi kepada kondisi yang tidak pasti pada nilai perusahaan.

### b. Risiko Tingkat Bunga

Adalah risiko yang disebabkan karena berubahnya tingkat suku bunga (*interest rate*) yang menyebabkan suatu perusahaan menghadapi dua tipe risiko selanjutnya yaitu : 1) risiko perubahan pendapatan, dimana perubahan itu menyebabkan berubahnya atau berkurangnya nilai dari yang diharapkan. 2) risiko perubahan nilai pasar

Yaitu terjadinya penurunan nilainya atau menjadi lebih kecil dari yang semula.

---

<sup>92</sup> Rahmawulan, Yunis, *Perbandingan Faktor Penyebab NPL dan NPF* (Tesis S2 PSKTTI-UI Jakarta, 2008), h. 16.

<sup>93</sup> Irham Fahmi, *Manajemen Perkreditan* (bandung: Alfabeta 2014), h. 164.

### 3. Risiko Operasional

Risiko operasional merupakan resiko yang timbul karena faktor internal bank sendiri yaitu seperti kesalahan pada sistem komputer human error dan lainnya sehingga kejadiannya seperti itu telah menyebabkan timbulnya masalah pada bank itu sendiri.

### 4. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas merupakan risiko yang dialami oleh pihak perbankan karena ketidak mampuannya memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Dari keempat risiko tersebut, risiko yang terbesar yang dialami oleh pihak perbankan adalah risiko kredit sehingga wajar jika risiko kredit mendapatai urutan pertama yang mendapat perhatian. Hal ini dapat dilihat begitu banyaknya bank yang mengalami *take over* atau dibekukan operasinya karena timbulnya angka kredit macet (*bad debt*) atau tingkat NPL dalam jumlah yang begitu tinggi.

Hal yang sama juga berlaku pada bank umum syariah, untuk mengelola risiko yang muncul pihak perbankan juga membuat berbagai langkah-langkah strategis. Namun dalam penelitian ini akan terfokus untuk mengetahui faktor-faktor penyebab *non performing financing* (NPF) pada bank umum syariah di Indonesia dari variabel makro ekonomi.

Menurut Djamil, Ekonomi makro menganalisa keadaan seluruh kegiatan perekonomian. Ekonomi makro tidak membahas kegiatan yang dilakukan oleh seorang produsen, seorang konsumen, atau seorang pemilik faktor produksi, tetapi pada keseluruhan tindakan para konsumen, para pengusaha pemerintah, lembaga-lembaga keuangan dan negara-negara lain serta bagaimana pengaruh tindakan-tindakan tersebut terhadap perekonomian secara keseluruhan.<sup>94</sup>

---

<sup>94</sup> Djamil, Suyuthi. *Pengantar Ekonomi Makro* (Jakarta: DEPDIKKEB DIRJEN Pendidikan Tinggi dan Pengembangan LPTK.1989), h. 7.

Namun dalam penelitian ini berfokus pada faktor eksternal penyebab kredit bermasalah dari sisi makro ekonomi yaitu inflasi, nilai tukar/ kurs, Suku bunga atau BI rate dan margin bagi hasil.

#### 4. Inflasi

##### a. Pengertian Inflasi

Islam memberi dorongan untuk melakukan investasi dengan jumlah lebih besar dan lebih banyak dari motivasi konvensional. Kalau secara konvensional terdapat motif *profit-taking* dan Inflasi, dalam syariah Islam disamping dua hal tersebut ditambah lagi dengan adanya kewajiban zakat dan larangan mendiamkan asset. Pada zaman Rasulullah saw telah terjadi inflasi ( seperti dianalisis dengan sangat tajam oleh Ibnu Taimiyyah dan Ibnul-Qayyim dalam kitab mereka *al-Hisbah fil-Islam* dan *Islam al-muwaqqiin*), tetapi Rasulullah tidak pernah membenarkan pengambilan bunga pinjaman atas dasar faktor Inflasi.<sup>95</sup>

Pemberian pinjaman dalam Islam adalah tindakan yang bermurah hati/ dermawan pemberi pinjaman memberikan barang/uang yang dipinjamkan kepada peminjam untuk periode waktu tertentu tanpa adanya imbalan. Jika nilai pinjamannya menurun dikarenakan inflasi, hal ini dapat disamakan bahwa pemberi pinjaman telah melakukan kebajikan yang lebih besar.<sup>96</sup>

Kitab suci Alquran mendukung pemberian waktu lebih bagi para peminjam yang mengalami kesulitan dan dengan tegas menyatakan pelarangan keras atas solusi mengenai pengenaan indeks dari sejumlah uang yang dipinjamkan pada biaya hidup, tingkat suku bunga, tingkat pertumbuhan PNB, harga emas atau komoditas lainnya.

Inflasi selalu dan dimanapun merupakan fenomena moneter.<sup>97</sup> Inflasi secara umum didefinisikan naiknya harga barang dan jasa sebagai akibat jumlah

---

<sup>95</sup> Abdul Azim Aslahi, *Economic Concepts of Ibn Taimiyyah* (Leicester: The Islamic Foundation, 2001), h.

<sup>96</sup> Muhammad Ayub, *Understanding Islamic Financing* (Jakarta: Gramedia, 2009), h. 272.

<sup>97</sup> N.Gregory Mankiv, Terjemahan, *Teori Makro Ekonomi* (Jakarta : Erlangga, 2000), h. 86.

uang (permintaan) yang lebih banyak dibandingkan jumlah barang atau jasa yang tersedia (penawaran), sebagai akibat dari inflasi adalah turunnya nilai uang.<sup>98</sup>

Menurut Khalwati (2000), inflasi merupakan suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga-harga secara tajam (*absolute*) yang berlangsung terus-menerus dalam jangka waktu cukup lama. Seirama dengan kenaikan harga-harga tersebut, nilai uang turun tajam pula sebanding dengan kenaikan harga-harga tersebut.<sup>99</sup>

Sedangkan menurut Boediono (1990) inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain.<sup>100</sup>

Inflasi merupakan peningkatan tingkat harga umum dalam suatu perekonomian yang berlangsung secara terus-menerus dari waktu ke waktu. Inflasi juga merupakan suatu keadaan yang mengindikasikan semakin melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (*intrinsik*) mata uang suatu negara.<sup>101</sup> Kenaikan harga satu jenis barang tidak termasuk dalam kategori inflasi. Misalnya, pada musim liburan, harga tiket pesawat atau tiket perjalanan cenderung naik. Karena hanya harga tiket, maka tidak disebut inflasi.

Jika suatu negara asing mengalami inflasi tinggi (relatif terhadap AS), ekspor negara tersebut ke AS akan menurun (permintaan AS untuk mata uang asing tersebut berkurang), impornya akan meningkat (penawaran mata uang asing untuk ditukar dengan dolar meningkat), dan terdapat tekanan untuk menurunkan keseimbangan mata uang tersebut.<sup>102</sup>

---

<sup>98</sup> *Ibid.* h. 85.

<sup>99</sup> Khalwati, Tajul. *Inflasi dan Solusinya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), h. 6.

<sup>100</sup> Boediono, *Ekonomi Moneter* (Yogyakarta: BPFE.1990), h. 161.

<sup>101</sup> Arya, Wikutama, *Faktor-faktor yang mempengaruhi Non Performing Loan Bank Pembangunan Daerah (BPD)* (Tesis, Program Pasca Sarjana Magister Akuntansi Universitas Indonesia Bank Indonesia, Statistik Perbankan Syariah, 2010). h.

<sup>102</sup> Madura, Jeff, *Keuangan Perusahaan Internasional* (Edisi 8. Jakarta: Salemba Empat, 2006), h. 139.

Dari segi asalnya terjadinya inflasi ada dua macam yaitu : 1) Inflasi domestik, 2) inflasi impor. Dan faktor yang menimbulkan inflasi sebagai berikut :

- a. *Structul Inflation*, yaitu suatu keadaan yang ditimbulkan oleh bertambahnya volume uang.
- b. *cost push inflation* yaitu inflasi yang disebabkan oleh kebijakan perusahaan yang menaikkan harga barang karena implikasi dari kenaikan biaya internal
- c. *demand full inflation* yaitu inflasi yang timbul karena dorongan oleh biaya.<sup>103</sup>

Secara teori inflasi berpengaruh terhadap dunia perbankan sebagai salah satu institusi keuangan. Sebagai lembaga yang fungsi utamanya sebagai mediasi, bank sangat rentan dengan resiko inflasi terkait dengan mobilitas dananya. Salah satu teori yang menjelaskan keterkaitan tersebut adalah teori dana yang dipinjamkan (*the Loanable Fund Theory*).

Dalam teori ini apabila jumlah uang yang diminta melebihi jumlah yang disediakan, maka akan dapat mengakibatkan kenaikan harga uang atau tingkat suku bunga. Tingkat suku bunga dalam hal ini adalah suku bunga yang mencerminkan kesesuaian antara suku bunga simpanan (sisi penawaran) dan suku bunga pinjaman (sisi permintaan). Keuntungan terbesar bank adalah dari selisih bunga simpanan dan penawaran sehingga bank harus mampu mengelola dan sedapat mungkin mengantisipasi inflasi agar tingkat keseimbangan mediasinya terjaga.<sup>104</sup>

#### b. Perhitungan inflasi

Idealnya inflasi dihitung berdasarkan semua barang dan jasa. Tetapi karena masalah kepraktisan, penghitungan inflasi didasarkan atas sekelompok barang dan jasa yang dikonsumsi oleh sebagian besar masyarakat dan dihitung

---

<sup>103</sup> Irham Fahmi, Manajemen Perkreditan (Bandung: Alfabeta 2014), h. 197.

<sup>104</sup> Rivai dan Andria. *Bank and Financial Institution Management* (Jakarta: Raja Grafindo Persada.2009), h. 77.

berdasarkan semua barang dan jasa diseluruh wilayah suatu negara. Perhitungan inflasi didasarkan atas perubahan harga<sup>105</sup>

$$\text{Inflasi} = \frac{P_1 - P_0}{P_0}$$

P<sub>1</sub> = harga barang dan jasa diakhir periode

P<sub>0</sub> = harga barang dan jasa di awal periode

Inflasi umumnya memberikan dampak yang kurang menguntungkan dalam perekonomian, sebagai akibat dari kepanikan masyarakat dalam menghadapi kenaikan harga barang-barang yang naik terus menerus dan perekonomian tidak berjalan normal, karena disatu sisi ada masyarakat yang berlebihan memborong barang, sementara yang kekurangan uang tidak dapat membeli barang, akibatnya negara rentan terhadap segala macam kekacauan yang ditimbulkannya. Sebagai akibat kepanikan tersebut, masyarakat cenderung untuk menarik tabungan guna membeli dan menumpuk barang sehingga banyak bank di *rush*, akibatnya bank kekurangan dana dan berdampak pada penutupan bank (bangkrut) atau rendahnya dana investasi yang ada.

#### c. Jenis Inflasi

Dalam bramantyo, Samuelson dan Nordhaus (2005) mengkatagorikan inflasi menjadi tiga yaitu:<sup>106</sup>

1. *Low Inflation*, atau disebut juga inflasi satu dijid (*single digit inflation*)  
yaitu inflasi dibawah 10%. Inflasi ini masih dianggap normal. Dalam rentang inflasi ini, orang masih percaya pada uang dan masih mau memegang uang.
2. *Golloping Inflation*, atau double digit bahkan *triple digit inflation*  
Didefinisikannya inflasi antara 20% sampai 30% per tahun. Inflasi seperti ini terjadi karena pemerintahan yang lemah, perang, revolusi, atau

---

<sup>105</sup> Johanputro, bramantyo, *Prinsip-prinsip ekonomi makro* (Jakarta: PPM, 2008), h.149.

<sup>106</sup> Ibid, h. 151.

kejadian lain yang menyebabkan barang tidak tersedia sementara uang berlimpah, sehingga orang tidak percaya kepada uang.

### 3. *Hyper Inflation*,

Yaitu inflasi diatas 200% per tahun. Dalam keadaan seperti ini, orang tidak percaya pada uang. Lebih baik membelanjakan uang dan menyimpan dalam bentuk barang dari pada menyimpan uang.

Inflasi berdampak pada perekonomian, inflasi berdampak ke beberapa hal diantaranya yaitu :

- a. *Redistribusi* pendapatan dan kekayaan. Salah satunya adalah *restribusi* dari kreditur ke debitur.
- b. *Distorsi* harga
- c. *Distorsi* penggunaan uang
- d. *Distorsi* pajak

Teori inflasi telah banyak muncul sejak dulu salah satunya inflasi *inersia*, Yang dimaksud dengan inflasi *inersia* adalah kecendrungan bahwa setiap tahun (atau setiap periode) orang akan percaya akan terjadi inflasi. Inflasi *inersia* juga disebut inflasi harapan (*expected inflation*). Inflasi terjadi karena adanya peningkatan uang beredar, bertambahnya jumlah uang menyebabkan turunnya suku bunga.

Teori kuantitas dan persamaan *fisher* sama sama menyatakan bagaimana pertumbuhan uang mempengaruhi tingkat bunga nominal, menurut teori kuantitas kenaikan dalam tingkat pertumbuhan uang sebesar 1 persen menyebabkan kenaikan 1 persen dalam tingkat inflasi. Menurut persamaan fisher, kenaikan 1 persen dalam tingkat inflasi sebaliknya menyebabkan kenaikan 1 persen dalam tingkat bunga nominal. Hubungan satu untuk satu antara tingkat inflasi dan tingkat bunga nominal disebut efek *fisher*.<sup>107</sup>

---

<sup>107</sup> Mankiw, N. Gregory, *Teori Makro ekonomi*(Jakarta: Erlangga, 2000), h. 84.

#### **d. Hubungan NPF dengan Inflasi**

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga secara umum secara terus menerus yang berakibat pada perubahan daya beli masyarakat yang akan menurun karena secara riil tingkat pendapatannya juga menurun dengan asumsi bahwa tingkat pendapatan konstan.<sup>108</sup> Risiko keuangan juga muncul dikarenakan adanya inflasi, apabila terdapat kenaikan inflasi yang tak terduga maka akan menyebabkan risiko daya beli. Risiko daya beli yaitu nilai riil dari uang yang dipinjamkan ditambah dengan pembayaran bunga menjadi lebih kecil dari pada yang diharapkan.<sup>109</sup>

Pengaruh perubahan inflasi terhadap NPF adalah inflasi yang tinggi akan menyebabkan menurunnya pendapatan riil masyarakat sehingga standar hidup masyarakat juga turun. Sebelum inflasi, seorang debitur masih sanggup untuk membayar angsuran pembiayaannya, namun setelah inflasi terjadi, harga-harga mengalami peningkatan yang cukup tinggi, sedangkan penghasilan debitur tersebut tidak mengalami peningkatan, maka kemampuan debitur tersebut dalam membayar angsurannya menjadi melemah sebab sebagian besar atau bahkan seluruh penghasilannya sudah digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sebagai akibat dari harga-harga yang meningkat.<sup>110</sup>

Meskipun kredit bank berjalan lancar dimana utang pokok dan bunga telah dibayar, namun dengan berjalannya waktu, nilai uang tetap turun karena inflasi sehingga daya beli uang menjadi lebih rendah dibandingkan sebelumnya yaitu pada saat kredit diberikan.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi angka inflasi maka semakin tinggi pula kesempatan terjadinya NPF. Inflasi dapat berpengaruh terhadap kredit bermasalah, inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat. Pertama, inflasi yang tinggi akan menyebabkan menurunnya pendapatan riil masyarakat

---

<sup>108</sup> Putong, Iskandar, *Ekonomi Mikro & Makro* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002), h. 87.

<sup>109</sup> Diulio, A. Eugene, *Uang dan Bank*. (Jakarta: Erlangga, 1993), h. 23.

<sup>110</sup> Hermawan Soebagia. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Non Performing Loan (NPL) Bank Umum Komersial: Studi Empiris Pada Sektor Perbankan di Indonesia* (Tesis, Program Pasca Sarjana Magister. 2005).



sehingga standar hidup masyarakat juga turun. Kedua, inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian (*uncertainty*) bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan. Ketiga, tingkat inflasi domestik yang lebih tinggi dibandingkan inflasi dinegara tetangga menjadikan tingkat suku bunga riil menjadi tidak kompetitif sehingga dapat memberikan tekanan kepada nilai tukar rupiah.

Dengan meningkatnya inflasi maka akan mengakibatkan kemampuan debitur dalam membayar cicilan kreditnya juga akan terganggu. Hasil penelitian yang dilakukan Hermawan Soebagia (2005), menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL).<sup>111</sup>

## **5. Nilai Tukar/ Kurs**

### **a. Pengertian Nilai Tukar/ Kurs**

Menurut Samuelson (2004), nilai tukar valuta asing adalah harga satuan mata uang dalam mata uang lain. Nilai tukar valuta asing ditentukan dalam pasar valuta asing, yaitu pasar tempat berbagai mata uang yang berbeda diperdagangkan.<sup>112</sup> Sedangkan menurut tokoh lain seperti Hasibuan (2009) mendefinisikan, kurs adalah perbandingan nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara asing atau perbandingan nilai tukar valuta antar Negara.<sup>113</sup> Kurs adalah harga dalam negeri dari mata uang luar negeri atau mata uang asing.<sup>114</sup> Kurs Bank Indonesia (Kurs Standar = Kurs Pajak) adalah kurs yang ditetapkan oleh Bank Indonesia pada bursa valas di Jakarta.

Madura (2006) mengemukakan dalam perkembangan ekonomi dan keuangan internasional, sistem nilai tukar dapat dikategorikan dalam beberapa jenis berdasarkan pada seberapa kuat tingkat pengawasan pemerintah terhadap nilai tukar. Secara umum nilai tukar dapat dibagi menjadi empat sistem nilai tukar, yaitu sistem kurs tetap (*fixed exchange rate system*), sistem kurs

---

<sup>111</sup> Ibid, h. 68.

<sup>112</sup> Samuelson, Nordhaus, *Ilmu Makro ekonomi, Edisi Tujuhbelas* (Jakarta: Media Global Edukasi.2004), h. 305.

<sup>113</sup> Hasibuan, Malayu. *Dasar-Dasar Perbankan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 14.

<sup>114</sup> Mankiw, N. Gregory, *Makroekonomi* (Jakarta: Erlangga, 2006.), h. 106.

mengambang bebas (*freely floating exchange rate system*), sistem kurs mengambang terkendali (*managed floating exchange rate system*) dan sistem kurs terikat (*pegged exchange rate system*).<sup>115</sup>

a. Sistem kurs tetap (*fixed exchange rate system*)

Dalam sistem ini, nilai tukar mata uang dibuat konstan ataupun hanya diperbolehkan berfluktuasi dalam kisaran yang sempit. Bila pada suatu saat nilai tukar mulai berfluktuasi terlalu besar, maka pemerintah akan melakukan intervensi untuk menjaga agar fluktuasi tetap berada pada kisaran yang diinginkan. Pada kondisi tertentu bila diperlukan pemerintah akan melakukan pemotongan nilai mata uang-nya (*devalue*) terhadap mata uang negara lain. Pada kondisi lain, pemerintah dapat mengembalikan nilai mata uang (*revalue*) atau meningkatkan nilai mata uangnya terhadap mata uang lain.

b. Sistem kurs mengambang bebas (*freely floating exchange rate system*)

Pada sistem nilai tukar ini, nilai tukar ditentukan sepenuhnya oleh pasar tanpa intervensi dari pemerintah. Bila pada sistem kurs tetap tidak diperbolehkan adanya fleksibilitas nilai tukar, pada sistem mengambang bebas memperbolehkan adanya fleksibilitas secara penuh. Pada kondisi nilai tukar yang mengambang, nilai tukar akan disesuaikan secara terus menerus sesuai dengan kondisi penawaran dan permintaan dari mata uang tersebut.

c. Sistem kurs mengambang terkendali (*managed floating exchange rate system*)

Dalam sistem ini, fluktuasi nilai tukar dibiarkan mengambang dari hari ke hari dan tidak ada batasan-batasan resmi. Hal ini sama dengan sistem tetap, dimana pemerintah sewaktu-waktu dapat melakukan intervensi untuk menghindarkan fluktuasi yang terlalu jauh dari mata uangnya.

d. Sistem kurs terikat (*pegged exchange rate system*).

Beberapa negara menggunakan sistem mata uang terikat, dimana mata uang lokal mereka dikaitkan nilainya pada sebuah valuta asing atau pada

---

<sup>115</sup> Madura, Jeff. *Keuangan Perusahaan Internasional, Edisi 8* (Jakarta: Salemba Empat, 2006), h. 220.

sebuah jenis mata uang tertentu. Nilai mata uang lokal akan mengikuti fluktuasi dari nilai mata uang yang dijadikan ikatan tersebut.

Menurut Madura (2009) faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar adalah sebagai berikut :<sup>116</sup>

a. Tingkat Inflasi Relatif

Yaitu perubahan pada tingkat inflasi dapat mempengaruhi aktivitas perdagangan internasional yang akan mempengaruhi permintaan dan penawaran suatu mata uang dan karenanya mempengaruhi kurs nilai tukar.

b. Suku Bunga Relatif

Yaitu perubahan pada suku bunga dapat mempengaruhi investasi pada sekuritas asing, yang akan mempengaruhi permintaan dan penawaran suatu mata uang dan karenanya mempengaruhi kurs nilai tukar.

c. Tingkat Pendapatan Relatif

Yaitu pendapatan mempengaruhi jumlah permintaan barang impor, maka pendapatan dapat mempengaruhi kurs mata uang.

d. Pengendalian Pemerintah

Yaitu Pemerintah negara asing dapat mempengaruhi kurs keseimbangan dengan berbagai cara yaitu mengenakan batasan atas pertukaran mata uang asing, mengenakan batasan perdagangan asing, mencampuri pasar uang asing (dengan membeli dan menjual mata uang) dan mempengaruhi variabel makro seperti inflasi, suku bunga, dan tingkat pendapatan.

e. Prediksi Pasar

Yaitu harapan pasar mengenai kurs mata uang di masa depan. Seperti pasar keuangan lain, pasar mata uang asing juga bereaksi terhadap berita yang memiliki dampak di masa depan.

---

<sup>116</sup> Ibid, h. 128.

Nilai tukar mata uang asing terhadap mata uang Indonesia menggambarkan kestabilan ekonomi di negara Indonesia. Penguatan nilai tukar rupiah, semakin kuat rupiah semakin bagus perekonomian nasional di negara ini. Perubahan kurs mata uang juga akan sangat berpengaruh pada kelancaran usaha debitur. Jika nilai rupiah jatuh dibandingkan dengan valuta asing dan jika usaha tersebut dijalankan menggunakan bahan impor, maka akan memukul usaha nasabah dan dapat meningkatkan rasio pembiayaan bermasalah.

#### **b. Hubungan NPF dengan Nilai tukar/ Kurs**

Salah satu teori yang membahas tentang nilai tukar adalah Teori paritas daya beli, yang mempunyai dua pengertian yaitu versi absolut dan versi relatif. Secara absolut menyatakan bahwa kurs valas dinyatakan dalam nilai harga di dua negara, artinya kurs spot ditentukan oleh harga relatif dari sejumlah barang yang sama. Sedangkan secara relatif menerangkan bahwa persentase perubahan kurs nominal akan sama dengan perbedaan inflasi di antara kedua negara. Dinyatakan dalam konteks mendatang (*ex ante terms*), harapan perubahan kurs valas sama dengan harapan perbedaan inflasi. Asumsi utama yang mendasari teori *Purchasing Power Parity* adalah bahwa pasar komoditi merupakan pasar yang efisien dilihat dari alokasi, operasional, penentuan harga dan informasi.<sup>117</sup>

Sesuai dengan teori Paritas Daya Beli menghubungkan kurs valas dengan harga-harga komoditi dalam mata uang lokal di pasar internasional, yaitu bahwa kurs valas akan cenderung menurun dalam proporsi yang sama dengan laju kenaikan harga.<sup>118</sup> Pada intinya, *Purchasing Power Parity* menekankan hubungan jangka panjang antara kurs valas dan harga-harga komoditi secara relatif.

Dalam model Moneter versi Harga Fleksibel, model ini adalah teori kuantitas, keluwesan harga, serta konsep paritas daya beli. Dalam model ini, nilai tukar valuta asing diperoleh dengan mengkombinasi teori kuantitas uang dan teori paritas daya beli (*purchasing power parity*). Asumsi yang digunakan dalam model ini adalah adanya kondisi keseimbangan pasar uang yaitu permintaan uang (md)

---

<sup>117</sup> Kuncoro, Mudrajad. *Manajemen Keuangan Internasional Pengantar Ekonomi dan Bisnis Global Edisi Kedua* (Yogyakarta: BPFE, 2001), h. 194.

<sup>118</sup> Ibid, h. 193.

sama dengan penawaran uang ( $ms$ ). Permintaan uang dipengaruhi oleh pendapatan riil ( $y$ ), tingkat harga ( $p$ ), dan tingkat bunga ( $r$ ). Dengan penawaran uang adalah tertentu (*given*).

Nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan positif terhadap pelaku ekspor impor di satu negara. Dalam arti bahwa penurunan nilai tukar (mata uang domestik nilainya turun terhadap mata uang asing) maka hal ini akan menguntungkan para eksportir, sebab para eksportir akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari selisih penurunan kurs mata uang domestik terhadap kurs mata uang asing tersebut (keuntungan jangka pendek). Begitu juga nilai tukar mengalami kenaikan (mata uang domestik nilainya naik terhadap mata uang asing), maka akan mengakibatkan peningkatan impor, sebab barang-barang yang diimpor harganya menjadi lebih murah.

Kuncoro (2002), menjelaskan bahwa dinamika krisis salah satunya adalah pada nilai tukar. Saat terjadi resesi atau bahkan krisis akan menyebabkan keluarnya modal asing akibat perilaku spekulatif para investor, akibatnya nilai mata uang dalam negeri terdepresiasi.<sup>119</sup> Terdepresiasinya kurs akan diikuti dengan peningkatan dalam jumlah besar untuk biaya domestik untuk hutang luar negeri. Peningkatan premi risiko dan kontraksi moneter yang terjadi untuk menopang kurs mengakibatkan tingkat suku bunga naik dan memberatkan masalah pembayaran kembali pinjaman.

Perubahan dari nilai kurs rentan terhadap kredit eksternal yang bermasalah dan jatuhnya nilai tukar dikarenakan adanya kepanikan pada kalangan pelaku pasar. Hubungan antara kredit bermasalah dan nilai tukar dapat berdampak pada aktivitas ekonomi khususnya produsen yang menggunakan bahan baku impor, sehingga dengan terdepresiasinya nilai tukar maka harga bahan baku impor naik dan hal tersebut membebani biaya produksi, pada akhirnya hal tersebut akan berdampak pada profit dan pendapatan produsen. Maka produsen sebagai debitur akan terpengaruh terhadap pembayaran pinjaman pada bank.

---

<sup>119</sup> Ibid, h. 109.

Perubahan kurs mata uang juga akan sangat berpengaruh pada kelancaran usaha nasabah. Jika nilai rupiah jatuh dibandingkan dengan valuta asing dan jika usaha tersebut dijalankan menggunakan bahan impor, maka akan memukul usaha nasabah. Hasil riset BI (2002) menunjukkan bahwa jika suatu negara memiliki pinjaman dalam bentuk valuta asing dalam jumlah yang besar, baik itu dilakukan oleh bank, lembaga keuangan, ataupun nasabah bank maka kondisi tersebut telah menyebabkan sistem keuangan secara keseluruhan rentan terhadap gejolak nilai tukar. Penurunan rupiah terhadap valuta asing menyebabkan pinjaman dalam mata uang asing meningkat nilainya secara relatif sesuai dengan penurunan tersebut.<sup>120</sup> Peningkatan jumlah kewajiban tersebut berdampak pada kemampuan membayar kewajiban yang semakin menurun, bahkan banyak kasus mengakibatkan ketidakmampuan membayar dan meningkatkan besaran NPL.

Perbankan menghadapi risiko penurunan kualitas kredit valuta asing (valas) jika rupiah tiba-tiba ambruk karena dana global keluar mendadak. Kredit bermasalah pada pinjaman berdenominasi dollar AS akan melonjak selain utang valas yang akan membengkak jika asing menarik dananya dari pasar keuangan dalam negeri. Kalau bank menerbitkan surat utang dollar AS dan menyalurkan kredit dalam mata uang rupiah, maka utangnya bisa membengkak. Para bankir jelas akan menghadapi masalah besar karena depresiasi rupiah akan membuat portofolio aset perbankan dalam bentuk kredit semakin memburuk.

Seperti krisis moneter yang melanda Indonesia diawali dengan terdepresiasinya secara tajam nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing (terutama dollar Amerika), karena gagal mengatasi krisis moneter dalam jangka waktu pendek menyebabkan kenaikan tingkat harga terjadi secara umum, akibatnya angka inflasi nasional melonjak cukup tajam dan mengakibatkan pendapatan riil masyarakat semakin merosot sehingga menyebabkan meningkatnya *Non Performing Loan* perbankan nasional.

Perubahan nilai tukar rupiah memberikan pengaruh yang berbeda terhadap debitur bank. Dengan asumsi tidak dilakukan *hedging* untuk debitur yang bergerak dalam bidang eksportir, penguatan mata uang rupiah terhadap mata uang

---

<sup>120</sup>Mankiw, N. Gregory, *Makroekonomi* (Jakarta: Erlangga, 2006.), h. 124.

asing lain akan mengurangi pendapatannya, namun untuk debitur yang bergerak dalam bidang importir hal sebaliknya yang akan terjadi yaitu penguatan mata uang rupiah akan menambah pendapatannya. Perbedaan tersebut menyebabkan pengaruh perubahan nilai tukar rupiah terhadap kinerja debitur akan berbeda-beda sehingga pengaruhnya terhadap NPF juga akan berbeda. Apalagi jika suatu bank tidak memberikan pinjaman kepada debiturnya dalam bentuk valuta asing, maka kemungkinan terjadi penurunan NPF sebagai akibat dari perubahan nilai tukar menjadi kecil.

Teori nilai uang menyatakan bahwa nilai uang pada masa mendatang lebih rendah dibanding masa sekarang.<sup>121</sup> Islam sebagai agama yang sistem ekonominya diciptakan bukan oleh manusia, tetapi oleh ALLAH SWT, mengingatkan kita bahwa teori nilai waktu atas uang sangatlah tidak adil.

Hasil penelitian yang dilakukan Hermawan Soebagia (2005) menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar rupiah memberikan hasil yang positif dan dampak yang cukup signifikan terhadap perubahan NPL bank umum komersial di Indonesia.

## **6. Suku Bunga (BI Rate)**

### **a. Pengertian suku bunga**

BI Rate merupakan suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik dan berfungsi sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter. Menurut Diulio (1990), suku bunga adalah harga yang dibebankan oleh unit ekonomi yang mengalami surplus (*unit surplus*) pada unit ekonomi yang mengalami defisit (*unit defisit*) atas pinjaman yang diberikan dari tabungannya.<sup>122</sup>

Sedangkan pengertian tingkat bunga menurut Boediono (1994) adalah sebagai harga yang harus dibayar apabila terjadi pertukaran antara satu rupiah

---

<sup>121</sup> Safii Antonio, Muhammad, *Bank Syariah; Dari Teori Ke Praktek* (Jakarta: Gema Insani, 2001), H.74.

<sup>122</sup> Diulio, Eugene, *Uang dan Bank* (Jakarta: Erlangga,1990), h. 42.

sekarang dan satu rupiah nanti (misalnya setahun lagi).<sup>123</sup> Secara sederhana BI rate merupakan indikasi level suku bunga jangka pendek yang diinginkan Bank Indonesia dalam upaya mencapai target inflasi. BI Rate digunakan sebagai acuan dalam operasi moneter untuk mengarahkan suku bunga sertifikat Bank Indonesia (SBI).

Suku bunga bank Indonesia atau sering disebut sebagai BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank Overnight (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan. Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.

Dalam *The General Theory*, Keynes menyatakan bahwa pendapatan total perekonomian dalam jangka pendek sangat ditentukan oleh keinginan rumah tangga, perusahaan dan pemerintah untuk membelanjakan pendapatannya.<sup>124</sup> Karena tingkat bunga adalah biaya pinjaman untuk investasi, maka kenaikan tingkat bunga akan mengurangi investasi. untuk melihat bagaimana pendapatan berubah ketika tingkat bunga berubah kita bisa mengkombinasikan fungsi investasi dengan diagram perpotongan keynesian. Dimana investasi berhubungan

---

<sup>123</sup> Boediono, *Ekonomi Moneter Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 5 Edisi 3* (Yogyakarta: BPFE, 1994), h. 76.

<sup>124</sup> Mankiw, N. Gregory, *Makroekonomi* (Jakarta : Erlangga, 2006), h. 274.

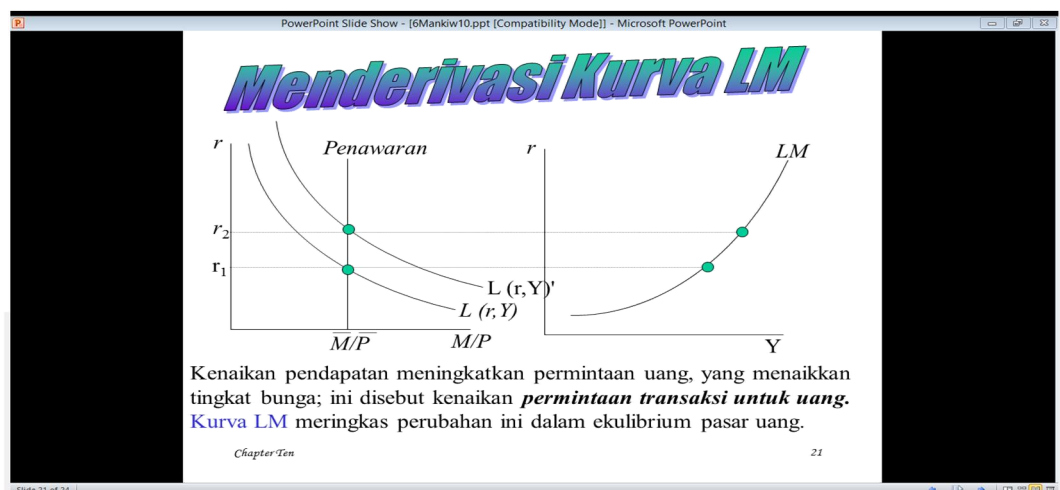


terbalik dengan tingkat bunga, maka kenaikan tingkat bunga akan mengurangi jumlah investasi dan kenaikan tingkat bunga mengurangi pendapatan.<sup>125</sup>

Menurut teori *preferensi likuiditas*, penawaran dan permintaan akan keseimbangan uang riil menentukan tingkat bunga yang akan muncul diperekonomian. Selanjutnya teori *preferensi likuiditas* menegaskan bahwa tingkat bunga adalah salah satu *determinan* dari beberapa banyak uang yang ingin dipegang orang, alasannya adalah bahwa tingkat bunga merupakan biaya oportunitas dari memegang uang. Ketika tingkat bunga naik orang-orang hanya ingin memegang lebih sedikit uang. Teori tersebut menunjukkan bahwa kenaikan jumlah uang beredar mengurangi tingkat bunga, jadi dapat dituliskan persamaan permintaan terhadap keseimbangan uang riil sebagai berikut :

$$(M/P)^d = L(r, Y)$$

Dimana fungsi  $L(r)$  menunjukkan bahwa jumlah uang yang diminta tergantung pada tingkat bunga. Dimana kenaikan pendapatan meningkatkan permintaan uang, yang menaikkan tingkat bunga. Dalam hal ini dapat dilihat dari menderivasi kurva LM



<sup>125</sup> Ibid, h. 283.

Suku bunga Bank Indonesia yang ditetapkan adalah dalam bentuk suku bunga efektif. Suku bunga ini akan menjadi acuan dunia kredit dengan pengertian jika sebuah lembaga pembiayaan menggunakan dana / modal dari Bank Indonesia, maka suku bunga Bank Indonesia akan menjadi dasar perhitungan jasa kredit yang akan dibebankan kepada debitur atau konsumen. Suku bunga ini akan disetarakan sebagai biaya modal pokok pengadaan dana dan akan ditambahkan dengan rentang bunga tambahan sebagai biaya operasional usaha dan resiko yang terkandung dalam pembiayaan kredit.

Dengan demikian suku bunga Bank Indonesia yang berlaku saat adalah total bunga yang dibebankan oleh perusahaan pembiayaan kepada debitur saat debitur melakukan transaksi kredit. Hal ini perlu dipahami dengan benar agar tidak terjatuh pada transaksi kredit dengan suku bunga yang tinggi.

#### **b. Hubungan NPF dengan Suku Bunga/ BI Rate**

Kenaikan BI Rate yang diikuti dengan kenaikan suku bunga kredit bank dapat menyebabkan meningkatnya kredit bermasalah sebab beban bunga yang harus ditanggung debitur akan semakin berat. Meskipun Bank Syariah tidak mengenal system bunga dan kegiatan operasionalnya, namun baik bank syariah dan bank konvensional sebagai lembaga bisnis maka menghadapi persaingan di industry perbankan.

BI Rate yang rendah akan memicu penurunan tingkat suku bunga, sehingga margin pada bank syariah akan semakin kompetitif. Namun demikian, perlu diketahui bahwa penetapan *pricing* bank syariah juga didasarkan pada analisis berbagai faktor resiko, hal ini tentu berbeda dengan bank konvensional. Bagi pembiayaan yang tidak memberikan kepastian pembayaran, bank harus mampu mengidentifikasi dan menganalisa dampak dari seluruh resiko yang mungkin terjadi.

BI Rate yang tinggi akan menghadapkan bank syariah pada resiko tidak bersaingnya bagi hasil dana pihak ke tiga. Resiko ini biasanya juga muncul karena naiknya *expected competitive return* dari nasabah. Maka, dalam rangka pengelolaan resiko ini bank umum syariah dapat menetapkan jangka waktu

maksimal untuk pembiayaannya dengan mempertimbangkan beberapa hal diantaranya tingkat keuntungan saat ini dan prediksi perubahannya dimasa mendatang yang berlaku dipasar perbankan syariah.

Hasil penelitian silvia Eka Vebrianti menunjukkan bahwa BI Rate memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat *Non Performing Financing* Pada Bank Syariah di Indonesia.<sup>126</sup>

## **7. Margin Bagi Hasil / Rate of Profit**

### **a. Pengertian Margin Bagi Hasil/ Rate of Profit**

Menurut Nejatullah Siddiqi, *rate of profit* atau margin bagi hasil adalah profit yang dihasilkan dari perdagangan atau industry sebagai selisih antara penerimaan dari penjualan dan biaya-biaya. Jika selisih ini negatif maka ini disebut sebagai kerugian (*loss*).<sup>127</sup> Margin bagi hasil adalah besar bagi hasil usaha yang diberikan pihak bank syariah terhadap nasabah. Bagi hasil yang diberikan bank kepada nasabah bervariasi disesuaikan keuntungan yang didapatkan pihak bank, kemudian dibagi berdasarkan persentase yang disepakati pada akad perjanjian. Dengan kata lain, *rate profit* adalah besaran yang ditentukan oleh pasar melalui harga dari produk dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.<sup>128</sup>

Bagi hasil menurut terminologi asing (Inggris) dikenal dengan *profit sharing* yang di dalam ekonomi diartikan pembagian laba, keuntungan yang dibagihasilkan harus dibagi secara proporsional antara *shahibul mal* dengan *mudharib*. *Profit* merupakan merupakan milik perusahaan dan pemilik modal, mereka berhak membagi profit berdasarkan nisbah bagi hasil (*profit*) yang disepakati sebelumnya. Hal ini sesuai dengan prinsip islam bahwa tidak ada *profit* tanpa adanya resiko baik itu untuk perusahaan atau pemodal. Artinya jika melakukan investasi maka hasilnya tidak selalu pasti positif.

---

<sup>126</sup> Silvia Eka Vebrianti, *Analisis Pengaruh Pertumbuhan GDP, Inflasi, BI Rate dan nilai tukar Terhadap kredit bermasalah Pada Bank Konvensional* (Jurnal, 2015),

<sup>127</sup> Nejatullah Siddiqi, *Issues in islamic Banking* (Leicester: the Islamic Foundation, 1994), h. 99.

<sup>128</sup> Trisiliadi Supriyanto, *Konsep Rate Of Profit Perspektif Ekonomi Islam* (Desertasi UIN Syarif Hidayatullah, 2014), h. 129.

Dalam undang-undang perbankan syariah dinyatakan bahwa, perbankan syariah diperkenankan menyalurkan pembiayaan bagi hasil berdasarkan akad *mudharabah*, *musyarakah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.<sup>129</sup> Salah satu hal yang terpenting dalam konsep *rate of profit* dalam ekonomi makro, adalah *rate of profit* yang dihasilkan oleh bank syariah.<sup>130</sup>

Bank syariah menetapkan margin keuntungan terhadap produk-produk pembiayaan yang berbasis *Natural Certainly Contracts* (NCC), yaitu akad bisnis yang memberikan kepastian pembayaran, baik dari segi jumlah maupun waktu, misalnya pembiayaan *murabahah*, *ijarah*, *salam* dan *istishna*.

Secara umum margin keuntungan adalah rasio profitabilitas yang mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan dan investasi. Penetapan besarnya margin keuntungan dilakukan dengan referensi margin keuntungan, yaitu margin keuntungan yang telah ditetapkan oleh ALCO (*Assets and loans committed*) bank syariah.

Landasan hukum margin keuntungan diberlakukan dalam transaksi *muamalah* antara lain terdapat pada surat Al Baqarah ayat 198 sebagai berikut :<sup>131</sup>

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ  
فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِنْ عَرَفْتُمْ فَأَذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ  
الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَأَذْكُرُوهُ كَمَا هَدَيْتُمْ وَإِنْ  
كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الضَّالِّينَ ﴿١٩٨﴾

---

<sup>129</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang perbankan Syariah Pasal 19 ayat 2 huruf c.

<sup>130</sup> Trisiliadi Supriyanto, *Konsep Rate Of Profit Perspektif Ekonomi Islam* (Desertasi UIN Syarif Hidayatullah, 2014), h. 130.

<sup>131</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Sygma Examedia Arkanleema, 2009).

Artinya :

*“Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari 'Arafat, berdzikirlah kepada Allah di Masy'arilharam. Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat” Al Baqarah ayat 198*

Pada masa awal islam sudah terdapat konsep *discount rate* dimana jika barang dibeli secara tunai maka harga lebih murah atau jika barang dibeli secara tunda dengan cicilan dalam jangka waktu tertentu maka harganya lebih mahal.<sup>132</sup> Selanjutnya kadim As-sadr juga menjelaskan bahwa dalam kebijakan moneter pada masa awal Islam, dalam rangka meningkatkan investasi maka tingkat profit dari barang yang dijual secara tunda diturunkan. Kebijakan moneter dengan menaikkan dan menurunkan harga jual tunda instrument syariah yang berdasarkan akad jual beli yang diperaktekkan pada jaman Nabi Muhammad SAW ini dengan demikian bisa dijadikan salah satu dasar teori moneter bagi bank Sentral untuk melakukan kebijakan.

Konsep pengganti bunga dalam perekonomian Islam sangat penting, karena teori permintaan uang diperoleh dari konsep tentang *rate of profit* ini. Seperti teori permintaan uang yang pertama kali ditemukan oleh Irving Fisher dan dikembangkan oleh Marshal Piqou dari mazhab ekonomi konvensional beraliran klasik. Ekonom konvensional seperti Keynes, berpendapat bahwa penawaran akan uang bersifat terbatas oleh bank sentral dan oleh karena itu memiliki sifat in-elastic sempurna. Sebaliknya ekonom Islam bermazhab *Iqtishaduna* seperti Kadim As Sadr berpendapat bahwa penawaran uang bersifat elastic sempurna karena didukung oleh sistem kesamaan value uang dengan nilai intrinsiknya serta tidak adanya suatu institusi yang melakukan pencetakan uang dan mengontrolnya.

J.M.Keynes (188M- 1946M) menyatakan bahwa permintaan akan uang dipengaruhi oleh bunga dan pendapatan. Dan secara jelas menyatakan bahwa dia tidak melihat adanya teori yang menjelaskan atau adanya justifikasi ekonomi

---

<sup>132</sup> Trisiliadi Supriyanto, *Konsep Rate Of Profit Perspektif Ekonomi Islam* (Desertasi UIN Syarif Hidayatullah, 2014), h. 15.

terhadap eksistensi bunga baik bunga yang bersifat tetap atau yang bersifat mengambang dan ditentukan didepan dalam suatu transaksi hutang. Dengan kata lain keynes pada dasarnya tidak setuju dengan penerapan perhitungan bunga majemuk pada transaksi hutang, akan tetapi menyetujui adanya konvensasi atas pengganti dana yang seharusnya dapat digunakan jika tidak dipinjamkan.

Teori nilai waktu dari uang (*time value of money*) yang kemudian disebut sebagai *simple interest*, dikembangkan kemudian dengan konsep *coumpounded interst* (bunga berbunga). Ini adalah suatu kekeliruan besar. Dalam sistem ekonomi islam tidak mengenal *time value of money*, melainkan apa yang disebut sebagai *economic value of time* dimana waktu mempunyai *economic value* jika dan hanya jika waktu tersebut dimanfaatkan dengan menambah faktor produksi yang lain sehingga menjadi modal (*capital*) dan dapat memperoleh *return*.<sup>133</sup> oleh beberapa ekonom Islam *return* tersebut disebut sebagai *rate of profit*, yang dimana istilah *finance konvensional* disebut sebagai *discount rate*.

*Rate of profit* pada bank syariah berbeda dengan bunga pada bank konvensional, pada bank syariah menetapkan Nisbah bagi hasil terhadap produk-produk pembiayaan yang berbasis *Natural Contracts* (NUC), yakni akad bisnis yang tidak memberikan kepastian pendapatan (*return*), baik dari segi jumlah (*amount*) maupun waktu (*timing*) seperti mudharabah dan musyarakah.

Dalam sistem ekonomi distribusi hasil usaha yang diperaktekkan di bank syariah bisa dikatagorikan 3 jenis *rate of profit* yaitu : 1) *rate of profit* nasabah, 2) *rate of profit* bank (net income/ margin bank) dan, 3) *rate of profit* pembiayaan (*financing*). Sehingga *rate of profit* nasabah + *rate of profit* bank = *rate of profit* pembiayaan.

Dalam pembagian keuntungan kepada nasabah (*shahibul mal*) di bank syariah dapat dilakukan dengan dua metode yaitu : 1) Metode Bagi Hasil dan metode bagi untung. Pada prinsipnya *rate of profit* yang dibagikan kepada nasabah adalah *rate of profit* yang berasal dari dana *mudarabah* saja, apabila dana *mudarabah* lebih kecil dari jumlah penyaluran dana maka *rate of profit* yang

---

<sup>133</sup> Adiwarman A.Karim, *Ekonomi Makro Islami* , Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2007, h. 88.

dibagikan kepada nasabah hanya sebesar porsi dana *mudarabah* saja. Pendapatan atau keuntungan dari pengelolaan dana *wadiah* sesuai prinsipnya tidak dibagikan kepada penitip.<sup>134</sup>

Prinsip Bagi Hasil diterapkan berdasarkan pendapat dari imam Syafii yang mengatakan bahwa *mudharib* tidak boleh menggunakan harta *mudharabah* sebagai biaya baik dalam keadaan menetap maupun bepergian karena *mudharib* telah mendapat bagian keuntungan maka ia tidak berhak mendapatkan sesuatu (nafkah) dari harta itu.<sup>135</sup>

Penetapan nisbah bagi hasil pembiayaan ditentukan dengan mempertimbangkan sebagai berikut :

1. Referensi tingkat (*margin*) keuntungan

Yang dimaksud disini adalah tingkat margin keuntungan yang ditetapkan dalam rapat ALCO

2. Perkiraan tingkat keuntungan bisnis yang dibiayai

Perkiraan tingkat keuntungan bisnis yang dibiayai dihitung dengan mempertimbangkan sebagai berikut ;

- a. Perkiraan penjualan
- b. Lama *cash to cash cycle*
- c. Perkiraan biaya-biaya langsung
- d. Perkiraan biaya-biaya tidak langsung
- e. *Delayed factor*

Bank juga berbagi *profit* dengan depositor dalam jangka waktu yang berbeda-beda, dengan nisbah bagi hasil yang telah disepakati dalam dana *pooling* dari berbagai depositor yang dikelola oleh bank. Hal ini yang disebut deposito *Mudharabah* dan *persentase profit* yang diberikan kepada depositor disebut sebagai nisbah bagi hasil nasabah. Sedangkan perentase sisanya merupakan nisbah bagi hasil bank. Misalnya disepakati tingkat keuntungan (*rate of profit*)

---

<sup>134</sup> Trisiliadi Supriyanto, *Konsep Rate Of Profit Perspektif Ekonomi Islam* (Desertasi UIN Syarif Hidayatullah, 2001), h. 168.

<sup>135</sup> Wiroso, *Penghimpunan Dana dan Distribusi Hasil Usaha Bank Syariah* (Jakarta: Gramedia, 2005), h. 118.

yang akan dibagikan kepada nasabah adalah sebesar 70% maka bagian bank adalah sebesar 30%.

Menurut M.Fahim Khan, *expected of profit* (Q) atau *rate of profit* ditentukan oleh *profit Sharing* (a) dikalikan dengan *expected total return on investment* sebagai (R), maka rumusnya sebagai berikut :

$$Q = a.R$$

Selanjutnya 'a' akan mempengaruhi permintaan akan uang (L) dalam ekonomi Islam, sesuai dengan rumus yang dikembangkan oleh Fahim Khan sebagai berikut :

$$LA = kY - h.a.R \text{ atau } LA = kY - h^*R \text{ karena } h^* = hR$$

Dimana A adalah permintaan uang untuk infaq. Selanjutnya 'a' ini yang mempengaruhi tingkat keseimbangan makro ekonomi Islam dengan Rumus :

$$kY - h^*a = M/P, \text{ dimana } M/P \text{ Fixed real money balance.}^{136}$$

Terjadi perbedaan pendapat mengenai tolak ukur penentuan *rate of profit*, Muhammad Taqi Ismani membolehkan penggunaan *benchmark* LIBOR sebagai *net income* dalam transaksi berbasis jual beli dengan alasan bahwa penggunaan bunga sebagai tolak ukur *net income* pada transaksi berbasis jual beli tidak membuat akad syariah menjadi haram.<sup>137</sup> Berbeda Abbas Mirakhor berpendapat bahwa dalam ekonomi Islam *The rate of return / profit* dari *asset financial* ditentukan oleh *rate of return* dari sektor *riil* yang dapat digunakan sebagai *benchmark* (tolak ukur) untuk investasi.

---

<sup>136</sup> M.Fahmi Khan, *Essay in Islamic Economy* (Lough borough: The Islamic Foundation, 1995), h. 210.

<sup>137</sup> Muhammad Taqi Usmani, *An Introduction to Islamic Finance* (Karaci, Pakistan. Maktaba Ma'ariful Quran, 2002), h. 118.



Berkenaan dengan *rate of profit* ini, Muhammad Uzair mengatakan bahwa jika dalam sistem perbankan yang didesain sedemikian rupa yang menyebabkan depositor tertarik untuk berbagi *rate of profit* dengan penggunaan modal, maka tercipta keseimbangan yang lebih baik antara *ex-ante saving* (tabungan dengan penentuan *rate* didepan) dengan investasi.<sup>138</sup> dengan kata lain tidak akan terjadi perbedaan antara *rate of interest* dengan *rate of profit* dimana *rate interest* sering lebih rendah dari *rate of profit*, karena adanya penambahan resiko kredit (risk Premium) seperti yang terjadi diperbankan konvensional sehingga pengusaha tidak akan menggunakannya untuk melakukan spekulasi karena penyediaan kredit yang bersifat kontraktual.

Berbeda, Kadim As Sadr dari Mazhab *Iqtishaduna* mengatakan bahwa *rate of profit* terdapat pada akad yang bersifat *fixed* dan *predeterminend*. Kadim As Sadr mengawali dengan pemikiran bahwa permintaan uang untuk investasi dan tabungan ditentukan oleh besar kecilnya harga barang tangguh untuk pembelian barang tidak tunai.<sup>139</sup>

Selanjutnya dalam sistem distribusi hasil usaha, maka penentuan pendapatan yang dibagikan kepada *mudharib* dan *shahibul mal* adalah berdasarkan pendapatan yang nyata-nyata telah diterima (*cash basis*) sedangkan pendapatan yang masih dalam pengakuan (*accrual basis*) tidak dibenarkan untuk dibagi antara *mudharib* dan *shahibul mal*. Hal ini sesuai dengan Fatwa DSN No.14/DSN-MUI/IX/2000 tanggal 16 September 2000 Tentang sistem distribusi bagi hasil dan PSAK 59 Paragraf 16 tentang perbankan syariah.<sup>140</sup>

Sedangkan akuntansi berdasarkan metode kas hanya mengakui pendapatan pada saat kas diterima dan biaya pada saat kas dikeluarkan. Akuntansi dengan metode kas ini yang digunakan oleh bank syariah dengan sistem distribusi *rate of profit* dalam sistem operasionalnya, dengan menghitung dan menentukan

---

<sup>138</sup> Muhammas Uzair, *Studies in Islamic Economis : some Conceptual and Practikal Aspects of Interst free Banking* (Leicester: The Islamic Foudation,1980), h. 37.

<sup>139</sup> Kadim As Sadr, *Money and Monetary Policies in early Islamic Period* (Silver Spring.Nur Corporation, 1989), h. 199.

<sup>140</sup> Fatwa DSN No.14/DSN-MUI/IX/2000 tanggal 16 September 2000.

keuntungan periode berjalan tergantung pada penerimaan dan pengeluaran kas tunai.<sup>141</sup>

#### **b. Hubungan Margin Bagi Hasil/ *rate of profit* dengan NPF pada Bank Umum Syariah**

Konsep *rate of profit* sebagai instrument distribusi pendapatan dalam ekonomi islam seharusnya menciptakan keadilan ekonomi. *Rate of profit* yang menciptakan keadilan ekonomi dapat dicapai melalui perannya dalam menjaga stabilitas keuangan dimana terjadi distribusi pendapatan yang berkeadilan. Untuk melihat hubungan *rate of profit* dengan *non performing financing* pada bank umum syariah, maka dapat dilihat melalui hubungan *rate of profit* dalam menciptakan stabilitas keuangan terutama dalam pengelolaan asset *liability* lembaga keuangan yang menghasilkan *net margin* yang stabil atau *profit* yang akan dibagi hasilkan antara nasabah dengan lembaga keuangan yang tidak dipengaruhi oleh naik turunnya faktor-faktor resiko pasar termasuk pengaruh tidak langsung dari suku bunga.<sup>142</sup>

Stabilitas keuangan dalam suatu sistem ekonomi dapat dilihat dari faktor resiko kredit atau pembiayaan yang dapat menyebabkan *instabilitas* karena terjadinya gagal bayar (*default risk*) sangat penting. Untuk itu analisa kredit dan prinsip kehati-hatian (*prudential bank*) harus diterapkan secara maksimal.

Terkonsentrasinya kredit pada beberapa grup perusahaan menyebabkan resiko gagal bayar menjadi sangat tinggi ketika grup tersebut gagal membayar kreditnya. Adanya aturan maksimal BMPK (batas maksimal pembiayaan kredit) pada satu grup sebesar 20% dan aturan menjaga tingkat kredit macet dibawah 5% diharapkan resiko gagal bayar menjadi sangat kecil.<sup>143</sup>

Penentuan *rate of profit* mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh masyarakat, sehingga tingkat *rate of profit* yang fluktuatif akan menciptakan

---

<sup>141</sup> Sri Sulistyanto. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2008), h. 162.

<sup>142</sup> Trisiliadi Supriyanto, *Konsep Rate Of Profit Perspektif Ekonomi Islam* (Desertasi UIN Syarif Hidayatullah, 2001), h. 129.

<sup>143</sup> Hosin Aksarietc, *The Stability of Islamic Finance: risk Profile of Islamic Financial Intermediaries* (Singapore: John Wiley and SonsLtd, 2010), h. 134.

ketidak stabilan pendapatan masyarakat yang akan berdampak pada kemampuan debitur untuk memenuhi kewajibannya kepada pihak bank. Dan karena tidak stabilnya asset dan liability bank syariah, yang pada akhirnya berdampak pada kekayaan masyarakat yang menginvestasikan dananya di bank syariah (*equitable distribution of income*).<sup>144</sup>

### c. Penelitian Terdahulu

Penelusuran karya ilmiah atau penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk menggali informasi tentang ruang penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang dipilih diantaranya seperti yang akan penulis jabarkan pada pembahasan di bawah ini.

Soebagia (2005) meneliti kondisi makro ekonomi yang terdiri dari variabel nilai tukar mata uang (kurs), Inflasi, dan *gross domestic product* (GDP), serta kondisi mikro (internal perbankan) yang direpresentasikan oleh *capital adequacy ratio* (CAR), kualitas aktiva produktif (KAP), tingkat bunga pinjaman bank (BNGMKP), dan *loan to deposit ratio* (LDR), pengaruhnya terhadap rasio *non performing loan* (NPL). Penelitian ini hasilnya adalah GDP tidak signifikan berpengaruh terhadap NPL. Variabel Kurs, CAR dan LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL. Sementara Inflasi, KAP, dan BNGKRP berpengaruh positif signifikan terhadap NPL.<sup>145</sup>

Rahmawulan (2008) membandingkan faktor-faktor yang mempengaruhi kredit bermasalah di bank konvensional dan bank syariah, yaitu faktor eksternal bank yang direpresetasikan dengan *gross domestic product* GDP, inflasi, dan Sertifikat Bank Indonesia (SBI) atau dalam bank syariah berupa Sertifikat Wadiah Bank Indonesia SWBI. Serta faktor internal bank yang direpresentasikan dengan pertumbuhan kredit (dalam bank syariah disebut pembiayaan), *loan to deposit*

---

<sup>144</sup> Trisiliadi Supriyanto, *Konsep Rate Of Profit Perspektif Ekonomi Islam* (Desertasi UIN Syarif Hidayatullah, 2014), h. 160.

<sup>145</sup> Hermawan Soebagia, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Non Performing Loan (NPL) Bank Umum Komersial: Studi Empiris Pada Sektor Perbankan di Indonesia*. (Tesis, Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro, 2005).

*ratio* (LDR) atau dalam terminologi bank syariah disebut *financing to deposit ratio* (FDR).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit / pembiayaan tidak berpengaruh terhadap kredit bermasalah. Baik NPL maupun NPF merespon positif terhadap perubahan GDP dan inflasi. Variabel LDR berpengaruh negatif terhadap NPL akan tetapi FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF. Sedangkan SBI berpengaruh positif terhadap NPL.<sup>146</sup>

Penelitian Silvia Eka Vebriantidengan judul ” *Analisis Pengaruh Pertumbuhan GDP, Inflasi, BI Rate dan nilai tukar Terhadap kredit bermasalah Pada Bank Konvensional dan bank syariah* .Jurnal Nasional (2015) menunjukkan hasil bahwa Pertumbuhan GDP, Inflasi, nilai tukar dan BI Rate berpengaruh signifikan terhadap NPL dan NPF Pada bank syariah di Indonesia.<sup>147</sup>

#### **d. Krangka Berpikir**

Berdasarkan pada landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang telah dikemukakan, maka sebagai dasar perumusan hipotesis berikut disajikan kerangka berfikir yang dituangkan dalam model penelitian. Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.<sup>148</sup> Kerangka berfikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih.<sup>149</sup>

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat non performing financing pada Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode tahun 2011 sampai dengan tahun 2014 antara lain dipengaruhi oleh : tingkat Inflasi, nilai Kurs, Suku bunga/ BI Rate dan tingkat Margin.

---

<sup>146</sup> Rahmawulan, Yunis, *Perbandingan Faktor Penyebab Timbulnya NPL dan NPF Pada Perbankan Konvensional dan Syariah di Indonesia* (Tesis, Program Pasca Sarjana Diponegoro, 2008).

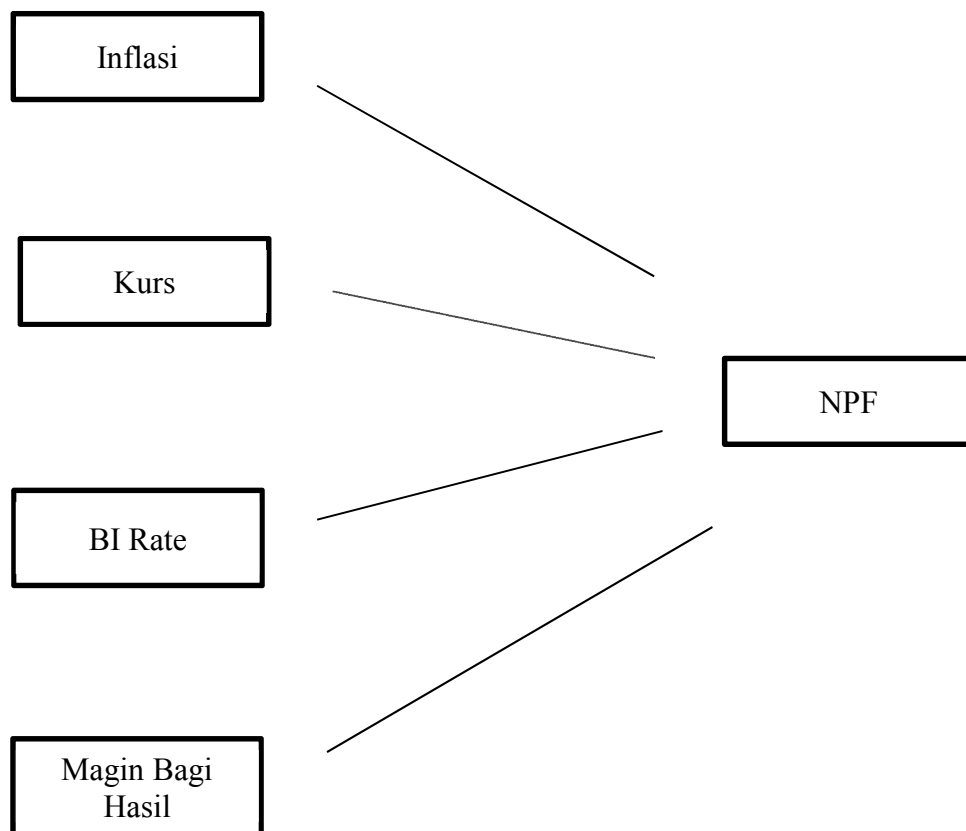
<sup>147</sup> Silvia Eka Vebrianti, *Analisis Pengaruh Pertumbuhan GDP, Inflasi, BI Rate dan nilai tukar Terhadap kredit bermasalah Pada Bank Konvensional*.(Jurnal, 2015).

<sup>148</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 88.

<sup>149</sup> Ibid, h. 89.

Adapun kerangka berfikir pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:

**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran Penelitian**



#### e. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.<sup>150</sup> Berdasarkan rumusan masalah di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu :

- H1: Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap rasio *non performing financing* bank umum syariah.
- H2: Nilai tukar rupiah berpengaruh positif signifikan terhadap rasio *Non Performing Financing* bank umum syariah.
- H3: Margin Bagi Hasil berpengaruh positif signifikan terhadap rasio *Non Performing Financing* bank umum syariah.
- H4: BI Rate berpengaruh positif signifikan terhadap rasio *Non Performing Financing* bank umum syariah.
- H5: Secara bersama-sama Inflasi, Kurs, BI Rate dan Margin Bagi Hasil berpengaruh positif signifikan terhadap rasio *Non Performing Financing* bank umum syariah.

---

<sup>150</sup> Ibid, h. 93.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam bentuk data ratio dan berdasarkan pada data runtut waktu (*time series*). Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian *eksplanatory*. Penelitian *eksplanatory* atau penelitian penjelasan yang menjelaskan hubungan klausul antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis dan penjelasan lebih dipokokkan pada sifat analisisnya.<sup>151</sup> Dalam penelitian ini akan diuji apakah ada pengaruh antar Inflasi, nilai tukar, dan margin bagi hasil terhadap rasio *Non Performing Financing* pada bank syariah di Indonesia.

##### **B. Populasi dan Sampel**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.<sup>152</sup> Populasi juga dapat diartikan sekelompok elemen yang lengkap, berupa orang, objek transaksi atau kejadian dimana kita tertarik untuk mempelajarinya atau menjadikannya objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum syariah yang ada di Indonesia.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.<sup>153</sup> Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah tehnik penarikan sampel yang dilakukan berdasarkan karakteristik yang ditetapkan terhadap elemen populasi target yang disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian.<sup>154</sup> Dan pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan subjektif peneliti dimana syarat yang dibuat sebagai kriteria harus dipenuhi oleh sampel. Sampel penelitian ini

---

<sup>151</sup> Hendri Tanjung, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam* (Bekasi: Gramata Publising, 2013), h. 82.

<sup>152</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 115.

<sup>153</sup> Ibid, h.116.

<sup>154</sup> Hendri Tanjung, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam* (Bekasi: Gramata Publising, 2013), h. 117.

adalah nilai Inflasi, Kurs, BI Rate dan Margin bagi hasil pada Bank Umum Syariah secara bulanan periode Januari 2011 sampai dengan Desember 2014.

### C. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan.<sup>155</sup> Berdasarkan pendahuluan dan landasan teori yang telah dipaparkan, variabel dependen dan independen yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Variabel dependen

adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.<sup>156</sup> Adapun yang menjadi variabel dependen pada penelitian ini yaitu:

- Rasio *non performing financing* (NPF)

adalah rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah di Indonesia. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Bank Indonesia yaitu Statistik Perbankan Syariah berdasarkan perhitungan bulanan, yaitu dari tahun 2011 – 2014 yang dinyatakan dalam bentuk persentase

#### 2. Variabel independen

adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen.<sup>157</sup> Adapun yang menjadi variabel dependen pada penelitian ini yaitu:

- Laju pertumbuhan harga atau Inflasi

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu berdasarkan perhitungan bulanan dari tahun 2011 – 2014 yang dinyatakan dalam bentuk persentase.

---

<sup>155</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 58.

<sup>156</sup> Ibid, h. 59.

<sup>157</sup> Ibid, h. 59.



- Nilai Tukar/Kurs

harga dalam negeri dari mata uang luar negeri atau mata uang asing terhadap mata uang Indonesia. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Bank Indonesia berdasarkan perhitungan bulanan, yaitu dari tahun 2011 – 2014 yang dinyatakan dalam bentuk nilai rupiah.

- Suku Bunga / BI Rate

Adalah tingkat suku bunga yang diberlakukan oleh Bank Indonesia. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Bank Indonesia yaitu Statistik Perbankan Syariah berdasarkan perhitungan bulanan, yaitu dari tahun 2011 – 2014 yang dinyatakan dalam bentuk persentase.

- Margin Bagi Hasil / *Rate Of Profit*

Adalah besar bagi hasil usaha yang diberikan pihak bank syariah terhadap nasabah. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Bank Indonesia yaitu Statistik Perbankan Syariah berdasarkan perhitungan bulanan, yaitu dari tahun 2011 – 2014 yang dinyatakan dalam bentuk persentase.

#### **D. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang digunakan merupakan data-data kuantitatif, meliputi laporan keuangan bank syariah selama periode tahun 2011 sampai tahun 2014, data makro ekonomi yang terdiri dari inflasi, Kurs, BI Rate dan margin bagi hasil selama periode 2011 sampai 2014.

Data deret waktu (*time series*) adalah data yang dikumpulkan dan diamati atas rentang waktu tertentu.<sup>158</sup> *Eksplorasi* data menekankan pada bagaimana perilaku data sepanjang periode pengamatan.

---

<sup>158</sup> Hendri Tanjung, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam* (Bekasi: Gramata Publising, 2013), h.14.

Data sekunder yang dibutuhkan tersebut diperoleh dari publikasi oleh instansi-instansi yang terkait seperti Bank Indonesia, Badan pusat statistik (BPS) dan bank syariah yang dimaksud di sample penelitian, dengan cara *browse* ke website mereka, seperti: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), dan [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id),

#### **E. Metode Pengumpulan Data**

Untuk mengukur atau menarik kesimpulan terhadap suatu ukuran, maka perlu dilakukan pengumpulan data (*data Collection*).<sup>159</sup> Metode pengumpulan data yang digunakan adalah :

a). Metode Studi Pustaka,

yaitu dengan melakukan telaah pustaka, *eksplorasi*, dan mengkaji berbagai literatur pustaka seperti berbagai majalah, jurnal, dan sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian.

b). Dokumentasi,

yaitu mengumpulkan data dengan cara mencatat dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini, yang terdapat dalam publikasi Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, dan Bank Indonesia. Data –data yang dikumpulkan adalah nilai Inflasi, Kurs, BI Rate dan Margin pada bank Umum Syariah secara periode Januari 2011 sampai dengan Desember 2014.

#### **F. Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan Metode *Ordinary Least Square* (OLS). Untuk mengestimasi suatu regresi linier berganda. Dalam melakukan analisis regresi linier berganda, metode ini mensyaratkan untuk melakukan uji asumsi klasik agar mendapatkan hasil regresi yang baik.<sup>160</sup> Adapun Analisis yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

---

<sup>159</sup> *Ibid*, h. 114.

<sup>160</sup> Dody Arifianto, Muhammad, *Ekonometrika esensi dan aplikasi menggunakan eviws* (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 26.

## 1. Uji Asumsi Klasik

Dalam menganalisis model regresi linear berganda agar menghasilkan estimator yang baik, yaitu linier tidak bias dengan varian yang minimum (*best linier unbiased estimator = blue*) adalah terpenuhinya asumsi asumsi dasar regresi yaitu dengan melakukan serangkaian uji asumsi klasik sebagai berikut:

### a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variable bebas. Keberadaan multikolinearitas bukan tidak berampak negatif, dapat ditunjukkan bahwa keberadaan koliniearitas akan menyebabkan varians parameter yang diestimasi akan menjadi lebih besar dari yang seharusnya, dengan demikian tingkat presisi dari estimasi akan menurun. Konsekwensi selanjutnya adalah rendahnya kemampuan menolak hipotesis null.<sup>161</sup>

### b. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah fenomena yang timbul dari spesifikasi yang tidak tepat terhadap hubungan antara variabel endogenous dengan variabel penjelas.<sup>162</sup> Autokorelasi menunjukkan sifat residual regresi yang tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya, atau secara formal.

$$E(u_i u_j) \neq 0; i \neq j$$

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Uji korelasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara anggota serangkaian data observasi yang diuraikan menurut waktu (*time series*) atau ruang (*cross section*).

---

<sup>161</sup> Ibid. h. 52

<sup>162</sup> Opcid Dody Arifianto, Muhammad, h. 27.

## 2. Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen, variabel independen maupun keduanya berdistribusi normal atau tidak. Model yang baik adalah yang memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal. Adapun uji normalitas yang digunakan pada penelitian ini adalah grafik histogram masing-masing variabel, uji *jarque-Bera* (J-B).

## 3. Uji Statistik

Uji analisis statistik yang digunakan berupa analisis regresi, yaitu analisis yang dapat mengukur pengaruh antara sekelompok variabel yang saling berhubungan. Pada penelitian ini analisis menggunakan metode regresi linier berganda. Regresi linier berganda didefinisikan merupakan model yang memiliki variabel bebas minimal dua atau lebih.<sup>163</sup> Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{NPF} = \beta_0 + \beta_1 \text{ Inflasi} + \beta_2 \text{ Kurs} + \beta_3 \text{ BI Rate} + \beta_4 \text{ Margin Bagi Hasil} + \mu$$

Dimana  $\beta_0$  adalah *intersep* dan  $\beta_1$  sampai dengan  $\beta_4$  adalah parameter terkait dengan variabel dependen, sedangkan  $\mu$  adalah *error term (disturbances)* yang merupakan penampung bagi faktor lain yang tidak tercakup dalam model.

Uji analisis statistik yang digunakan yaitu dengan Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel –variabel indenpenden dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.<sup>164</sup>

---

<sup>163</sup> Opcit Dody Arifianto, Muhammad . h. 139.

<sup>164</sup> Hendri Tanjung , *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam* (Bekasi: Gramata Publising, 2013), h. 141.

#### **4. Uji Hipotesis**

Untuk menguji bisa atau tidaknya model regresi tersebut digunakan dan untuk menguji kebenaran hipotesis yang dilakukan, maka diperlukan pengujian statistik, yaitu:

1. Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau taraf signifikan 5% ( $\alpha = 0,05$ )

2. Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Uji F ini pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersamasama terhadap variabel dependen atau terikat.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Temuan Penelitian**

##### **1. Rincian Perkembangan Data Penelitian**

Perkembangan Bank umum syariah dalam rentang tahun 2010 sampai tahun 2014 dapat dilihat dari variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini. Seiring dengan bertambahnya bank umum syariah diringi tingkat NPF juga semakin meningkat. Perkembangan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang juga semakin meningkat mempengaruhi pertumbuhan perbankan di Indonesia khususnya pada Bank Umum Syariah. Instrumen ekonomi makro seperti Inflasi, Kurs, Suku Bunga dan margin bagi hasil merupakan variabel yang mempengaruhi tingkat NPF pada Bank Umum Syariah.

Perkembangan tingkat NPF pada bank umum syariah dari waktu ke waktu terus meningkat seiring dengan peningkatan nilai Inflasi, Kurs, Suku bunga / BI Rate dan margin bagi hasil. Berikut perkembangan tingkat NPF serta indikator pertumbuhan lainnya.

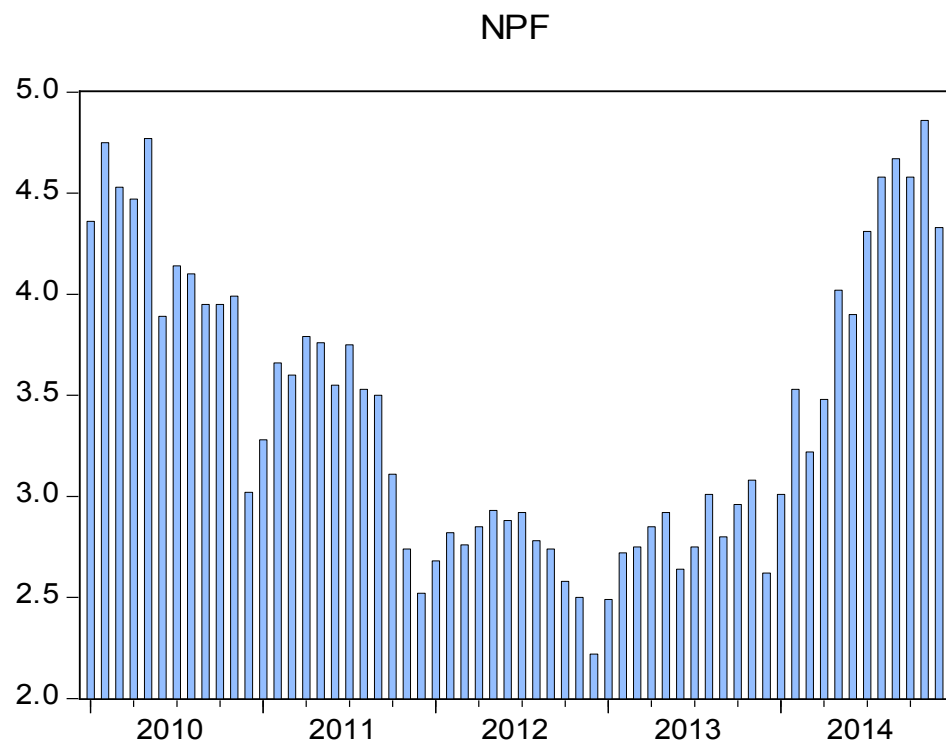
##### **a. Perkembangan NPF**

*Non Performing Financing* atau NPF, seperti halnya *Non Performing Loan* /NPL bank konvensional, timbul karena masalah yang terjadi dalam proses persetujuan pembiayaan di internal bank, atau setelah pembiayaan diberikan. Namun, NPF dan NPL terjadi pada sistem yang berbeda. Sistem perbankan syariah memiliki faktor fundamental yang dapat menahan timbulnya NPF agar tidak meluas tetapi, sistem perbankan konvensional memberikan peluang yang lebih besar untuk terjadinya NPL.

Faktor fundamental yang melandasi transaksinya adalah sebagai berikut: Dari sisi aktiva neraca, bank syariah hanya mengenal kata “pembiayaan” sebagai kegiatan utamanya, dan tidak memberi pinjaman uang seperti pada bank konvensional. Pemberian pinjaman uang pada bank syariah bersifat sosial, dan tidak berbunga. Transaksi komersialnya dilaksanakan melalui jual beli dengan

akad *murabaha*, sewa-menyewa dengan akad *ijarah*, dan kerja sama menjalankan suatu bentuk usaha/bisnis dengan *mudharabah* atau *musyarakah*.

Tingkat NPF yang terjadi didominasi oleh pembiayaan dengan jenis pembiayaan modal kerja, dikarenakan jenis pembiayaan modal kerja yang digunakan di bank umum syariah menganut sistem bagi hasil dimana resiko yang dialami debitur merupakan resiko bersama yang akan di tanggung pihak perbankan. selanjutnya jenis pembiayaan investasi merupakan jenis pembiayaan yang penyumbang NPF kedua terbesar di bank umum syariah, selanjutnya jenis pembiayaan Konsumsi merupakan penyumbang terkecil pada tingkat NPF. Berikut grafik tingkat NPF pada bank umum syariah.



Gambar : Grafik tingkat NPF

Perbankan syariah semakin efektif dan efisien dalam menyalurkan pembiayaan. Dari data yang tersedia tingkat NPF pada bank umum syariah terus mengalami fluktuasi dan peningkatan. Periode tahun 2010 pada awal Januari tingkat NPF sebesar 4,36% hingga Desember 2010 terjadi penurunan ditingkat NPF 3,02%, terjadi penurunan sebesar 1,34% dengan NPF rata-rata tahun 2010 sebesar 4,16%.

Pada tahun 2011 tingkat NPF pada bank Umum Syariah sebesar 3,39% terjadi penurunan sebesar 0,76 dari tahun 2010. Dan pada tahun 2012 tingkat NPF rata-rata sebesar 2,72% terjadi penurunan sebesar 0,66 dari tahun 2011. Tingkat NPF terus berfluktuasi pada tahun 2013 dengan tingkat NPF rata-rata sebesar 2,79%. Pada tahun 2014 baru terjadi peningkatan yang sangat signifikan yaitu dengan tingkat NPF sebesar 4,04 %, terjadi peningkatan sebesar 1,25% dari tahun 2013 .

b. Perkembangan Inflasi

Salah satu indikator pertumbuhan ekonomi di Indonesia adalah dari tingkat inflasinya, Sebelum krisis melanda beberapa negara ASEAN termasuk Indonesia pada tahun 1997, laju inflasi Indonesia rata-rata masih dalam satu digit. Pada tahun 1997 inflasi Indonesia sebesar 5,23 persen. Tetapi pada tahun 1998, inflasi di Indonesia berubah angka menjadi dua digit yaitu terjadi tekanan inflasi sebesar 56,20 persen.

Bila ditinjau dalam jangka panjang, sejak kemerdekaan, upaya Pemerintah Indonesia menjaga kestabilan mata uang telah menuju ke arah yang lebih baik. Prof. M. Sadli, 2005, mengungkapkan bahwa inflasi di Indonesia tinggi sekali di zaman Presiden Sukarno, karena kebijakan fiskal dan moneter sama sekali tidak *prudent* (kalau perlu uang, cetak saja).

Di zaman Presiden Suharto pemerintah berusaha menekan inflasi akan tetapi tidak bisa di bawah 10% setahun rata-rata, antara lain oleh karena Bank Indonesia masih punya misi ganda, antara lain sebagai *agent of development*, yang bisa mengucurkan kredit likuiditas tanpa batas. Baru di zaman reformasi, mulai di zaman Presiden Habibie maka fungsi Bank Indonesia mengutamakan penjagaan nilai rupiah. Tetapi karena sejarah dan karena *inflationary expectations*

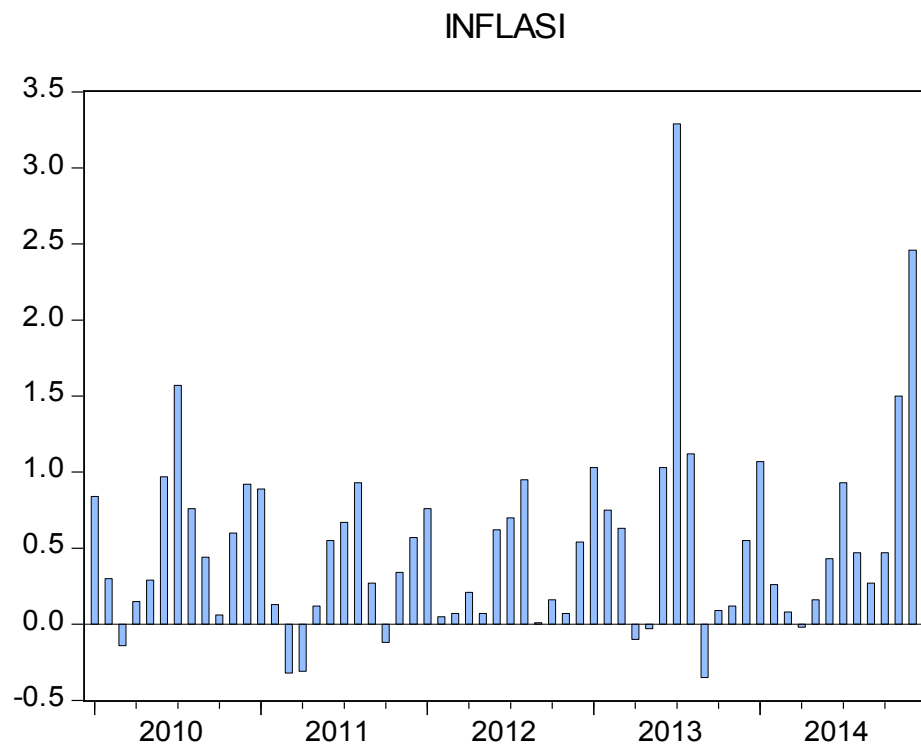


masyarakat (yang bertolak ke belakang, artinya bercermin kepada sejarah) maka “inflasi inti” masih lebih besar dari pada 5 persen setahun.

Pada tahun 1990-an, Pemerintahan Soeharto juga sebenarnya telah mampu menjaga tingkat inflasi dengan rata-rata di bawah 10%. Hanya saja ketika memasuki masa krisis moneter Indonesia dan Asia 1997 Inflasi kembali meningkat menjadi 11,10% dan kemudian melompat menjadi 77,63% pada tahun 1998, di mana saat itu nilai tukar rupiah juga anjlok dari Rp 2.909,- per dolar AS (1997) menjadi Rp 10.014,- per dolar AS (1998). Setelah itu Pemerintahan Habibie melakukan kebijakan moneter yang sangat ketat dan menghasilkan tingkat inflasi yang (paling) rendah yang pernah dicapai yaitu sebesar 2,01% pada tahun 1999.

Selanjutnya pada tahun 2000 hingga 2006 Inflasi terus terjadi dengan nilai yang terbilang tinggi, yaitu dengan rata-rata mencapai 10%. Inflasi tahun 2005 dengan nilai sebesar 17,11% adalah inflasi tertinggi pasca krisis moneter Indonesia (1997/1998),

Perekonomian Indonesia mengalami masa *recovery* mulai tahun 1999 hingga inflasi Indonesia telah pulih menjadi angka satu digit. Akan tetapi pada tahun 2001, inflasi Indonesia kembali meningkat menjadi dua digit menjadi 12,07 persen dan terus mengalami fluktuasi. Berikut grafik inflasi kurun waktu penelitian mulai Januari 2011 sampai dengan Desember 2014.



Gambar : Grafik Inflasi

Pertumbuhan inflasi di Indonesia pada tahun 2010 sampai tahun 2014 sangat fluktuatif, dimulai pada bulan Januari tahun 2010 tingkat inflasi sebesar 6,96%. Pada tahun 2011 tingkat inflasi terjadi penurunan dengan tingkat inflasi rata-rata sebesar 3,79%. Pada tahun 2012 tingkat inflasi terjadi peningkatan dengan tingkat inflasi rata-rata sebesar 4,3% atau terjadi penurunan sebesar 2.66% dari tahun 2010.

Tingkat inflasi mengalami peningkatan yang sangat signifikan pada tahun 2013 dengan tingkat inflasi rata-rata sebesar 8.36% atau dengan peningkatan sebesar 4,08% dari tahun 2012. Dan pada tahun 2014 tingkat inflasi sebesar 8,36%. Tingkat inflasi selama periode penelitian rata-rata sebesar 7,94%. Artinya tingkat inflasi kurun waktu penelitian cukup berfluktuasi dengan tingkat inflasi tertinggi sebesar 8,36% dan yang terendah sebesar 3,79%.

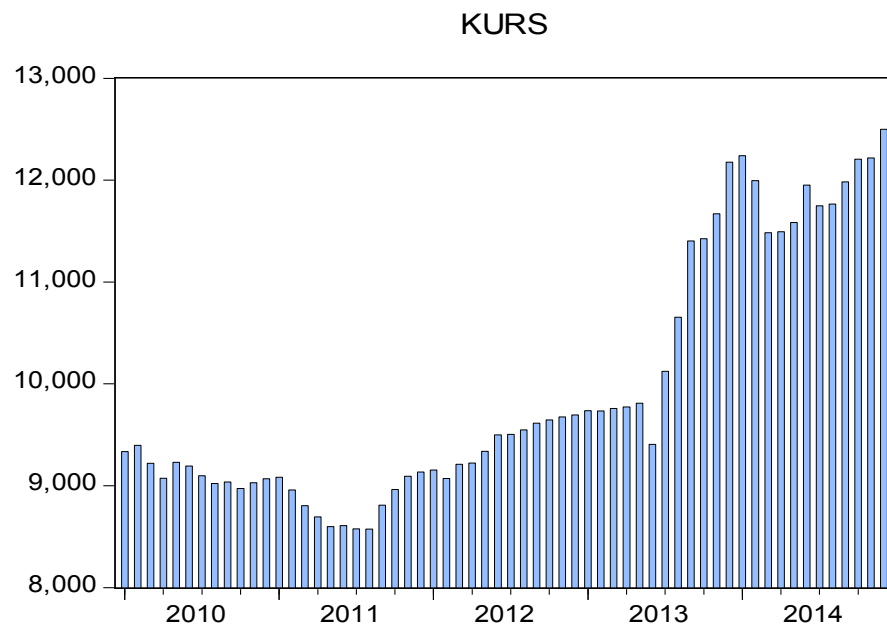
### c. Perkembangan Kurs

Sebelum terjadi krisis ekonomi tahun 1997 serta sebelum diberlakukannya sistem nilai tukar mengambang bebas di Indonesia, rata-rata nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat berkisar 2000 sampai dengan 3000/US\$. Setelah diberlakukannya sistem mengambang bebas, dimana nilai tukar Rupiah terjadi atas permintaan dan penawaran pasar. Mekanisme ini menyebabkan Rupiah berfluktuasi terhadap Dollar Amerika.

Nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat tahun 1997 tepatnya pada kuartal keempat *terdepresiasi* pada level Rp 10.013,62 per Dollar Amerika. Selanjutnya nilai tukar Rupiah terus berfluktuasi, hingga pada saat krisis global tahun 2008 kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat terdepresiasi cukup tajam. Pada tahun 2008, Rupiah melemah sebesar Rp 10.389,95 per Dollar Amerika Serikat.

Melemahnya rupiah ini disebabkan oleh beberapa faktor yakni dari faktor eksternal yang menimbulkan efek berantai seperti menguatnya nilai mata uang asing seperti Yen dan Euro terhadap dollar AS dan kebijakan otoritas moneter AS (*The Fed*) meningkatkan suku bunga. Selain itu faktor-faktor fundamental yang diduga keras paling mempengaruhi nilai kurs valas adalah jumlah uang beredar, pendapatan riil relatif, harga relatif, perbedaan inflasi, perbedaan suku bunga, dan permintaan serta penawaran aset di kedua negara.

Berikut nilai tukar rupiah selama periode penelitian dimulai pada bulan januari 2011 sampai dengan desember 2014 disajikan dalam bentuk grafik. Dari grafik dibawah ini dapat dilihat nilai tukar rupiah mengalami pluktuatif yang begitu tinggi.



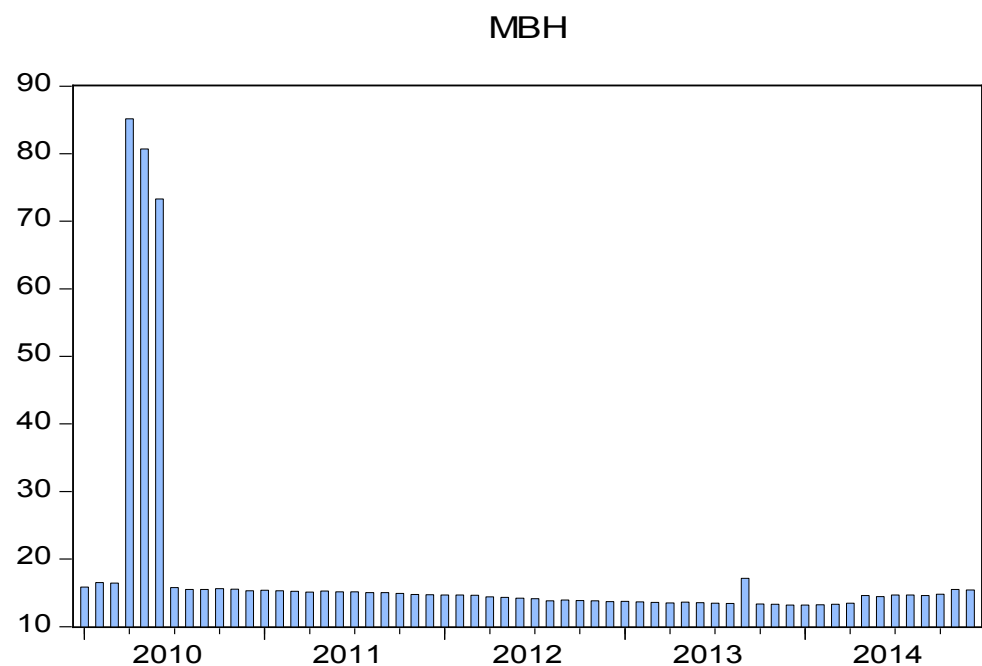
Gambar : Grafik Kurs

Perkembangan kurs di Indonesia pada tahun 2010 sampai tahun 2014 dapat dilihat pada tabel diatas. Dimulai pada bulan januari tahun 2010 nilai kurs sebesar Rp 9.336 dengan nilai kurs rata-rata sebesar Rp 9.139. Pada tahun 2011 nilai kurs rupiah terhadap dollar AS terjadi penguatan dengan nilai kurs rata-rata sebesar Rp 8.824. artinya terjadi penguatan pada nilai tukar rupiah sebesar Rp 315 dari tahun 2010. Selanjutnya pada tahun 2012 nilai tukar rupiah mengalami pelemahan dengan tingkat kurs rupiah rata-rata sebesar Rp 9.431 terjadi pelemahan sebesar Rp 607 dari tahun 2011.

Tingkat kurs Rupiah terus mengalami pelemahan, yang sangat signifikan pada tahun 2013 dengan tingkat kurs rata-rata sebesar Rp 10.472. artinya nilai tukar rupiah *terdepresiasi* sebesar Rp 1.648 dari tahun 2011. Dan pada tahun 2014 nilai kurs terus mengalami pelemahan dengan tingkat kurs sebesar Rp 12.926. artinya terjadi pelemahan yang sangat signifikan dari tahun-tahun sebelumnya, nilai ini merupakan nilai terlemah rupiah terhadap dolar AS selama periode penelitian. Dengan nilai pelemahan rupiah sebesar Rp 4.102 dari tahun 2011.

d. Perkembangan Margin Bagi Hasil

Bank syariah menetapkan Nisbah bagi hasil terhadap produk-produk pembiayaan yang berbasis Natural Contracts (NUC), yakni akad bisnis yang tidak memberikan kepastian pendapatan (*return*), baik dari segi jumlah (*amount*) maupun waktu (*timing*) seperti *mudharabah* dan *musyarakah*. Dari data pada lampiran dapat dilihat persentase margin bagi hasil yang ditetapkan bank umum syariah setiap bulannya.



Gambar : Grafik tingkat Margin Bagi Hasil

Dari grafik diatas dapat dilihat tingkat margin bagi hasil yang ditetapkan bank umum syariah sangat berfluktuatif. Selama periode penelitian margin tertinggi yang ditetapkan bank umum syariah yaitu pada bulan april 2010 sebesar 85.10% dan margin terendah pada bulan desember 2013 sebesar 13.18%. pada tahun 2010 terjadi fluktuasi yang sangat tinggi pada margin bank syariah dimana terjadi loncatan tingkat margin hingga 85.10% , dengan tingkat margin rata rata ditahun 2010 sebesar 31.76% yang merupakan tingkat margin tertinggi bank syariah. Selanjutnya ditahun 2012 tingkat margin terjadi

penurunan dengan tingkat margin ditahun 2012 sebesar 15,09 artinya terjadi penurunan tingkat margin sebesar 16.67%.

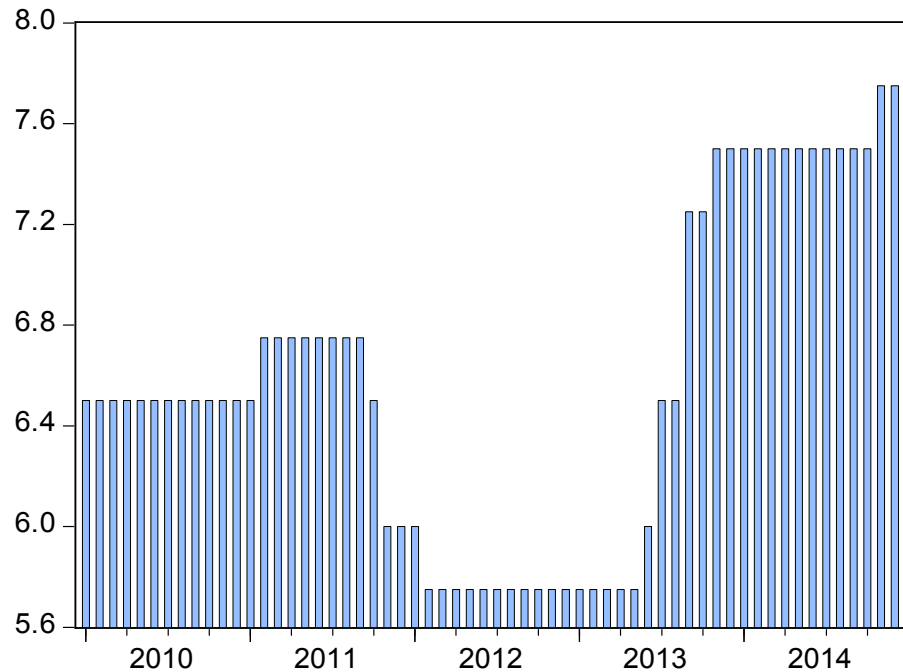
Selanjutnya pada tahun 2013 rata-rata margin bagi hasil atau *rate of profit* yang ditetapkan bank umum syariah adalah sebesar 13,79%. Artinya terjadi penurunan kembali ditahun 2013 sebesar 1.3% dari tahun 2012. Kemudian tingkat margin rata-rata ditahun 2014 yang ditetapkan bank umum syariah adalah sebesar 14.32%. terjadi peningkatan margin bagi hasil yang ditetapkan sebesar 0.53% dari tahun 2013. Secara keseluruhan rata-rata tingkat margin bagi hasil bank umum syariah selama periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 sebesar 18.74%

e. Suku bunga / BI Rate

Bank Indonesia menetapkan suku bunga bank Indonesia berdasarkan tingkat inflasi kedepan yang diperkirakan dan menurunkan suku bunga jika apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan. Sesuai dengan teori bahwa secara tidak langsung tingkat suku bunga Bank Indonesia mempengaruhi perbankan syariah, karena perbankan syariah merupakan bagian kegiatan ekonomi nasional.

Selama periode penelitian suku bunga bank Indonesia mengalami fluktuasi namun tidak begitu tinggi, tingkat suku bunga terendah selama periode penelitian terjadi pada tahun 2012 sebesar 5,75% dan tingkat suku bunga tertinggi selama periode penelitian sebesar 7,54% pada tahun 2014.

## BI



Gambar : Suku Bunga / BI Rate

Pada tahun 2010 tingkat suku bunga bank Indonesia cenderung tidak berubah setiap bulannya dengan tingkat suku bunga rata-rata ditahun 2010 sebesar 6,5%. Dan terjadi peningkatan suku bunga bank Indonesia di tahun 2011 dengan tingkat rata-rata suku bunga bank Indonesia sebesar 6,58%, artinya terjadi peningkatan yang tidak begitu signifikan sebesar 0.08% dari tahun 2010. dan pada tahun 2012 suku bunga bank Indonesia mengalami penurunan dengan tingkat rata-rata suku bunga bank Indonesia sebesar 5,75%. Yang artinya terjadi penurunan sebesar 0.75% dari tahun 2010.

Kemudian ditahun 2013 tingkat rata-rata suku bunga bank Indonesia terus mengalami peningkatan dengan tingkat suku bunga sebesar 6,43%. Dengan kata lain terjadi peningkatan sebesar 0,68% dari tahun 2012 dan ditahun 2014 terus mengalami peningkatan dengan tingkat suku bunga terakhir diperiode penelitian bulan desember 2014 sebesar 7,75. Dengan rata-rata

tingkat suku bunga ditahun 2014 sebesar 7,54%. Terjadi *trend* peningkatan suku bunga di tiga tahun terakhir pada periode penelitian.

## B. Hasil Penelitian

Data pada penelitian ini diolah dengan menggunakan program *evIEWS 6.0*, penggunaan program ini bertujuan untuk mengestimasi parameter variabel yang akan diamati dari model empiris yang telah ditetapkan. Setelah estimasi model tersebut diperoleh, maka data akan dianalisa dengan menggunakan analisis sebagai berikut :

### 1. Uji Analisis Deskriptif

Analisi deskriptif merupakan analisis yang berhubungan dengan proses pengumpulan data. Data penelitian diperoleh dari laporan statistik perbankan syariah yang dipublikasikan oleh bank Indonesia. Data tersebut terdiri dari : NPF, Inflasi, Kurs, suku bunga dan Margin bagi hasil. Data yang tersedia telah diolah kedalam bentuk data bulanan dari periode Januari 2011 sampai dengan Desember 2014, data berbentuk *time series* sebanyak 48 data. Berikut hasil pengolahan melalui program *evIEWS* yang menggambarkan *analisis statistik deskriptif*.

Tabel : Analisis Deskriptif  
Hasil menggunakan program EvIEWS 6.0

	NPF	INFLASI	KURS	BI	MARGIN
Mean	3.240208	0.502917	10164.69	6.583333	16.62521
Median	2.985000	0.385000	9685.000	6.625000	16.03000
Maximum	4.860000	3.290000	12500.00	7.750000	22.11000
Minimum	2.220000	-0.350000	8575.000	5.750000	14.13000
Std. Dev.	0.658084	0.660235	1294.140	0.749704	2.132726
Skewness	0.863274	2.077848	0.497990	0.152728	1.457554
Kurtosis	2.806087	9.008581	1.668224	1.427858	4.047322
Jarque-Bera	6.037144	106.7457	5.531204	5.129869	19.18948
Probability	0.048871	0.000000	0.062938	0.076924	0.000068
Sum	155.5300	24.14000	487905.0	316.0000	798.0100



Sum Sq. Dev.	20.35450	20.48779	78715502	26.41667	213.7804
Observations	48	48	48	48	48

Penelitian ini ingin melihat pengaruh inflasi, kurs, suku bunga dan margin (variabel bebas) terhadap NPF pada bank umum syariah di Indonesia (variabel terikat). Untuk mengetahui pengaruh tersebut sampel yang diamati (observation) sebanyak 48 ( Januari 2011 sampai dengan dengan desember 2014).

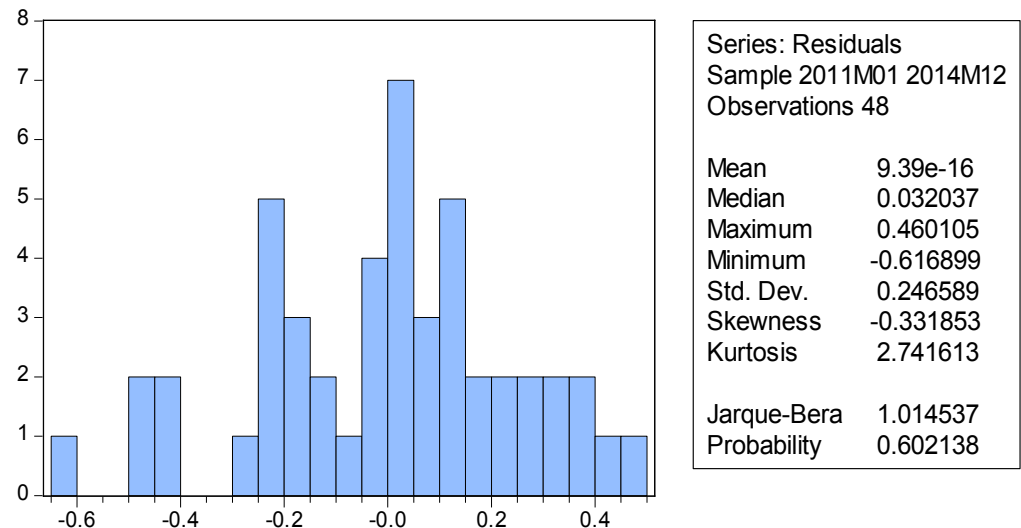
Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai rata-rata (mean) dan simpangan baku (standart deviation) untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut : NPF (3.240208; 0.658084 ), inflasi (0.502917; 0.660235 ), kurs (10164.69; 1294.140 ), BI Rate ( 6.583333; 0.749704) dan Margin ( 16.62521; 2.132726 ).

## 2. Uji Normalitas

Untuk melihat tingkat normalitas data penelitian, dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain; dengan melihat hasil grapik histogram variabel dan nilai probabilitas masing-masing variabel. Tampilan dengan grapik histogram sering kali membentuk pola yang tidak mengikuti bentuk kurva normal, sehingga sulit disimpulkan.

oleh karena itu untuk melihat normalitas masing masing penelitian dapat dilakukan dengan melihat nilai koefisien jargue-bera (J-B) dan nilai probabilitas masing-masing variabel. Berdasarkan output hasil uji normalitas dengan menggunakan *Econometric Views* (Eviews) 6.0, diperoleh hasil sebagai berikut :

Gambar : Data Statistik Jarque-bera



Dari hasil diatas dapat dilihat nilai jarque-Bera sebesar 1.014537 dengan nilai probabilitas sebesar 0.602138 lebih besar dari  $\alpha = 5\%$ , berdasarkan *rule of thumb* dimana apabila Prob (Jarque-Bera) lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  maka data yang digunakan berdistribusi normal.

### 3. Uji Asumsi Klasik

Sebuah model regresi linier berganda akan disebut sebagai model yang baik jika terbebas dari berbagai asumsi klasik seperti Multikolinieritas, Heterokedastisitas, dan Autocorelasi. Bahwa penelitian ini menggunakan data skunder dalam bentuk time series maka uji Heterokedastisitas tidak diperlukan lagi. Oleh karena itu, uji asumsi klasik penelitian ini terdiri dari :

#### a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah uji asumsi klasik yang bertujuan untuk melihat ada atau tidak hubungan atau korelasi linier diantara dua variabel atau lebih independendalm suatamodel regresi. Multikolinieritas pada penelitian ini dapat dideteksi dari nilai R2 yang sangat tinggi yaitu mencapai 99%, sementara banyak variabel independen yang tidak signifikan.

Dependent Variable: NPF

Method: Least Squares

Date: 03/27/16 Time: 22:13

Sample: 2011M01 2014M12

Included observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.362259	0.379666	-6.221947	0.0000
INFLASI	-0.036865	0.058867	-0.626247	0.5345
KURS	-0.000148	4.45E-05	-3.324987	0.0018
MARGIN	0.186464	0.019794	9.420132	0.0000
BI	0.611181	0.078491	7.786651	0.0000
R-squared	0.859594	Mean dependent var	3.240208	
Adjusted R-squared	0.846533	S.D. dependent var	0.658084	
S.E. of regression	0.257804	Akaike info criterion	0.225094	
Sum squared resid	2.857894	Schwarz criterion	0.420011	
Log likelihood	-0.402266	Hannan-Quinn criter.	0.298754	
F-statistic	65.81367	Durbin-Watson stat	1.492217	
Prob(F-statistic)	0.000000			

#### Hasil Regres menggunakan Program Eviews 6.0

Nilai R-squared yang diperoleh dari hasil regresi data 0.859594 dan banyak variabel bebas yang nilai prob yang signifikan yaitu variabel kurs sebesar 0.0018 dan variabel margin bagi hasil 0.0000 dan BI Rate 0,0000 sedangkan variabel Inflasi sebesar 0.5345 berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa data pada variabel penelitian telah terbebas dari masalah klasik multikolinieritas.

Selanjutnya data diuji dengan korelasi parsial dengan hasil sebagai berikut:

Tabel : Hasil Uji Parsial  
Menggunakan Program Eviews 6.0

	NPF	INFLASI	KURS	BI	MARGIN
NPF	1				
INFLASI	0.089	1			
KURS	0.440	0.197	1		
BI	0.735	0.102	0.746	1	
MARGIN	0.792	0.184	0.361	0.430	1

Dari korelasi parsial diatas dapat diketahui bahwa koefisien korelasi antara variabel kurs dan inflasi sebesar 0.197357460988804 menunjukkan bahwa tidak adanya korelasi yang signifikan antara variabel kurs dan variabel inflasi, dan koefisien korelasi antara variabel kurs dan margin bagi hasil sebesar - 0.3618606753858899 menunjukkan bahwa tidak adanya korelasi yang signifikan antara variabel kurs dan variabel margin.

Dan koefisien korelasi antara variabel inflasi dan margin sebesar 0.1841589221278274 menunjukkan bahwa tidak adanya korelasi yang signifikan antara variabel kurs dan variabel margin, dan kemudian Koefisien korelasi BI Rate dengan Inflasi sebesar 0.1029840626029356. Dengan demikian karena tidak terjadi corelasi antara seluruh variabel bebas maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi Multikolinieritas oleh karena itu penelitian ini layak untuk dilanjutkan.

### b. Autokorelasi

Masalah autokorelasi pada penelitian ini dapat dilihat dari nilai Durbin Watson (D-W) yang menunjukkan angka D-W sebesar 1.492217

Tolak Ho berarti ada autocorelasi positif	Tidak dapat diputuskan	Terima Ho berarti tidak ada autokorelasi	Tidak dapat diputuskan	Tolak Ho berarti ada autocorelasi negatif	
0	dL	du	4-du	4-dL	4
1,335	1,771	2,229	2,665		

Angka D-W jika dilihat dari tabel diatas menunjukkan angka tersebut berada pada area tidak dapat diputuskan karena nilai D-W sebesar 1.492217 berada diantara 1,335 sampai 1,771. Oleh karena itu , masalah autokorelasi harus dihilangkan. Metode yang digunakan adalah metode uji breusch godfrey.

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.439017	Prob. F(4,39)	0.0630
Obs*R-squared	9.604778	Prob. Chi-Square(4)	0.0476

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 03/27/16 Time: 22:25

Sample: 2011M01 2014M12

Included observations: 48

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.040761	0.360293	0.113132	0.9105
INFLASI	0.037698	0.059438	0.634235	0.5296
KURS	-1.01E-05	4.29E-05	-0.235039	0.8154
MARGIN	-0.000567	0.019866	-0.028559	0.9774
BI	0.006853	0.073776	0.092882	0.9265

RESID(-1)	0.225487	0.152422	1.479360	0.1471
RESID(-2)	0.011113	0.159842	0.069526	0.9449
RESID(-3)	-0.002609	0.163459	-0.015961	0.9873
RESID(-4)	-0.408041	0.162660	-2.508550	0.0164
<hr/>				
R-squared	0.200100	Mean dependent var	9.39E-16	
Adjusted R-squared	0.036017	S.D. dependent var	0.246589	
S.E. of regression	0.242108	Akaike info criterion	0.168493	
Sum squared resid	2.286031	Schwarz criterion	0.519343	
Log likelihood	4.956166	Hannan-Quinn criter.	0.301080	
F-statistic	1.219508	Durbin-Watson stat	2.065114	
Prob(F-statistic)	0.313517			

dari uji menggunakan breusch godfrey pada lag 4 didapat nilai Obs\*R-squared. 9.604778 nilai *p value* bagi statistik ini adalah 0.0476 lebih rendah dari level of signifikasi yang digunakan 10%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesisi null tidak adanya autokorelasi drajat pertama dapat diterima

#### 4. Uji Stasioner Data

Pengujian stasionaritas data adalah hal yang penting dalam analisis data urut waktu. pengujian yang tidak memadai dapat menyebabkan pemodelan yang tidak tepat sehingga hasil/ kesimpulan yang diberikan dapat bersipat spurious(palsu)

Suatu prosedur formal untuk pengujian stasioneritas telah disusun atau sering disebut juga sebagai uji unit root atau uji drajat integrasi. Pada intinya prosedur ini bertujuan untuk memverifikasi bahwa proses generalisasi data ( data generating process/DGP) adalah bersipat stasioner.

Tabel : Hasil Uji Stasioner

Variabel	Urit Root Test in	ADF Test Statistik	Prob.	Critical Value 10%	Keterangan
NPF	2 <sup>st</sup> Difference	-11.3766	0.0000	2.92077	Stasioner
Inflasi	1 <sup>st</sup> Difference	-5.405976	0.0000	2.61044	Stasioner

Kurs	1 <sup>st</sup> Difference	-5.508772	0.0001	2.60146	Stasioner
BI	1 <sup>st</sup> Difference	3.165762	0.0273	2.594521	Stasioner
MBH	1 <sup>st</sup> Difference	-8.130133	0.0000	2.601424	Stasioner

Dari hasil uji ADF tersebut diperoleh variabel dalam penelitian ini telah stasioner pada derajat integrasi pertama dan kedua.

## 5. Uji Statistik

Uji statistik pada penelitian ini dilakukan dengan Metode *Ordinary Least Square* (OLS) / model regresi linier berganda dengan menggunakan program *evIEWS 6.0* dengan hasil sebagai berikut :

Dependent Variable: NPF

Method: Least Squares

Date: 03/27/16 Time: 22:13

Sample: 2011M01 2014M12

Included observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.362259	0.379666	-6.221947	0.0000
INFLASI	-0.036865	0.058867	-0.626247	0.5345
KURS	-0.000148	4.45E-05	-3.324987	0.0018
MARGIN	0.186464	0.019794	9.420132	0.0000
BI	0.611181	0.078491	7.786651	0.0000
R-squared	0.859594	Mean dependent var		3.240208
Adjusted R-squared	0.846533	S.D. dependent var		0.658084
S.E. of regression	0.257804	Akaike info criterion		0.225094
Sum squared resid	2.857894	Schwarz criterion		0.420011
Log likelihood	-0.402266	Hannan-Quinn criter.		0.298754
F-statistic	65.81367	Durbin-Watson stat		1.492217
Prob(F-statistic)	0.000000			

Berdasarkan hasil regres diatas, pengujian terhadap masing-masing hipotesis yang diajukan dapat dilakukan dengan cara :

**a. Uji Model dengan koefisien determinan  $R^2$**

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa nilai  $R^2$  sebesar **0.859594** artinya variabel bebas didalam model regresi mampu menjelaskan variabel terikat sebesar 87 %, sedangkan sisanya 13% dipengaruhi variabel lain diluar model. Dan nilai  $R^2$  yang telah disesuaikan (Adjusted R-Squared ) juga tersedia yaitu sebesar **0.846533 atau 85%**, untuk regresi linier berganda dengan penggunaan data time series pada umumnya digunakan Adjusted R-Squared.

Sementara itu nilai *standart error of regresion* berfungsi untuk melihat besarnya tingkat kesalahan model regresi yang digunakan, dimana semakin kecil nilai standart error of regresion maka model regresi yang dilakukan semakin tepat. Berdasarkan hasil regresi, maka diketahui bahwa standart error of regresion  $<$  standart Deviasi atau  $0.257804 < 0.658084$  artinya model regresi ini layak digunakan.

**b. Uji Parsial dengan t-Test**

Uji parsial penelitian ini dapat dilihat dari hasil regresi berdasarkan nilai probabilitas dan nilai  $T_{hitung}$  . untuk nilai  $T_{tabel}$  dilakukan dengan melihat nilai derajat bebas =  $n-k$ , dimana  $n$  = jumlah sampel dan  $k$  = jumlah variabel. Nilai derajat bebas penelitian ini adalah  $48-5= 43$ , maka  $T_{tabel}$  sebesar 1,684.

Berdasarkan penarikan hipotesis maka jawaban hipotesis peneilian ini adalah sebagai berikut :

1.  $T_{hitung} (-0.626247) < T_{tabel} (1,684)$  dan probabilitas  $(0.5345) > (0,10)$  maka  $H_0$  diterima, artinya Inflasi tidak memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap Non Performing Financing.
2.  $T_{hitung} (-3.324987) < T_{tabel} (1,684)$  dan probabilitas  $(0.0018) > (0,10)$  maka  $H_0$  diterima, artinya Kurs memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Non Performing Financing.
3.  $T_{hitung} (9.420132) > T_{tabel} (1,684)$  dan probabilitas  $(0.0000) < (0,10)$  maka  $H_0$  ditolak, artinya Margin memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap Non Performing Financing.



4.  $T_{hitung} (7.786651) > T_{tabel} (1,684)$  dan probabilitas  $(0.0000) < (0,10)$  maka  $H_0$  ditolak, artinya BI Rate memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Non Performing Financing.

**c. Uji simultan dengan F-Test**

Untuk melihat pengaruh variabel bebas secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel terikat, maka dilakukan dengan melihat tabel hasil regresi, baik melihat nilai F maupun probabilitasnya. Adapun untuk melihat nilai  $F_{tabel}$  dihitung dengan cara  $df1 = k-1$ , dan  $df2 = n-k$ , dimana  $n$  adalah jumlah sampel dan  $k$  adalah jumlah variabel, maka  $df1 = 5-1 = 4$ , dan  $df2 = 48-5 = 43$  sehingga  $F_{tabel} = 2,000$ .

Secara umum model yang diperoleh sangat signifikan, artinya variabel bebas ( Inflasi, Kurs, Margin, BI Rate ) mempengaruhi variabel terikat (Non Performing Financing) secara serempak (simultan). Hal ini ditunjukkan oleh nilai sinifikansi  $0,00 < 0,10$  dan nilai  $F_{hitung} (49.38669) > F_{tabel} (2,000)$ .

**d. Uji “a priori” Ekonomi**

Uji kriteria “a priori” ekonomi dilakukan dengan cara membandingkan kesesuaian tanda antara koefisien parameter regresi dengan teori yang bersangkutan. Jika tanda koefisien parameter regresi sesuai dengan prinsip-prinsip teori ekonomi, maka parameter tersebut telah lolos dari pengujian.

Untuk mengitung regresi variabel bebas penelitian maka diperoleh hasil persamaan regresi sebagai berikut :

Estimation Command:

=====

LS NPF C INFLASI KURS MARGIN BI

Estimation Equation:

=====

$NPF = C(1) + C(2)*INFLASI + C(3)*KURS + C(4)*MARGIN + C(5)*BI$

Substituted Coefficients:

=====

$NPF = -2.36225906427 - 0.0368654388623*INFLASI - 0.000147825391126*KURS + 0.186463694483*MARGIN + 0.611181080386*BI$

berdasarkan dari persamaan regresi diatas, maka model regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut :

$$NPF = -2.362 - 0,036 \text{ Inflasi} - 0,00014 \text{ Kurs} + 0.1864 \text{ Margin} + 0,6111 \text{ BI}$$

Dari persamaan dan hasil regresi diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar -2.362, artinya jika variabel Inflasi, kurs, Margin dan BI diabaikan/ ditiadakan, maka NPF tidak ada, bahkan bisa minus 2.362 %. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel yang termasuk didalam penelitian merupakan variabel utama yang mempengaruhi variabel dependen non performing financing.
2. Jika Inflasi meningkat 1%, maka NPF akan menurun sebesar 0,036%. Hal ini sesuai menurut teori kuantitas kenaikan dalam tingkat pertumbuhan uang sebesar 1 persen menyebabkan kenaikan 1 persen dalam tingkat inflasi. Menurut persamaan Fisher, kenaikan 1 persen dalam tingkat inflasi sebaliknya menyebabkan kenaikan 1 persen dalam tingkat bunga nominal. Dalam konsep ekonomi Islam tidak membenarkan pengambilan bunga atas dasar inflasi, seperti yang dikemukakan oleh Ibnu Taymiyah dan Ibnu Qayyim dalam kitabnya *al-Hisbah fil Islam dan kitab I'lam al-muwaqqin*.
3. Jika Kurs meningkat 1% maka NPF akan menurun sebesar 0,00014%. Sesuai dengan teori bahwa melemahnya nilai tukar berakibat pada menurunnya daya beli. Pertimbangan yang penting dalam hal ini adalah bahwa ketika valuta tertentu terdepresiasi, nilainya menurun terhadap semuanya: tidak ada bedanya apakah seseorang meminjamkannya atau menahannya untuk dirinya sendiri dalam bentuk yang likuid. Dalam syariah Islam Kreditur dan debitur sudah menyepakati pada hari penyelesaian, bukan sebelumnya atas pelunasan hutangnya dalam valuta selain yang telah ditentukan dalam utangnya.
4. Jika Margin meningkat 1% maka NPF akan meningkat sebesar 0,18%. Hal ini sesuai dengan teori bahwa meningkatnya suku bunga akan

menurunkan pendapatan, meningkatnya margin bagi hasil berdampak pada penurunan pendapatan. Walaupun pada bank syariah pengelolaan resiko ditanggung secara bersama akan tetapi dikarenakan penentuan tingkat margin masih megacu pada BI Rate maka hal tersebut tetap berdampak pada tingkat non performing financing pada bank syariah, namun pengaruhnya sangat kecil pada bank syariah.

5. Jika BI Rate meningkat 1% maka NPF akan meningkat sebesar 0,61%. Hal ini sesuai dengan teori preferensi likuiditas yang menyatakan jika suku bunga meningkat maka pendapatan akan menurun. Dikarenakan penentuan margin pada bank syariah masih mengacu pada suku bunga BI maka peningkatan BI Rate berdampak pada bank syariah khususnya pada perubahan tingkat non performing financing.

Berdasarkan hasil estimasi model regresi diatas, diketahui bahwa tanda koefisien parameter dari variabel Kurs, Margin dan BI Rate signifikan mempengaruhi jumlah NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Sedangkan variabel Inflasi tidak signifikan mempengaruhi NPF.

#### B. Pembahasan Hasil Analisa

Hasil analisa atas pengujian hipotesis dengan pengujian parsial sebagaimana telah diuraikan sebelumnya secara ringkas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Variabel Bebas	Hasil Analisis	Hipotesis Null
Inflasi	Hubungan negatif tidak signifikan	Diterima
Kurs	Hubungan negatif signifikan	Ditolak
Margin	Hubungan positif signifikan	Ditolak
BI Rate	Hubungan positif signifikan	Ditolak

## 1. Variabel Inflasi

Analisis pengaruh Inflasi terhadap NPF pada bank umum syariah di Indonesia mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan, dengan kata lain perubahan persentase Inflasi atau perubahan tingkat Inflasi tidak mempengaruhi signifikan terhadap tingkat NPF. Hasil perhitungan persamaan regresi linier berganda dapat diketahui bahwa nilai koefisien variabel inflasi sebesar - 0.036865. Hal ini berarti setiap kenaikan inflasi sebesar 1% akan mengurangi NPF 0.036% dengan asumsi *ceteris paribus*.

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Hermawan Soebagia (2005), menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada bank konvensional. Pada bank umum syariah menunjukkan hasil bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF.

Penyebab tidak signifikannya Inflasi berpengaruh pada NPF karena nilai pembiayaan dan kredit bermasalah pada bank umum syariah secara nominal masih relative kecil bila dibandingkan dengan bank konvensional sehingga dampak inflasi tidak signifikan pada NPF. Selain itu inflasi yang terjadi pada periode penelitian tidak separah inflasi yang terjadi pada saat krisis 1997/1998 yang mencapai *hyper inflasi* sehingga dapat menyulitkan debitur. angka inflasi masih berhasil dijaga dibawah 10% (Badan Pusat Statistik, 2015) sehingga masih mampu diatasi debitur.

Teori Fisher menyebutkan bahwa kenaikan inflasi dalam waktu singkat (jangka pendek) tidak akan menyurutkan keinginan masyarakat untuk mengikuti pemenuhan kebutuhan, maka dampak risiko kredit dalam jangka pendek masih dapat terkendali. Perubahan laju inflasi yang meningkat dalam jangka pendek tidak langsung menyurutkan keinginan masyarakat untuk mengikuti perkembangan kebutuhan atau mengurangi konsumsi.<sup>165</sup>

---

<sup>165</sup> Mankiw, N. Gregory, *Makroekonomi* (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 268.

Dalam Islam tidak membenarkan pengambilan tambahan pada pinjaman atas dasar inflasi, dikarenakan dalam pandangan Islam jika nilai pinjaman menurun dikarenakan inflasi, hal ini dapat disamakan bahwa pemberi pinjaman melakukan kebajikan yang lebih besar. Dikarenakan hakikat pemberian pinjaman dalam islam merupakan suatu kebajikan atau sebuah sikap kedermawanan.

## 2. Variabel Kurs

Hasil Analisis pengaruh Kurs terhadap NPF pada bank umum syariah di Indonesia mempunyai pengaruh negatif signifikan, dengan kata lain perubahan persentase Kurs atau perubahan tingkat Kurs signifikan mempengaruhi tingkat NPF. Saat nilai tukar rupiah terhadap dollar meningkat artinya nilai tukar rupiah terdepresiasi, harga mata uang asing akan jauh lebih mahal sehingga permintaan kredit valas akan turun dan probabilitas terjadinya kredit bermasalah akan turun.

Sesuai dengan teori *Paritas Daya Beli* menyatakan, yaitu bahwa kurs valas akan cenderung menurun dalam proporsi yang sama dengan laju kenaikan harga.<sup>166</sup> Pada intinya, *Purchasing Power Parity* menekankan hubungan jangka panjang antara kurs valas dan harga-harga komoditi secara relative.

Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan tingkat nilai tukar rupiah terhadap dolar menjadikan produk dalam negeri menjadi lebih kompetitif karena harga barang dan jasa dalam negeri menjadi lebih rendah daripada harga barang pada negara lain. Harga barang dan jasa dalam negeri yang relatif rendah akan meningkatkan permintaan luar negeri akan barang dan jasa dalam negeri. Penjualan dalam negeri akan meningkat dan kondisi keuangan masyarakatpun membaik.

Dengan demikian, kenaikan nilai tukar akan membantu nasabah pada perbankan konvensional dan nasabah perbankan syariah dalam mengembalikan kredit atau pembiayaannya. Hal ini serupa dengan

---

<sup>166</sup> Kuncoro, Mudrajat, *Manajemen Keuangan Internasional Pengantar Ekonomi dan Bisnis Global Edisi Kedua* (Yogyakarta: BPFE, 2001), h. 193.

pernyataan Hanafi (2006) bahwa eksportir akan sangat diuntungkan dengan adanya apresiasi nilai tukar, sehingga apabila nilai tukar rupiah terhadap dolar terdepresiasi, maka akan menyebabkan nasabah menemui kemudahan dalam pembayaran kembali pembiayaannya. Oleh karena itu, tingkat NPF pada perbankan syariah menurun.<sup>167</sup>

Hasil ini sesuai dengan penelitian Poetry dan Sanrego (2011), saat nilai tukar meningkat maka produk dalam negeri akan lebih kompetitif karena harganya yang lebih rendah dibandingkan negara lain. Maka permintaan luar negeri akan barang dalam negeri akan meningkat atau dengan kata lain ekspor akan meningkat, kondisi keuangan produsen akan membaik dan produsen sebagai debitur akan mampu membayar kreditnya.<sup>168</sup>

### 3. Variabel Margin

Pada penelitian ini hasil analisis pengaruh Margin terhadap NPF pada bank umum syariah di Indonesia mempunyai pengaruh negatif signifikan, dengan kata lain perubahan persentase Margin atau perubahan tingkat Margin signifikan mempengaruhi tingkat NPF. Hal ini terjadi akibat komposisi pembiayaan pada bank syariah didominasi oleh pembiayaan akad murabahah yang mana dengan prinsip jual beli murabahah pendapatan yang diperoleh bank bersifat tetap atau menjamin tingkat pengembalian yang lebih pasti sebab margin yang ditetapkan oleh pihak bank terhadap debitur telah ditentukan di awal.

Berbeda dengan pembiayaan dengan akad bagi hasil *mudharabah* dan *musyarakah* yang mana bagi hasil bergantung pada untung/rugi pihak debitur,<sup>169</sup> maka saat debitur mengalami kerugian bank syariah tidak akan mendapatkan bagi hasil dan justru dapat pula menanggung risiko kerugian

---

<sup>167</sup> Hanafi, Mahmud M, *Manajemen Risiko* (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2006), h. 239.

<sup>168</sup> Yulizar D Sanrego dan Zakiyah Dwi Poetry, "Pengaruh Variabel Makro dan Mikro Terhadap NPL Perbankan Konvensional dan NPF Perbankan Syariah (jurnal Nasional, 2011), h. 92.

<sup>169</sup> Muhammad Safii Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktek* (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 21.

bersama debitur. Pembiayaan dengan akad *mudharabah* dan *musyarakah* sangat *fleksibel* mengikuti dinamika pasar, artinya jika pasar dalam kondisi baik dan tumbuh maka bank akan dapat imbal hasil lebih besar dan begitupun sebaliknya, jika tumbuh negative maka bank akan ikut mengganggu kerugian nasabah atau bahkan mentransfer risiko tersebut kepada nasabah.

Sesuai dengan teori yang dikembangkan Fahim Khan menyatakan bahwa hubungan pertumbuhan ekonomi dengan *rate of profit* bersifat bertolak belakang. Hubungan antara *rate of profit* dengan pertumbuhan ekonomi dalam ekonomi islam inilah yang membentuk kurva IS (*Investment Saving*) dalam kurva keseimbangan ekonomi makro islam. Sedangkan untuk membentuk kurva LM dalam ekonomi islam yang disebut fahim khan sebagai kurva LAM berbeda dengan konvensional yang melambangkan spekulasi yang berdasarkan *interest* (bunga) dalam mendapatkan likuiditas.<sup>170</sup>

#### 4. Variabel BI Rate

Analisis pengaruh BI Rate terhadap NPF pada bank umum syariah mempunyai pengaruh positif signifikan. dengan kata lain perubahan persentase BI Rate atau perubahan tingkat BI Rate akan mempengaruhi tingkat NPF. Variabel BI Rate berpengaruh signifikan positif terhadap NPF. Perubahan pada BI Rate diharapkan akan diikuti oleh perubahan suku bunga bank seperti suku bunga kredit, suku bunga tabungan, dan suku bunga deposito (Bank Indonesia, 2013).

Kenaikan BI Rate biasanya akan diikuti dengan kenaikan suku bunga pinjaman bank atau dalam bank syariah *profit sharing*, saat suku bunga pinjaman meningkat berarti biaya meminjam dana atau beban debitur akan semakin berat ditanggung oleh debitur dengan asumsi pendapatan debitur tetap maka risiko kredit bermasalah akan semakin meningkat.

---

<sup>170</sup> M.Fahim Khan, *Essays in Islamic Economics* (Licester: The Islamic Foundation., 1995), h. 220.

Saat BI Rate naik dan berpengaruh terhadap peningkatan suku bunga pinjaman pada bank konvensional hal tersebut menguntungkan perbankan syariah karena marginnya akan semakin bersaing dengan bank konvensional, sehingga saat margin bagi hasil bank syariah semakin kompetitif maka pembiayaan akan meningkat. Margin bagi hasil bank syariah yang lebih kompetitif terhadap bank konvensional dapat berdampak pada kenaikan permintaan pembiayaan bank syariah, maka saat terjadi kenaikan permintaan pembiayaan kemungkinan terjadinya pembiayaan bermasalah akan semakin tinggi.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Silvia Eka Vebrianti menunjukkan bahwa BI Rate memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat *Non Performing Financing* Pada Bank Syariah di Indonesia.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan rumusan masalah pada bab I dan hasil penelitian pada bab IV, dapat disimpulkan bahwa: variabel-variabel yang diuji pada penelitian ini sesuai dengan teori ekonomi Islam dan memiliki tanda yang sesuai antara koefisien parameter regresi dengan prinsip-prinsip teori ekonomi Islam. Variabel kurs memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF pada bank umum syariah di Indonesia. Variabel BI Rate memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap NPF pada bank umum syariah di Indonesia. Variabel Margin Bagi Hasil memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap NPF pada bank umum syariah di Indonesia.

Sedangkan variabel Inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap NPF pada bank umum syariah di Indonesia. Dan secara bersama-sama variabel Inflasi, Kurs, BI Rate dan Margin Bagi Hasil mempengaruhi NPF sebesar 85% artinya ada variabel lain yang mempengaruhi NPF sebesar 15%.

Dengan menggunakan prinsip syariah Islam pada pengelolaan bank syariah di Indonesia menunjukkan peningkatan yang pesat pada perkembangan bank syariah di Indonesia khususnya pada pengelolaan *non performing financing*, pada rentang waktu penelitian dapat dilihat perbedaan hasil penelitian jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu pada bank konvensional. Bank syariah lebih dapat tahan terhadap kondisi ekonomi makro yang berfluktuasi khususnya inflasi dan nilai tukar dibandingkan pada bank konvensional.

#### **B. Saran**

Setelah penelitian ini dilakukan dan telah didapat kesimpulan dari hasil penelitian maka diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan porchasting atau peramalan terhadap kondisi yang akan datang dan dapat dijadikan bahan evaluasi terhadap pelaku perbankan khususnya perbankan Syariah. Dan diharapkan kepada bank umum syariah agar terus turut berperan serta dalam peningkatan

perekonomian nasional. Salah satu caranya adalah dengan terus meningkatkan kualitas pembiyaannya khususnya dalam mengelola tingkat *non performing financing*.

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka saran yang dapat diberikan adalah :

1. Diharapkan pemerintah atau Bank Indonesia sebagai otoritas moneter untuk tetap menjaga BI Rate agar stabil.
2. Sedangkan pada nilai tukar yang terbukti signifikan pada kredit bermasalah pada bank, maka diharapkan pemerintah mampu menjaga nilai tukar rupiah sebab bila tidak akan dapat meningkatkan kredit bermasalah cukup tajam.
3. Diharapkan penetapan tingkat margin bagi hasil yang dilakukan bank umum syariah harus diusahakan mengacu pada rate yang ada pada pasar perbankan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman. *Fiqih Muamalat*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2010.
- Abdul Azim Aslahi. *Ekonomic Concepts of Ibn Taimiyyah*, Leicester: The Islamic Foundation, 2000.
- Adiwarman A.Karim, *Ekonomi Makro Islami*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Ali, Masyhud, *Managemen Resiko*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Anwar Abbas. *Bung Hatta dan Ekonomi Islam: Pergulatan Menangkap Makna Keadilan dan Kesejahteraan*, Jakarta: LP3M STIE Ahmad Dahlan, 2008.
- Arifin, Muhammad, *Riba dan Tinjauan Kritis Perbankan Syari'ah*, Bogor: Pustaka Darul Ilmi, 2002.
- Arthesa, Ade & Edia Handiman, *Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank*, Jakarta: Indeks, 2006.
- Arya, Wikutama. *Faktor-faktor yang mempengaruhi Non Performing Loan Bank Pembangunan Daerah (BPD)*. Tesis, Program Pasca Sarjana Magister Akuntansi Universitas Indonesia Bank Indonesia, Statistik Perbankan Syariah, 2010.
- Ayub, Muhammad, *Understanding Islamic Finance*, Jakarta: Gramedia, 2009.
- Awalil Rizki, *Bank Bersubsidi Yang Membebani*, Jakarta: E Publishing Company, 2008.
- Bank Indonesia. Peraturan Bank Indonseia. (online), [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id).
- \_\_\_\_\_. Statistik Perbankan Syariah Bank Indonesia. (online), [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id).
- \_\_\_\_\_. Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia Bank Indonesia. (online), [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)
- Boediono.” *Ekonomi Moneter Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 5 Edisi 3*”. Yogyakarta. BPFE.1994.
- Boediono, *Ekonomi Moneter*, Yogyakarta: BPFE.1990.
- Bramantyo Djohanputro, *Prinsip-prinsip Ekonomi Makro*, Jakarta: PPM, 2008.
- Darmawi dan Herman, *Manajemen Perbankan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Dody Ariefianto, *Ekonometrika esensi dan aplikasi dengan menggunakan Eviews*, Bandung: Erlangga, 2012.

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Sygma Examedia Arkanleema, 2009.
- Diulio, Eugene. *Uang dan Bank*, Jakarta: Erlangga, 1990.
- Djamil, Suyuthi, *Pengantar Ekonomi Makro*, Jakarta: DEPDIKKEB DIRJEN Pendidikan Tinggi dan Pengembangan LPTK, 1989.
- Dwijayanthy, Febriana & Prima Naomi, *Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar Mata Uang terhadap Profitabilitas Bank Periode 2003-2007*, Jurnal Manajemen, Vol. 3 (2): 87-98, 2009.
- Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 1 tahun 2004 tentang bunga.
- Fatwa DSN No.14/DSN-MUI/IX/2000 tanggal 16 September 2000.
- Ferry N. Idroes, *Manajemen Risiko Perbankan: Pemahaman Pendekatan 3 Pilar Kesepakatan Basel II Terkait Aplikasi Regulasi dan Pelaksanaannya di Indonesia*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008.
- Fauziah, Ravika, *Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Muamalat Indonesia dan Bank Central Asia (BCA) Tahun 2007-2011*, Tesis. Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, 2011.
- Gujarati, Damor, *Basic Econometrics Fourth Edition*, New York: The Mc.Growth Hill Compnies Inc, 2003.
- Hadis riwayat bukhori dalam Mardani, *Ayat-ayat dan Hadis Ekonomi Syariah*, Malang: UIN Malang Fress, 2008.
- Hasibuan, Malayu. *Dasar-Dasar Perbankan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Hanafi, Mahmud M, *Manajemen Risiko*, Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2006.
- Hendi Tanjung, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, Bekasi: Gramata Publising, 2013.
- Hermawan Soebagia. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Non Performing Loan (NPL) Bank Umum Komersial: Studi Empiris Pada Sektor Perbankan di Indonesia*. Tesis, Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro, 2005.
- Himpunan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Tentang Ekonomi Syariah: Dilengkapi Fatwa Dewan Syariah Nasional Tentang Produk Perbankan Syariah, Yogyakarta: Pustaka Zeedny, 2009.

- Hosin Aksarietc, *The Stability of Islamic Finance: risk Profile of Islamic Financial Intermediaries*, Singapore: John Wiley and Sons Ltd, 2010.
- Irham Fahmi, *Manajemen Perkreditan*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Ika Yunia, Abdul Kadir, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Ibn Taymiyyah, Terjemahan, *AL-Hisbah fi al-Islam*, Kairo: Dar al-Sha'b, 1976.
- Ibnu Qudama, *Al Mughni*, Mesir: Darul Manar, 2002.
- Jihad Abdullah Husain Abu Uwaimir, *Attarsyid asy-syari lil-bunuk al-qoimah*, Kairo: Al-Ittihad ad-Dauli lil-bunuk al-Islamiyah, 1986.
- Kadim As Sadr, *Money and Monetary Policies in early Islamic Period*, Silver Spring, Nur Corporation, 1989.
- Khalwaty, Tajul, *Inflasi dan Solusinya*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Kasmir, *Manajemen Perbankan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- \_\_\_\_\_. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. VII, 2003.
- Karim, Adiwarman, *Fikih Ekonomi Keuangan Islam*, Jakarta: Darul haq, 2008.
- Karim, Adiwarman, *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Kuncoro, Mudrajat. *Manajemen Keuangan Internasional Pengantar Ekonomi dan Bisnis Global Edisi Kedua*, Yogyakarta: BPFE, 2001.
- Madura, Jeff, *Keuangan Perusahaan Internasional, Edisi 8*, Jakarta: Salemba Empat, 2006.
- Mardani, *Ayat-ayat dan Hadis Ekonomi Syariah*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Mankiw, N. Gregory, *Makroekonomi*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- M.A. Choudury, "Terjemahan", *Generalized Theory Of Islamic Development Financing*, London: The Edwin Mellen Press, 1997.
- Muhammad, Syafii Antonio, *Bank Syariah: Bagi Bankir dan Praktisi Keuangan*, Jakarta: Bank Indonesia dan Tazkia Institute, 1998.
- Muhammas Uzair, *Studies in Islamic Economis : some Conceptual and Practikal Aspects of Interest free Banking*, Leicester: The Islamic Foudation, 1980.

- Muhammad Taqi Usmani, *An Introduction to Islamic Finance*, Karachi, Pakistan: Maktaba Ma'ariful Quran, 2002.
- Nejatullah Siddiqi, *Issues in Islamic Banking*, Leicester: the Islamic Foundation, 1994.
- Putong, Iskandar, *Ekonomi Mikro & Makro*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002`
- Rivai dan Andria, *Bank and Financial Institution Management*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Rahmawulan, Yunis, *Perbandingan Faktor Penyebab Timbulnya NPL dan NPF Pada Perbankan Konvensional dan Syariah di Indonesia*, Tesis, Program Pasca Sarjana Diponegoro, 2008.
- Safii, Muhammad Antonio, *Bank Syariah; Dari Teori Ke Praktek*, Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Samuelson, Nordhaus, *Ilmu Makro ekonomi, Edisi Tujuhbelas*, Jakarta: Media Global Edukasi, 2004.
- Sami Hasan Ahmad Hamoud, *Tathwiir al-A'mal al-Mash-rafiyyah bima yattafigu wasy-syariah al-Islamiyah*: Amman: Matbaatu asy-syarq wa Maktabatuha, 1982.
- Sholahuddin, M dan Lukman Hakim, *Lembaga Ekonomi dan Keuangan Syariah Kontemporer*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2008.
- Sugiono, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sutrisno Hadi, *Statistik*, Yogyakarta: Andi, 2004.
- Suseno Triyanto, *Indikator Ekonomi, Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Siamat,Dahlan, *Manajemen Lembaga Keuangan*, Jakarta: FEUI, 2004.
- Soemitra, Andri, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Setiawan, Aziz Budi, *Perbankan Syariah; Challenges dan Opportunity Untuk Pengembangan di Indonesia*, Jurnal Kordinat, Edisi: Vol.VIII No.1, 2006.
- Saiful Azhar rosly, *Islamic Interbank Money Market: critical Issues on Islamic Banking and Financial Markets*, Jakarta, 2011.
- Sahara, Ayu Yanita, *Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, dan Produk Domestik Bruto Terhadap Return On Asset (ROA) Bank Syariah di Indonesia*, Jurnal Ilmu Manajemen, Volume 1 Nomor 1 hal 149-157, 2013.

- Stiawan, Adi, *Analisis Pengaruh Faktor Makroekonomi, Pangsa Pasar dan Karakteristik Bank Terhadap Profitabilitas Bank Syariah*, Universitas Diponegoro, Semarang, 2009.
- Simon dan Arief Budiman, *Analisis Dampak Terjadinya Shock Variabel Moneter Terhadap Non Performing Loan Ratio di Indonesia*, Jurnal dalam Kajian Stabilitas Keuangan Bank Indonesia. No.14 Maret 2010.
- Shinta Amalina Hazrati Havidz, *Bank Efficiency And Non-Performing Financing (NPF) In The Indonesian Islamic Banks*, Jurnal Internasional, 2015.
- Sri Sulistyanto. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2008.
- Suliyanto, *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*, Yogyakarta : Andi, 2011.
- Sami Hasan Ahmad Hamoud, *Tathwiir al-A'mal al-Mash-rafiyyah bima yattafiqu wasy-syariah al-Islamiyah*, Amman: Matbaatu asy-syarq wa Maktabatuha, 1982.
- Silvia Eka Vebrianti, *Analisis Pengaruh Pertumbuhan GDP, Inflasi, BI Rate dan nilai tukar Terhadap kredit bermasalah Pada Bank Konvensional*.Jurnal Ilmiah, 2005.
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 11 Oktober 2011.
- Surat keputusan Direksi Bank Indonesia No 31/147/KEP/DIR tanggal 12 November 1998 tentang kualitas Aktiva Produktif
- Sayyid Sabiq, *Fiqhus Sunnah*, Beirut: Darul Kitab al-Arabi, 1987.
- Tati Suhartati,Fathorrazi, *Teori Ekonomi Mikro*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Trisiliadi Supriyanto, *Konsep Rate Of Profit Perspektif Ekonomi Islam*, Desertasi: UIN Syarif Hidayatullah, 2014.
- Veithzal Rivai dan Andria Permata, *Credit Management Handbook; Teori, Konsep, Prosedur dan Aplikasi Panduan Praktis Mahasiswa, Bankir, dan Nasabah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Wibowo, Edhi Satriyo, *Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah*, Jurnal Manajemen, Volume 2, Nomor 2013.
- Winarno, Wing Wahyu, *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*, Yogyakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2009.

Wiroso, *Penghimpunan Dana dan Distribusi Hasil Usaha Bank Syariah*, Jakarta: Gramedia, 2005.

Yulizar D Sanrego dan Zakiyah Dwi Poetry,” *Pengaruh Variabel Makro dan Mikro Terhadap NPL Perbankan Konvensional dan NPF Perbankan Syariah*, jurnal Nasional, 2011.

Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan

Undang-undang Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah



## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **I. IDENTITAS**

1. Nama : Muhammad Arfan Harahap
2. Nim : 92214043396
3. Tempat/Tgl Lahir : Selemak/ 28 Juli 1987
4. Pekerjaan : Wiraswasta
5. Alamat : Jl.H Hasan Umar Dusun I Desa Selemak  
Kecamatan Hamparan Perak

### **II. RIWAYAT PENDIDIKAN**

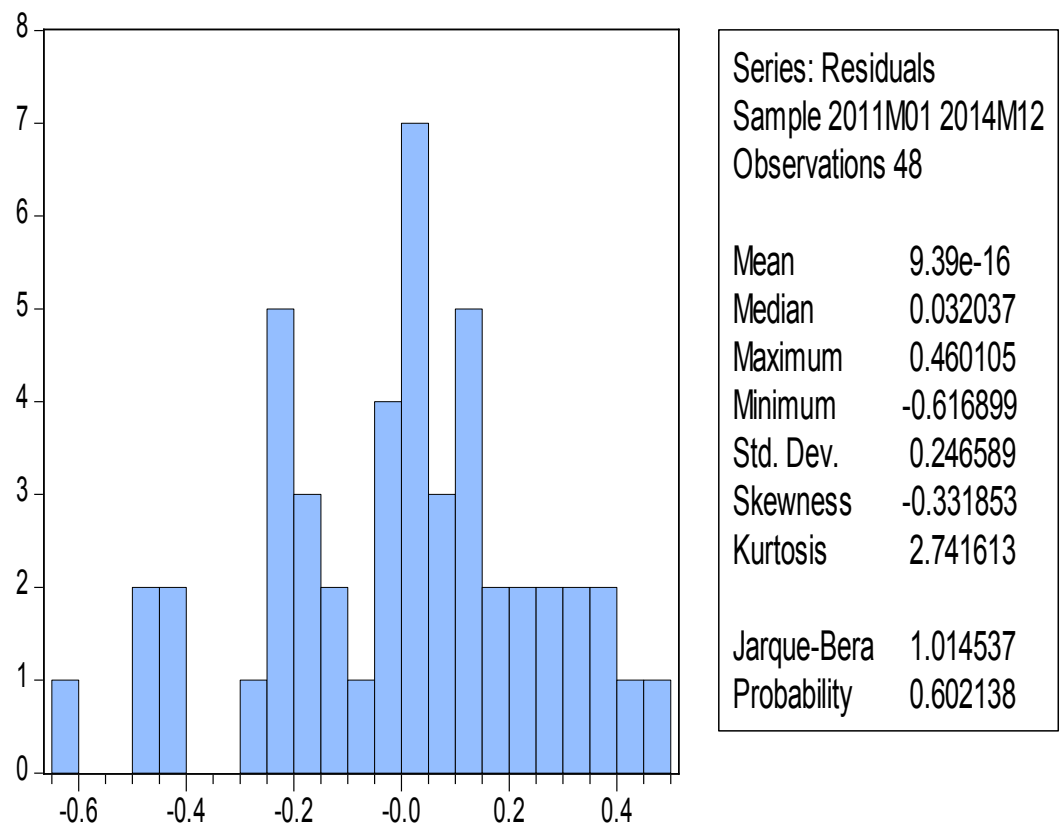
1. Tamatan SD Negeri 104197 Desa Klambir Tahun 1997
2. Tamatan MTsN 1 Hamparan Perak Tahun 2002
3. Tamatan SMAN 1 Hamparan Perak Tahun 2005
4. Tamatan Universitas Negeri Medan Tahun 2011

### **III. Riwayat Pekerjaan**

1. Guru SD, MTs Alwashliah, Tahun 2008-2010
2. PPK Tahun 2013-2014
3. UPK di PNPM MPd H.Perak Tahun 2009-2016

### **IV. Penelitian**

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan lempar tangkap permainan Rounders pada siswa SD Negeri Tandam Hilir-II Kecamatan Hamparan Perak tahun 2010.



Lampiran : Gambar hasil uji normalitas Jarque-Bera

Dependent Variable: NPF

Method: Least Squares

Date: 04/15/16 Time: 07:51

Sample: 2011M01 2014M12

Included observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.362259	0.379666	-6.221947	0.0000
INFLASI	-0.036865	0.058867	-0.626247	0.5345
KURS	-0.000148	4.45E-05	-3.324987	0.0018
MARGIN	0.186464	0.019794	9.420132	0.0000
BI	0.611181	0.078491	7.786651	0.0000
R-squared	0.859594	Mean dependent var	3.240208	
Adjusted R-squared	0.846533	S.D. dependent var	0.658084	
S.E. of regression	0.257804	Akaike info criterion	0.225094	
Sum squared resid	2.857894	Schwarz criterion	0.420011	
Log likelihood	-0.402266	Hannan-Quinn criter.	0.298754	
F-statistic	65.81367	Durbin-Watson stat	1.492217	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran : Gambar hasil regres linier berganda

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.439017	Prob. F(4,39)	0.0630
Obs*R-squared	9.604778	Prob. Chi-Square(4)	0.0476

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 03/27/16 Time: 22:25

Sample: 2011M01 2014M12

Included observations: 48

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.040761	0.360293	0.113132	0.9105
INFLASI	0.037698	0.059438	0.634235	0.5296
KURS	-1.01E-05	4.29E-05	-0.235039	0.8154
MARGIN	-0.000567	0.019866	-0.028559	0.9774
BI	0.006853	0.073776	0.092882	0.9265
RESID(-1)	0.225487	0.152422	1.479360	0.1471
RESID(-2)	0.011113	0.159842	0.069526	0.9449
RESID(-3)	-0.002609	0.163459	-0.015961	0.9873
RESID(-4)	-0.408041	0.162660	-2.508550	0.0164
R-squared	0.200100	Mean dependent var		9.39E-16
Adjusted R-squared	0.036017	S.D. dependent var		0.246589
S.E. of regression	0.242108	Akaike info criterion		0.168493
Sum squared resid	2.286031	Schwarz criterion		0.519343
Log likelihood	4.956166	Hannan-Quinn criter.		0.301080
F-statistic	1.219508	Durbin-Watson stat		2.065114
Prob(F-statistic)	0.313517			

Lampiran : Gambar hasil Uji Autokorelasi dengan Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test

	NPF	KURS	INFLASI	MARGIN	BI
Mean	3.240208	10164.69	0.502917	16.62521	6.583333
Median	2.985000	9685.000	0.385000	16.03000	6.625000
Maximum	4.860000	12500.00	3.290000	22.11000	7.750000
Minimum	2.220000	8575.000	-0.350000	14.13000	5.750000
Std. Dev.	0.658084	1294.140	0.660235	2.132726	0.749704
Skewness	0.863274	0.497990	2.077848	1.457554	0.152728
Kurtosis	2.806087	1.668224	9.008581	4.047322	1.427858
Jarque-Bera	6.037144	5.531204	106.7457	19.18948	5.129869
Probability	0.048871	0.062938	0.000000	0.000068	0.076924
Sum	155.5300	487905.0	24.14000	798.0100	316.0000
Sum Sq. Dev.	20.35450	78715502	20.48779	213.7804	26.41667
Observations	48	48	48	48	48

Lampiran: Gambar hasil Uji Auxilary

Null Hypothesis: D(NPF,2) has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 1 (Automatic based on SIC, MAXLAG=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-11.37606	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.588509	
5% level	-2.929734	
10% level	-2.603064	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation  
 Dependent Variable: D(NPF,3)  
 Method: Least Squares  
 Date: 04/15/16 Time: 08:06  
 Sample (adjusted): 2011M05 2014M12  
 Included observations: 44 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(NPF(-1),2)	-2.481083	0.218097	-11.37606	0.0000
D(NPF(-1),3)	0.654383	0.126645	5.167084	0.0000
C	-0.016965	0.038243	-0.443628	0.6596
R-squared	0.836245	Mean dependent var		-0.024091
Adjusted R-squared	0.828257	S.D. dependent var		0.611796
S.E. of regression	0.253540	Akaike info criterion		0.159154
Sum squared resid	2.635580	Schwarz criterion		0.280804
Log likelihood	-0.501399	Hannan-Quinn criter.		0.204268
F-statistic	104.6871	Durbin-Watson stat		1.803184
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran : Gambar Hasil Uji Stasioner NPF

Null Hypothesis: D(KURS) has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.058308	0.0001
Test critical values: 1% level	-3.581152	
5% level	-2.926622	
10% level	-2.601424	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation  
 Dependent Variable: D(KURS,2)  
 Method: Least Squares  
 Date: 04/15/16 Time: 08:07  
 Sample (adjusted): 2011M03 2014M12  
 Included observations: 46 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(KURS(-1))	-0.736271	0.145557	-5.058308	0.0000
C	59.03655	35.17616	1.678311	0.1004
R-squared	0.367693	Mean dependent var		8.826087
Adjusted R-squared	0.353323	S.D. dependent var		284.6195
S.E. of regression	228.8803	Akaike info criterion		13.74678
Sum squared resid	2304992.	Schwarz criterion		13.82629
Log likelihood	-314.1759	Hannan-Quinn criter.		13.77656
F-statistic	25.58648	Durbin-Watson stat		2.006161
Prob(F-statistic)	0.000008			

Lampiran : Gambar Hasil Uji Stasioner KURS

Null Hypothesis: D(INFLASI) has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 3 (Automatic based on SIC, MAXLAG=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.479815	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.592462	
5% level	-2.931404	
10% level	-2.603944	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation  
 Dependent Variable: D(INFLASI,2)  
 Method: Least Squares  
 Date: 04/15/16 Time: 08:09  
 Sample (adjusted): 2011M06 2014M12  
 Included observations: 43 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(INFLASI(-1))	-2.642497	0.407804	-6.479815	0.0000
D(INFLASI(-1),2)	1.405470	0.312983	4.490558	0.0001
D(INFLASI(-2),2)	0.817955	0.229733	3.560457	0.0010
D(INFLASI(-3),2)	0.409819	0.155173	2.641045	0.0119
C	0.072516	0.090202	0.803928	0.4264
R-squared	0.663327	Mean dependent var		0.012326
Adjusted R-squared	0.627888	S.D. dependent var		0.966675
S.E. of regression	0.589681	Akaike info criterion		1.890475
Sum squared resid	13.21352	Schwarz criterion		2.095266
Log likelihood	-35.64522	Hannan-Quinn criter.		1.965996
F-statistic	18.71732	Durbin-Watson stat		2.132485
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran : Gambar Hasil Uji Stasioner Inflasi



Null Hypothesis: D(BI) has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 1 (Automatic based on SIC, MAXLAG=2)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.795018	0.0670
Test critical values: 1% level	-3.584743	
5% level	-2.928142	
10% level	-2.602225	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation  
 Dependent Variable: D(BI,2)  
 Method: Least Squares  
 Date: 04/15/16 Time: 08:11  
 Sample (adjusted): 2011M04 2014M12  
 Included observations: 45 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(BI(-1))	-0.514060	0.183920	-2.795018	0.0078
D(BI(-1),2)	-0.381859	0.142610	-2.677639	0.0105
C	0.011424	0.024714	0.462239	0.6463
R-squared	0.500995	Mean dependent var		0.000000
Adjusted R-squared	0.477233	S.D. dependent var		0.226134
S.E. of regression	0.163500	Akaike info criterion		-0.719662
Sum squared resid	1.122760	Schwarz criterion		-0.599218
Log likelihood	19.19239	Hannan-Quinn criter.		-0.674761
F-statistic	21.08378	Durbin-Watson stat		2.095741
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran : Gambar Hasil Uji Stasioner BI Rate

Null Hypothesis: D(MARGIN) has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-8.130311	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.581152	
5% level	-2.926622	
10% level	-2.601424	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation  
 Dependent Variable: D(MARGIN,2)  
 Method: Least Squares  
 Date: 04/15/16 Time: 08:12  
 Sample (adjusted): 2011M03 2014M12  
 Included observations: 46 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(MARGIN(-1))	-1.202591	0.147914	-8.130311	0.0000
C	0.094746	0.199802	0.474202	0.6377
R-squared	0.600370	Mean dependent var		-0.009565
Adjusted R-squared	0.591288	S.D. dependent var		2.115302
S.E. of regression	1.352325	Akaike info criterion		3.484033
Sum squared resid	80.46646	Schwarz criterion		3.563539
Log likelihood	-78.13275	Hannan-Quinn criter.		3.513816
F-statistic	66.10195	Durbin-Watson stat		2.104793
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran : Gambar Hasil Uji Stasioner Margin Bagi Hasil

estimation Command:

=====

LS NPF C INFLASI KURS MARGIN BI

Estimation Equation:

=====E=====

$$NPF = C(1) + C(2)*INFLASI + C(3)*KURS + C(4)*MARGIN + C(5)*BI$$

Substituted Coefficients:

=====

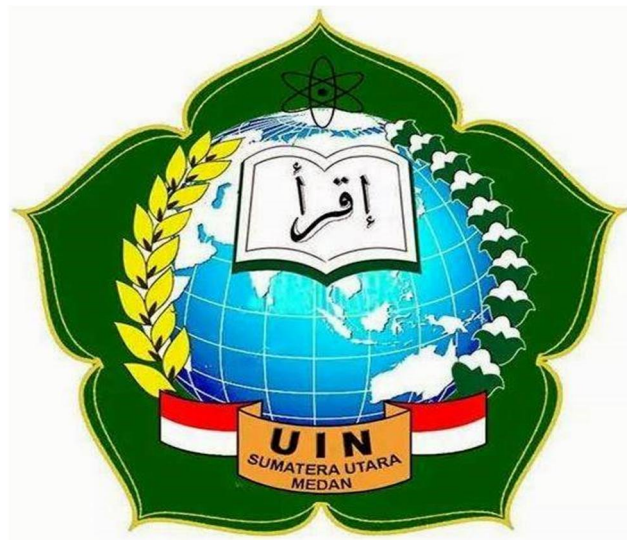
$$NPF = -2.36225906427 - 0.0368654388623*INFLASI - 0.000147825391126*KURS + 0.186463694483*MARGIN + 0.611181080386*BI$$

Lampiran : Gambar Hasil Estimasi

**Tabel**  
**Data Penelitian**

No	Tanggal	NPF	INFLASI	Kurs	BI Rate	MBH
1	Jan-11	3.28	0.89	9,082	6.5	15.4
2	Feb-11	3.66	0.13	8,957	6.75	15.32
3	Mar-11	3.60	-0.32	8,805	6.75	15.23
4	Apr-11	3.79	-0.31	8,694	6.75	15.1
5	Mei-11	3.76	0.12	8,599	6.75	15.25
6	Jun-11	3.55	0.55	8,607	6.75	15.15
7	Jul-11	3.75	0.67	8,576	6.75	15.13
8	Agu-11	3.53	0.93	8,575	6.75	15.05
9	Sep-11	3.50	0.27	8,809	6.75	15.04
10	Okt-11	3.11	-0.12	8,963	6.5	14.93
11	Nopember 2011	2.74	0.34	9,092	6	14.76
12	Des-11	2.52	0.57	9,134	6	14.72
13	Jan-12	2.68	0.76	9,155	6	14.66
14	Feb-12	2.82	0.05	9,071	5.75	14.66
15	Mar-12	2.76	0.07	9,211	5.75	14.63
16	Apr-12	2.85	0.21	9,222	5.75	14.4
17	Mei-12	2.93	0.07	9,337	5.75	14.33
18	Jun-12	2.88	0.62	9,498	5.75	14.21
19	Jul-12	2.92	0.7	9,504	5.75	14.12
20	Agu-12	2.78	0.95	9,547	5.75	13.81
21	Sep-12	2.74	0.01	9,614	5.75	13.94
22	Okt-12	2.58	0.16	9,645	5.75	13.85
23	Nopember 2012	2.50	0.07	9,676	5.75	13.81
24	Des-12	2.22	0.54	9,694	5.75	13.69
25	Jan-13	2.49	1.03	9,736	5.75	13.74
26	Feb-13	2.72	0.75	9,735	5.75	13.68
27	Mar-13	2.75	0.63	9,758	5.75	13.57
28	Apr-13	2.85	-0.1	9,773	5.75	13.52

29	Mei-13	2.92	-0.03	9,810	5.75	13.64
30	Jun-13	2.64	1.03	9,405	6	13.56
31	Jul-13	2.75	3.29	10,124	6.5	13.47
32	Agu-13	3.01	1.12	10,653	6.5	13.41
33	Sep-13	2.80	-0.35	11,403	7.25	17.15
34	Okt-13	2.96	0.09	11,424	7.25	13.34
35	Nopember 2013	3.08	0.12	11,671	7.5	13.32
36	Des-13	2.62	0.55	12,177	7.5	13.18
37	Jan-14	3.01	1.07	12,241	7.5	13.2
38	Feb-14	3.53	0.26	11,995	7.5	13.22
39	Mar-14	3.22	0.08	11,484	7.5	13.3
40	Apr-14	3.48	-0.02	11,493	7.5	13.45
41	Mei-14	4.02	0.16	11,584	7.5	14.61
42	Jun-14	3.90	0.43	11,952	7.5	14.45
43	Jul-14	4.31	0.93	11,748	7.5	14.66
44	Agu-14	4.58	0.47	11,765	7.5	14.66
45	Sep-14	4.67	0.27	11,982	7.5	14.6
46	Okt-14	4.58	0.47	12,206	7.5	14.81
47	Nopember 2014	4.86	1.5	12,219	7.75	15.52
48	Des-14	4.33	2.46	12,500	7.75	15.43



**PROGRAM PASCA SARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATRA UTARA**  
**2016**

